

**ANALISIS USAHA PENGRAJIN TEMPE DI KALIWATES
KELURAHAN KEPATIHAN PERSPEKTIF *MAQASHID
SYARIAH***

SKRIPSI



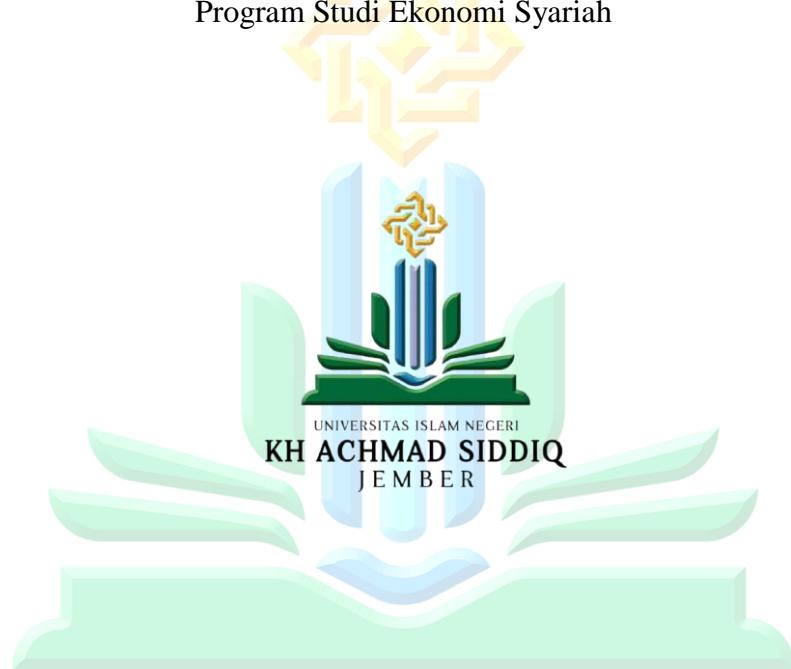
Oleh :
WAHYU FERIANSYAH
NIM: 222105020069
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
DESEMBER 2025**

**ANALISIS USAHA PENGRAJIN TEMPE DI KALIWATES
KELURAHAN KEPATIHAN PERSPEKTIF *MAQASHID
SYARIAH***

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana (S.E.)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi Ekonomi Syariah



Oleh :

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
WAHYU FERIANSYAH
NIM : 222105020069
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
PRODI EKONOMI SYARIAH
DESEMBER 2025**

**ANALISIS USAHA PENGRAJIN TEMPE DI KALIWATES
KELURAHAN KEPATIHAN PERSPEKTIF *MAQASHID
SYARIAH***

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana ekonomi (S.E)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi Ekonomi Syariah

Oleh :

WAHYU FERIANSYAH
NIM : 222105020069

Disetujui pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Dr. HJ. MAHMUDAH, SAg., M.E.I
NIP : 197507021998032002 R

**ANALISIS USAHA PENGRAJIN TEMPE DI KALIWATES KELURAHAN
KEPATIHAN PERPEKTIF MAQHASID SYARIAH**

SKRIPSI

Telah di uji dan di terima untuk memenuhi salah satu persyaratan
Memperoleh gelar Sarjana (S.E)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi Ekonomi Syariah

Hari : Selasa
Tanggal : 09 Desember 2025

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Dr. Adil Siswanto, M.Par
NIP.19741102009021001. M. Daud Rhosvidy, M.E
NIP.198107022023211003

Anggota

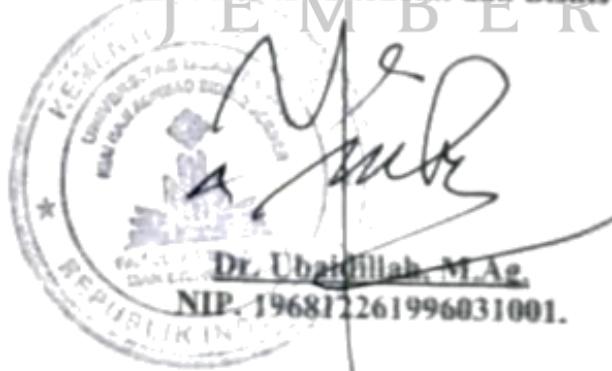
1. Dr. H. Fauzan, S.Pd., M.Si

2. Dr. Hj. Mahmudah, S.Ag., M.E

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Menyetujui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



MOTTO

وَالْعَصْرِ (۝) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي حُسْنٍ (۝) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّلِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحُقْقِ وَتَوَاصَوْا
بِالصَّابَرِ (۝)

Artinya: “Demi Masa! Sesungguhnya manusia itu berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh, serta saling berwasiat dengan kebenaran dan berwasiat dengan kesabaran.”



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERSEMBAHAN

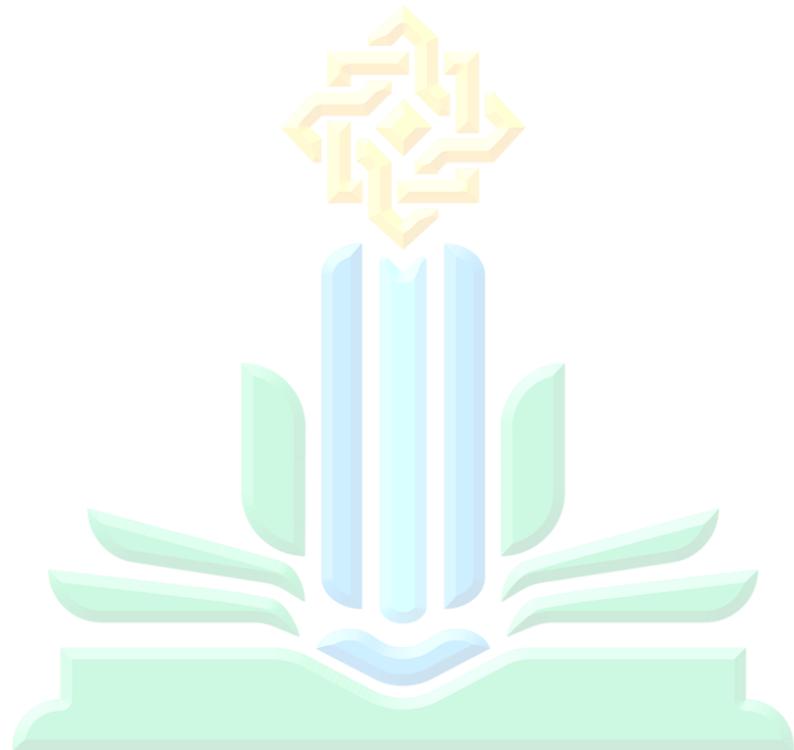
Tiada lembar yang paling ditunggu-tunggu oleh saya, selain lembar yang tertulis ungkapan cinta dan kasih, yakni lembar persembahan. Puji syukur alhamdulillah, saya panjatkan kepada Allah SWT karena memberikan karunianya dan kekuatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan perjuangan yang panjang ini untuk mendapatkan gelar sarjana pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Segala perjuangan saya dalam menyelesaikan skripsi ini, saya persembahkan kepada pihak-pihak yang selalu memberikan dukungan maupun bantuan kepada saya hingga sampai pada titik ini. Dengan rasa bahagia dan syukur saya mempersembahkan skripsi saya untuk:

1. Kepada kedua orang tua tercinta, Ayah Tohari dan Ibu Sri Astutik yang selalu memberikan dukungan dan doa di setiap langkah hingga penulis bisa sampai di titik ini.
2. Adik tercinta yaitu Farhan Maulana Saputra yang selalu memberikan semangat dan kekuatan sehingga peneiti mampu menyelesaikan penelitian ini
3. Kepada sahabat-sahabatku yaitu Miftahul Ardi arifin, Dhanny Rabbani, dan Wildan Usyaid Alifi, yang selalu memberikan dukungan kepada peneliti, selalu mendengarkan keluh kesah dan menemani penulis selama menempuh pendidikan di kota Jember ini.
4. Teman-teman angkatan 2022 Ekonomi Syariah yang tidak bisa di sebutkan satu persatu yang telah menemani penulis mulai dari awal perkuliahan sampai

akhir dimana kita bisa menempuh masa suit ini

5. Almamater penulis yaitu Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang sudah menjadi tempat bagi penulis untuk mengembangkan diri dan menuntut ilmu, semoga ilmu yang di dapat oleh penulis bermanfaat bagi nusa dan bangsa.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

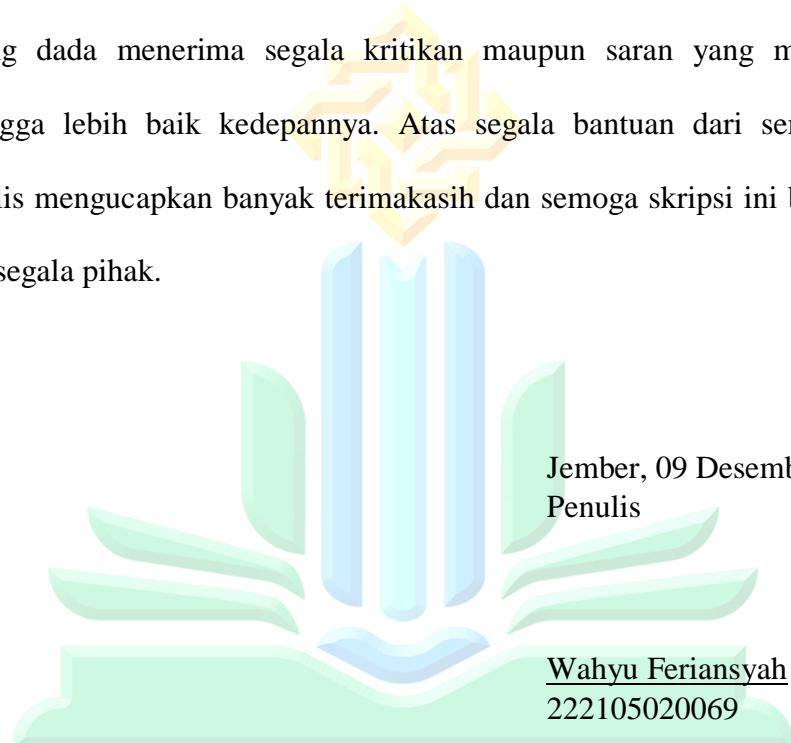
Segala Puji dan Syukur Penulis panjatkan Kehadirat Allah SWT, berkat Rahmat dan Hidayah-Nya Penulis karena telah memberikan karunianya berupa kesehatan, kemudahan dan kelancaran dalam proses penyelesaian skripsi ini yang berjudul “Analisis Usaha Pengrajin Tempe Di kaliwates Kelurahan Kepatihan Perspektif *Maqhasid Syariah*”.

Penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud apabila tidak ada bantuan dari pihak-pihak lain yang ikut membantu. Maka dari itu saya mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan membimbing saya, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag.,M.M.,CPEM, selaku Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Dr. Ubaidillah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember sekaligus Dosen Pembimbing Akademik (DPA)
3. Bapak Dr. M.F. Hidayatullah, S.H.I., M.S.I selaku Ketua Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Ibu Sofiah, M.E, selaku Koordinator Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
5. Dr. Hj Mahmudah, Sag., M.E.I selaku Dosen Pembimbing yang selalu memberikan motivasi, selalu sabar dalam membimbing dan mengarahkan

penulis dalam menyusun skripsi ini hingga selesai

6. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah meneman dan memberikan wawasan kepada penulis dari awal hingga akhir.
7. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis menyadari banyak kekurangan dari skripsi ini. Maka dari itu penulis dengan lapang dada menerima segala kritikan maupun saran yang membangun sehingga lebih baik kedepannya. Atas segala bantuan dari semua pihak penulis mengucapkan banyak terimakasih dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi segala pihak.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Wahyu Feriansyah, 2025: Analisis Usaha Pengrajin Tempe Di Kaliwates Kelurahan Kepatihan Perpektif *Maqhasid Syariah*.

Kata kunci: Analisis Usaha, UMKM, *Maqhasid Syariah*.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peran strategis Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam menopang perekonomian nasional, khususnya pada sektor pangan lokal seperti usaha produksi tempe di Kaliwates, Kelurahan Kepatihan. Tempe sebagai produk pangan tradisional tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga mencerminkan kemandirian masyarakat dalam mengelola sumber daya lokal. Dalam konteks tersebut, analisis usaha berbasis *maqashid syariah* menjadi penting untuk melihat sejauh mana nilai-nilai syariah diintegrasikan dalam praktik usaha mikro, sehingga mampu mewujudkan keberkahan dan keberlanjutan usaha.

Fokus penelitian ini mencakup 2 aspek utama, yaitu 1) Bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan pemasaran yang dilakukan oleh pengrajin tempe di kaliwates kelurahan kepatihan perspektif *maqhasid syariah*. 2) Apa saja tantangan dan peluang yang dihadapi oleh pengrajin tempe di kaliwates kelurahan kepatihan perspektif *maqhasid Syariah*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan ke dua aspek utama yaitu 1) Bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan pemasaran yang dilakukan oleh pengrajin tempe di Kaliwates kelurahan kepatihan perspektif *maqhasid syariah*, 2) Apa saja tantangan dan peluang yang dihadapi oleh pengrajin tempe dalam mengembangkan usahanya perspektif *maqhasih syariah*.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk menggambarkan realitas usaha secara komprehensif. Data yang dikumpulkan dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengrajin tempe di Kaliwates telah menerapkan sebagian besar prinsip *maqashid syariah*, baik secara sadar maupun sebagai praktik turun-temurun. Nilai kejujuran, kehalalan, tanggung jawab sosial, dan pengelolaan usaha yang amanah tercermin dalam seluruh proses produksi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa usaha tempe di Kelurahan Kepatihan telah memadukan nilai ekonomi dan nilai keberkahan, sehingga layak dijadikan model penerapan *maqashid syariah* dalam usaha mikro.

ABSTRACT

Wahyu Feriansyah, 2025: Analisis Usaha Pengrajin Tempe Di Kaliwates Kelurahan Kepatihan Perpektif Maqashid Syariah.

Keywords: Business Analysis, MSMEs, Maqashid Sharia.

This research is motivated by the strategic role of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in supporting the national economy, particularly in the local food sector such as the tempeh production business in Kaliwates, Kepatihan Village. Tempeh, as a traditional food product, not only has economic value but also reflects the community's independence in managing local resources. In this context, analyzing businesses based on maqashid sharia is important to see to what extent sharia values are integrated into micro-business practices, thereby enabling blessings and business sustainability.

The focus of this research covers two main aspects, namely: 1) How the planning, implementation, and marketing are carried out by tempeh craftsmen in Kaliwates, Kepatihan Village from the perspective of maqashid sharia. 2) What challenges and opportunities are faced by tempeh craftsmen in Kaliwates, Kepatihan Village from the perspective of maqashid sharia.

The purpose of this study is to describe the two main aspects, namely: 1) How the planning, implementation, and marketing conducted by tempeh artisans in Kaliwates, Kepatihan sub-district from the perspective of maqashid sharia, and 2) What challenges and opportunities are faced by tempeh artisans in developing their business from the perspective of maqashid sharia.

The methodology used in this study is a qualitative approach with a descriptive research type. Data were obtained through field observations, in-depth interviews, and documentation to comprehensively describe the reality of the business. The collected data were analyzed through stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions, and its validity was tested using triangulation techniques.

The research results indicate that tempeh artisans in Kaliwates have applied most of the principles of maqashid sharia, both consciously and as a hereditary practice. The values of honesty, halal practices, social responsibility, and trustworthy business management are reflected throughout the production process. This study concludes that the tempeh business in Kelurahan Kepatihan combines economic values and the value of blessings, making it worthy of being used as a model for the implementation of maqashid sharia in micro-enterprises.

خلاصة

Wahyu Feriansyah, 2025: Analisis Usaha Pengrajin Tempe Di Kaliwates Kelurahan Kepatihan Perpektif Maqhasid Syariah.

الكلمات المفتاحية: المشروعات متناهية الصغر والصغيرة والمتوسطة، مقاصد الشريعة.

ينطلق هذا البحث من الدور الاستراتيجي للمؤسسات متناهية الصغر والصغيرة والمتوسطة في دعم الاقتصاد الوطني، لا سيما في قطاع الأغذية المحلي، مثل إنتاج التمبيه في كاليواتس، قرية كيابايهان. فالتمبيه، كمنتج غذائي تقليدي، لا يقتصر على قيمته الاقتصادية فحسب، بل يعكس أيضًا استقلالية المجتمع في إدارة موارده المحلية. وفي هذا السياق، يُعد تحليل الممارسات التجارية وفقًا لمبادئ الشريعة الإسلامية أمرًا بالغ الأهمية لتحديد مدى دمج قيم الشريعة في ممارسات هذه المؤسسات، بما يحقق لها الازدهار والاستدامة.

يركز هذا البحث على جانبين رئيسيين: أولهما، كيفية تخطيط منتجي التمبيه في كاليواتس، قرية كيابايهان، لمنتجاتهم وتنفيذها وتسويقها من منظور مقاصد الشريعة الإسلامية؛ وثانيهما، التحديات والفرص التي يواجهونها من هذا المنظور.

تهدف هذه الدراسة إلى وصف جانبين رئيسيين: أولهما، كيفية تخطيط منتجي التمبيه في ... كاليواتس، قرية كيابايهان، لمنتجاتهم وتنفيذها وتسويقها من منظور مقاصد الشريعة الإسلامية؛ وثانيهما، ما هي التحديات والفرص التي يواجهها منتجو التمبيه في تطوير أعمالهم من منظور مقاصد الشريعة الإسلامية.

اعتمدت الدراسة المنهج الوصفي النوعي. جُمعت البيانات من خلال الملاحظات الميدانية والمقابلات المعمقة والوثائق لوصف واقع العمل بشكل شامل. وتم تحليل البيانات المجمعة من خلال اختزالها وعرضها واستخلاص النتائج. وجرى التحقق من صحتها باستخدام أسلوب التأثيث.

تشير النتائج إلى أن منتجي التمبيه في كاليواتس قد طبقوا معظم مبادئ مقاصد الشريعة الإسلامية، سواءً عن وعي أو كممارسة متواترة. وتتجلى فيهم الأمانة والحلال (المباح) والمسؤولية الاجتماعية والإدارة التجارية الموثوقة في جميع مراحل عملية الإنتاج. وتخلص هذه الدراسة إلى أن تجارة التمبيه في قرية كيابايهان تجمع بين القيمة الاقتصادية والبركات، مما يجعلها نموذجًا مناسباً لتطبيق مقاصد الشريعة في الممارسات التجارية الصغيرة.

DAFTAR ISI

Hal.

COVER	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah	8
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	14
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Kajian Teori	28
1. Analisis Usaha (Perencanaan, Pelaksanaan, Pemasaran).....	28
2. Tantangan dan Peluang	

3. <i>Maqhasid Syariah</i>	33
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	38
B. Lokasi Penelitian.....	38
C. Subjek Penelitian.....	39
D. Teknik Pengumpulan Data.....	40
E. Analisis Data	42
F. Keabsahan Data.....	45
G. Tahap-tahap Penelitian.....	46
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	49
A. Gambaran Objek Penelitian	49
1. Sejarah pengrajin tempe di kepatihan kecamatan kaliwates	49
B. Penyajian Data dan Analisis.....	51
1. Perencanaan, pelaksanaan, dan pemasaran yang di lakukan oleh pengrajin dalam memproduksi tempe perspektif <i>maqhasid syariah</i> ...51	
2. Tantangan dan peluang yang di hadapi oleh pengrajin tempe di kaliwates kelurahan kepatihan dalam mengembangkan usahanya perspektif <i>maqhasid syariah</i>	63
C. Pembahasan Temuan.....	86
1. Perencanaan, pelaksanaan, dan pemasaran yang di lakukan oleh pengrajin dalam memproduksi tempe perspektif <i>maqhasid syariah</i> ...86	
2. Tantangan dan peluang yang di hadapi oleh pengrajin tempe di kaiwates kelurahan kepatihan dalam mengembangkan usahanya	

perspektif <i>maqhasid syariah</i>	90
BAB V PENUTUP.....	121
1. KESIMPULAN.....	121
2. SARAN.....	126
DAFTAR PUSTAKA.....	130
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Matrik Penelitian	
2. Pernyataan Keaslian Tulisan	
3. Pedoman Wawancara	
4. Surat Ijin Penelitian	
5. Surat Keterangan Selesai Penelitian	
6. Jurnal Kegiatan Penelitian	
7. Surat Keterangan Plagiasi	
8. Surat Keterangan Selesai Bimbingan	
9. Dokumentasi	
10. Biodata Penulis	



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

DAFTAR GAMBAR

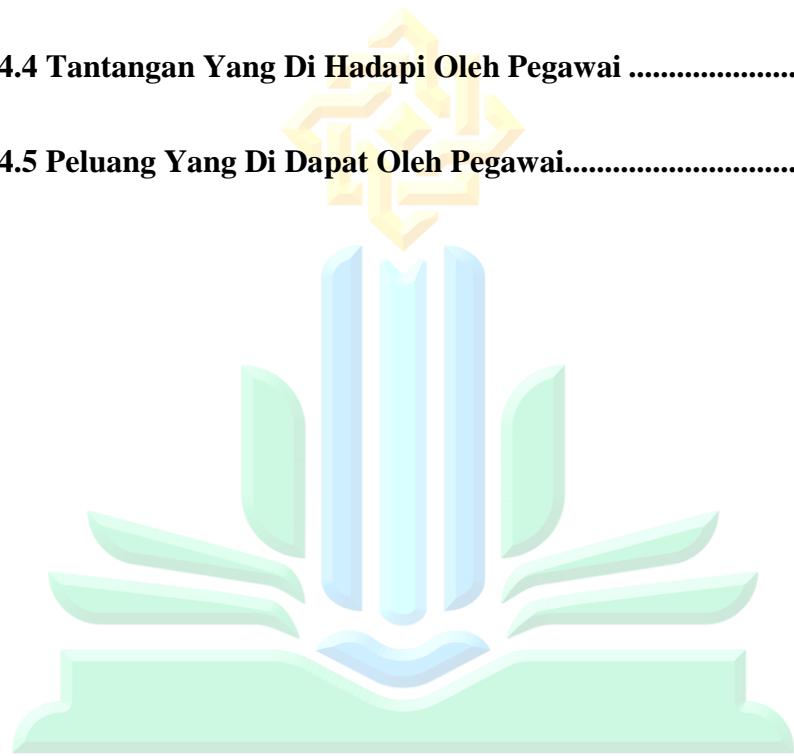
Gambar 4.1 Perencanaan Yang Dilakukan Oleh Pemilik.....54

Gambar 4.2 Pelaksanaan Pencampuran Ragi.....57

Gambar 4.3 Produk Yang Akan Di Pasarkan.....60

Gambar 4.4 Tantangan Yang Di Hadapi Oleh Pegawai66

Gambar 4.5 Peluang Yang Di Dapat Oleh Pegawai.....75



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Perekonomian Indonesia ditopang oleh struktur yang sangat kuat di sektor informal dan usaha kecil. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) telah lama menjadi tulang punggung pembangunan ekonomi rakyat. Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UKM pada tahun 2024, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memberikan kontribusi sebesar 61,07% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, yang setara dengan Rp8.573,89 triliun. Selain itu, sektor UMKM mampu menyerap sekitar 117 juta tenaga kerja, atau 97% dari total tenaga kerja di Indonesia. Di daerah seperti Kabupaten Jember, Jawa Timur, UMKM tidak hanya menunjukkan ketahanan ekonomi, tetapi juga merupakan cerminan dari kemandirian komunitas lokal dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.¹

Salah satu jenis usaha mikro yang berkembang di Kecamatan Kaliwates, tepatnya di Kelurahan Kepatihan, adalah usaha pembuatan tempe. Tempe merupakan makanan tradisional khas Indonesia yang berbasis kedelai, sangat digemari masyarakat, dan memiliki nilai gizi tinggi. Produksi tempe yang dilakukan oleh pengusaha mikro di wilayah ini memiliki nilai ekonomi yang menjanjikan karena permintaan pasar yang stabil dan proses produksinya yang relatif mudah dan murah.

¹ Kurniadi et al., “Small and Medium Enterprises Business Model in Indonesia,” *Journal of Economics and Business* 5, no. 3 (2022): 153–65.

Keberhasilan dibalik ekonomi tersebut, ada aspek penting yang sering kali kurang diperhatikan oleh pelaku usaha mikro, yaitu dimensi keberkahan dan nilai-nilai syariah dalam aktivitas usaha mereka. Keberkahan tersebut dapat dicapai melalui praktik bisnis yang etis, jujur, dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, yang pada gilirannya akan membawa dampak positif tidak hanya bagi pengusaha itu sendiri tetapi juga untuk masyarakat secara keseluruhan. Pentingnya integrasi nilai-nilai syariah dalam praktik bisnis ini tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, tetapi juga menciptakan lingkungan usaha yang harmonis dan saling menguntungkan. Dengan demikian, pengusaha yang menerapkan prinsip-prinsip ini akan menemukan bahwa keberkahan dalam usaha mereka tidak hanya meningkatkan reputasi bisnis, tetapi juga memperkuat hubungan dengan pelanggan dan komunitas. Dengan memperhatikan aspek keberkahan ini, pengusaha dapat membangun fondasi yang kokoh untuk kesuksesan jangka panjang, sekaligus berkontribusi pada kesejahteraan sosial dan ekonomi di sekitar mereka.²

Keberkahan dalam usaha dapat diartikan sebagai bertambahnya kebaikan, manfaat yang luas, ketenangan batin, kelanggengan rezeki, dan ridha Allah SWT. Konsep ini jauh melampaui ukuran materialistik. Keberkahan tidak selalu hadir dalam bentuk banyaknya uang atau tingginya omset, tetapi bisa terasa dalam bentuk keluarga yang tenram, relasi sosial yang harmonis, hingga kesehatan yang terjaga. Sebagaimana firman Allah dalam *QS. Al-A'raf* ayat 96:

² Laily Qomariah et al., “Pendidikan Sosial Ekonomi Bagi Santri Melalui Wirausaha Berbasis Syariah Di Kepontren Sidogiri Kraton Pasuruan,” *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)* 2, no. 5 (2022): 442–451,

وَلَئِنْ أَنَّ أَهْلَ الْقُلُوبِيَّةِ أَمْنُوا وَلَتَقُوا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَرْكَتٍ إِمَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Jika sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi...” (QS. Al-A’raf ayat 96)

Untuk mencapai keberkahan dalam aktivitas ekonomi, Islam menempatkan *Maqashid syariah* sebagai landasan moral dan spiritual dalam bermuamalah.³ *Maqashid syariah* merupakan tujuan-tujuan utama syariat Islam yang meliputi penjagaan terhadap agama (*hifzh al-din*), jiwa (*hifzh al-nafs*), akal (*hifzh al-‘aql*), keturunan (*hifzh al-nasl*), dan harta (*hifzh al-mal*).⁴ Dalam konteks usaha mikro, lima nilai utama ini dapat diimplementasikan dalam banyak aspek, seperti kejujuran dalam transaksi, tidak menipu pelanggan, memproduksi makanan yang sehat dan halal, tidak menunda pembayaran kepada mitra, serta menyisihkan sebagian keuntungan untuk sedekah atau zakat.⁵

Di sisi lain, realitas yang terjadi menunjukkan bahwa nilai-nilai *maqashid syariah* masih belum sepenuhnya dipahami dan diperlakukan secara sadar oleh para pelaku usaha mikro, seperti di sektor produksi makanan tempe. Mereka umumnya lebih fokus pada aspek teknis produksi dan pemasaran. Sementara itu, nilai-nilai etika Islam sering kali dianggap sebagai urusan pribadi, bukan sebagai

³ Sindy Veronika et al., “Pandangan Islam Terhadap Prinsip Berdagang: Perspektif Etika Dan Keberkahan,” *Jurnal Dialoka: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi Islam* 3, no. 1 (2024): 15–32,

⁴ Nikmatul Masruroh and Suprianik, “Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Desa Dalam Perspektif Maqhasid Syariah,” *Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi Universitas Flores* 13, no. 2 (2023): 348–68,

⁵ Ahmad Mukri Aji dan Syarifah Gustiawati Mukri, “Implementasi Maqashid Syariah Dan Aktualisasinya Dalam Pengembangan Sistem Ekonomi Islam” *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 9, no. 4 (2022): 1107–16,

bagian dari sistem manajemen usaha yang terstruktur. Padahal, jika nilai *maqashid syariah* terinternalisasi, maka usaha mikro tidak hanya bertahan tetapi juga mampu menjadi sumber keberkahan bagi keluarga, lingkungan, dan masyarakat sekitar.⁶

Penelitian mengenai penerapan *maqashid syariah* pada skala usaha mikro masih tergolong sedikit. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada penerapan *maqashid syariah* di lembaga keuangan syariah, seperti bank, asuransi, dan lembaga zakat.⁷ Sementara itu, penerapan *maqashid syariah* dalam konteks lokal, misalnya pada pengusaha tempe di kawasan perkotaan, belum banyak mendapat perhatian dari penelitian akademik. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diisi melalui pendekatan kualitatif dengan menggali realitas secara langsung dari pelaku usaha (pendekatan *bottom-up*) agar hasilnya lebih menyeluruh dan mendalam.⁸

Usaha tempe di Kaliwates Kelurahan Kepatihan telah meningkatkan kualitas produknya dengan menggunakan bahan baku yang berkualitas dan memberikan harga yang bervariasi tergantung dari ukurannya. Pendapatan yang dihasilkan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, namun masih terjadi naik turun dalam penjualan dan usaha ini sudah mempunyai peluang yang sangat besar. Karena usaha ini turun menurun mulai tahun 1980 sampai dengan

⁶ Eva Andriani et al., “Maqashid Sharia, Business Ethics and Sharia Economic Transactions (A Review of the Hadith of the Prophet Muhammad),” *International Journal of Economics (IJE)* 2, no. 1 (2023): 135–142.

⁷ Toton Fanshurna, Kasuwi Saiban, and Misbahul Munir, “The Importance of Applying Maqashid Al-Sharia in The Islamic Financial,” *Journal of Islamic Economics Perspectives* 4, no. 1 (2022): 1–8.

⁸ Rani Alfiani, Juliana Nasution, and Muhamm ad Syahbudi, “Tempe Business Development Model Based On Penta Helix Reviewed From Maqashid Syariah (Case Study Of Sei Rampah Village),” *Istinbáth Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam* 23, no. 1 (2024): 215–30.

sekarang oleh karena itu pengrajin tempe terus menerus konsisten dalam mempertahankan kualitas produknya sehingga tidak menurunkan kepercayaan konsumen dalam membeli tempe.⁹

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis usaha pengrajin tempe yang ada di Kaliwates, khususnya di Kelurahan Kepatihan dengan menggunakan perspektif *maqashid syariah*. *Maqashid syariah* merupakan tujuan-tujuan utama syariat Islam yang meliputi pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta, sehingga pengembangan usaha tidak hanya dari sisi ekonomi namun juga sesuai prinsip syariah untuk kemaslahatan bersama.

Dari sisi *maqashid syariah*, analisis usaha ini akan melihat bagaimana pengrajin tempe memastikan aspek keadilan dalam transaksi, kehalalan produk, kesejahteraan pekerja, dan tanggung jawab sosial usaha, termasuk pengelolaan limbah yang ramah lingkungan agar tidak membahayakan lingkungan sekitar. Selain itu, analisis juga mencakup kemampuan pengrajin dalam menjaga kesinambungan usaha dan pendapatan sehingga dapat memenuhi kebutuhan utama (duniawi) dan ibadah (akhirat) dengan baik sesuai *maqashid syariah*.¹⁰

Penelitian ini penting untuk memberikan gambaran terkait tantangan dan peluang usaha yang dilakukan oleh pemilik agar pengusaha tidak hanya mementingkan keuntungan secara ekonomi tetapi juga berorientasi pada keberlanjutan dan nilai-nilai syariah sebagai pijakan utama dalam pelaksanaan

⁹ Andriani et al., “Maqashid Sharia, Business Ethics and Sharia Economic Transactions (A Review of the Hadith of the Prophet Muhammad).” 135-142.

¹⁰ Mursyidi Abror, “Implementation of Maqashid Sharia and Islamic Corporate Social Responsibility in Production Ethics,” *IMKA Implementasi Manajemen & Kewirausahaan* 1, no. 2 (2021): 93–114.

usaha pengrajin tempe di Kaliwates Kelurahan Kepatihan. Penelitian sejenis yang relevan menunjukkan bahwa pengembangan usaha tempe dengan perspektif *maqashid syariah* juga memperhatikan proses produksi dan pemasaran yang sesuai prinsip syariah, serta aspek sosial dan lingkungan yang mendukung kelangsungan usaha jangka panjang.

Konteks ini dapat dijadikan sebagai dasar awal penelitian yang fokus pada analisis usaha pengrajin tempe di Kaliwates Kelurahan Kepatihan dengan kerangka *maqashid syariah* sebagai pendekatan utama dalam menilai keberlanjutan, keberkahan, dan kontribusi usaha terhadap kesejahteraan umat dan lingkungan sekitar.

B. FOKUS PENELITIAN

Penelitian ini fokus pada analisis usaha pengrajin tempe di kelurahan kepatihan kecamatan kaliwates perspektif *maqashid syariah*. Beberapa permasalahan yang akan dibahas adalah analisis usaha yang dijalankan oleh para pengusaha mikro tempe di Kelurahan Kepatihan, Kecamatan Kaliwates, dalam perspektif *maqashid syariah* antara lain:

1. Bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan pemasaran yang di lakukan oleh pengrajin dalam memproduksi tempe prespektif *maqhasid syariah*
2. Apa saja tantangan dan Peluang yang di hadapi pengrajin tempe di kaliwates kelurahan kepatihan dalam mengembangkan usahanya perspektif *maqashid syariah*?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan dan pemasaran yang dilakukan oleh pengrajin dalam memproduksi tempe perspektif *maqhasid syariah*?
2. Untuk mendeskripsikan apa saja tantangan dan Peluang yang dihadapi pengrajin tempe di kecamatan kaliwates kecamatan dalam mengembangkan usahanya perspektif *maqhasid syariah* ?

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian ini berisi tentang konstribusi apa yang akan di berikan setelah selesai melakukan penelitian. Manfaat penelitian terdiri atas manfaat teoritis dan praktis, seperti manfaat bagi peneliti, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Manfaat penelitian harus realistik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan konstribusi dan menjadi landasan dalam pengembangan usaha pabrik tempe dalam memberikan pemahaman tentang *maqashid syariah* terhadap pelaku usaha pabrik tempe. Selain itu penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dibidang karya ilmiah ekonomi.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti

Untuk menambah ilmu dan pengalaman baik penulis di dalam dunia kerja yang sesungguh sungguhnya terutama dalam bidang usaha

yang menerapkan *maqashid syariah* di dunia kerja. Serta mendapatkan pengetahuan baru yang belum di dapatkan sebelumnya.

2. Bagi UIN KHAS Jember

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi penelitian yang bermanfaat bagi para pembaca khususnya mahasiswa UIN KHAS Jember dan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi Pembaca

Diharapkan pada dasarnya dapat memberikan informasi untuk menganalisis usaha melalui *maqhasid syariah*: praktik usaha mikro tempe dan juga sebagai acuan dari sumber inspirasi untuk lebih memperdalam permasalahan yang berkaitan dengan analisis usaha pengrajin mikro tempe di kaliwates kelurahan kepatihan.

4. Bagi Pengrajin

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi pengrajin tempe mengenai pentingnya penerapan *maqashid syariah* dalam menjalakan usahanya. Dengan penelitian ini pengrajin dapat memperoleh gambaran tentang bagaimana mengelola usahanya secara adil dan jujur sesuai dengan prinsip syariah.

E. DEFINISI ISTILAH

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak

terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti.

1. Analisis Usaha

Analisis usaha merupakan salah satu alat yang sangat penting dalam bidang kewirausahaan dan pengelolaan perusahaan. Secara umum, analisis bisnis dapat dianggap sebagai suatu proses yang terstruktur untuk mengevaluasi, meneliti, dan menilai kegiatan usaha dari berbagai perspektif yang berpengaruh terhadap keberhasilan maupun kegagalannya. Berbagai elemen yang dianalisis dalam analisis bisnis meliputi perencanaan, produksi, pemasaran, keuangan, sumber daya manusia.¹¹

Analisis usaha adalah suatu cara untuk menilai kelayakan sebuah usaha dengan mempertimbangkan faktor-faktor internal dan eksternal, baik dari segi potensi keuntungan maupun risiko yang mungkin dihadapi. Definisi ini menekankan bahwa analisis usaha bukan hanya menyoroti keuntungan finansial, melainkan juga mempertimbangkan efisiensi, efektivitas, serta kemampuan usaha untuk bertahan menghadapi persaingan pasar. Serta keberlangsungan usaha untuk jangka waktu yang panjang.¹² Dalam pengertian lain, analisis bisnis berfungsi untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai situasi usaha yang sedang

¹¹ Tisa Nur Khasanah, Sri Marwanti, And Aulia Qonita, “Analisis Usaha Dan Strategi Pengembangan Usaha Kecil Menengah (Ukm) Gethuk Take, Tawangmangu Karanganyar,” *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis* 19, no. 1 (2022): 50–59.

¹² Inka Gratya Wua, Tri Oldy Rotinsulu, and George M.V. Kawung, “Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Industri Kecil Cap Tikus Di Kecamatan Montolong Timur,” *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 24, no. 2 (2024): 1–9,

berjalan, sambil juga berfungsi sebagai dasar untuk pengambilan keputusan yang strategis.

Dari perspektif manajemen, analisis bisnis dipahami sebagai langkah sistematis untuk mengenali alur kegiatan bisnis mulai dari masukan, proses, hingga hasil akhir, serta untuk mengevaluasi dampaknya terhadap pihak-pihak terkait. Elemen masukan terdiri atas bahan baku, modal, dan sumber daya manusia; elemen proses berkaitan dengan metode produksi serta operasional. sedangkan hasil akhir mencakup produk yang dihasilkan, standar layanan, dan nilai tambah yang ada.¹³ Oleh karena itu, analisis bisnis tidak hanya bertumpu pada perhitungan laba dan rugi, tetapi juga menilai seberapa besar usaha tersebut dapat memberikan kontribusi baik secara sosial maupun ekonomi.

2. Tantangan dan Peluang

a. Tantangan

Tantangan adalah situasi utama yang tidak menguntungkan dalam lingkungan perusahaan. Sebagai contoh yakni berkembangnya pasar modal, hampir setiap bank mengeluarkan kartu kredit dan lainnya sebagainya. Tantangan adalah sesuatu yang dapat membatasi atau menggagalkan pencapaian sasaran yang telah ditetapkan tetapi belum pernah terjadi dan tidak dapat mempengaruhi secara langsung.¹⁴

¹³ siti Aisyah, Evta Indra, And Rahmad. Julfikar, *Buku Pengajaran Analisis Bisnis* (Medan: Unpri Press Universitas Prima Indonesia, 2023)

¹⁴ Irwan Purwanto, “*Manajemen Strategi*” (Bandung: Yrama Widya, 2007): 1-248

b. Peluang

Peluang usaha adalah kesempatan atau waktu yang tepat yang seharusnya di ambil atau dimanfaatkan bagi seseorang wirausahawan mendapat keuntungan. Banyak peluang yang di sia-siakan, sehingga berlalu begitu saja karena tidak semua orang dapat melihat peluang dan yang melihat pun belum tentu berani memanfaatkan peluang tersebut hanya seorang wirausahawan yang dapat berpikir kreatif serta berani mengambil risiko itulah yang dengan tanggap dan cepat memanfaatkan peluang.¹⁵

3. *Maqashid syariah*

Maqashid syariah adalah konsep penting dalam hukum Islam yang merujuk pada tujuan dan maksud Allah SWT dalam menetapkan syariat. Intinya, *maqashid* hadir untuk membawa kemaslahatan (*maslahah*) bagi manusia sekaligus mencegah kerusakan (*mafsadah*). Para ulama menekankan bahwa setiap ketentuan hukum Islam memiliki hikmah tertentu yang bersifat universal, sehingga dapat diterapkan lintas ruang dan waktu.¹⁶

Dalam perkembangannya, *maqashid syariah* dipahami melalui tiga tingkatan kebutuhan manusia. Pertama, *daruriyat* (kebutuhan pokok), yaitu perlindungan terhadap lima prinsip dasar: agama (*din*), jiwa (*nafs*), akal (*aql*), keturunan (*nasl*), dan harta (*mal*). Kelima aspek ini dianggap sebagai

¹⁵ Ilin Meitasari, “Analisis Peluang Dan Tantangan Dalam Pengembangan Produk Pembiayaan Murabahah Di Bmt Al-Amal Kota Bengkulu” (Skripsi, IAIN Bengkulu): 17

¹⁶ Eka Mahendra Putra, “ Mengatasi Kesenjangan Pendidikan Berbasis *Maqashid Syariah*” *Islamika : Jurnal Ilmu – Ilmu Keislaman* 25. No. 1 (2025) : 19

fondasi utama keberlangsungan hidup manusia.¹⁷

Dari penjelasan istilah di atas, yang dimaksud dengan analisis usaha pengrajin tempe di Kaliwates, Kelurahan Kepatihan, adalah suatu kajian yang bertujuan untuk memahami bagaimana aktivitas produksi, distribusi, dan pengelolaan usaha para pengrajin tempe dijalankan sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan utama syariah (*maqashid syariah*).

Analisis ini memahami sejauh mana para pengrajin, khususnya usaha Tempe Rinjani, mampu menjaga aspek kehalalan dalam proses produksi, keadilan dalam transaksi, kesejahteraan pekerja, tanggung jawab sosial terhadap lingkungan, serta keberlanjutan usaha sebagai wujud pemeliharaan lima tujuan pokok *syariah*, yaitu agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menilai usaha dari sisi ekonomi semata, tetapi juga menekankan dimensi spiritual dan etika dalam setiap tahapan kegiatan usaha yang dilakukan oleh pengusaha Tempe Rinjani di Kelurahan Kepatihan, Kecamatan Kaliwates.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan merupakan rangkuman dari isi skripsi yang bertujuan mengerti secara global dari seluruh pembahasan yang ada. Terkait dengan materi yang akan dibahas, pada dasarnya terdiri dari lima bab, dan setiap bab memiliki sub bab, antara bab satu dengan yang lain saling berhubungan bahkan merupakan pendalaman pemahaman dari bab sebelumnya adapun

¹⁷ Pujangga Candrawojayaning Fajri, “Pendekatan Maqashid Al-Syari’ah Sebagai Pisau Analisis Dalam Penelitian Hukum Islam Pujangga,” *Jurnal Penelitian Agama* 23, no. 2 (2022): 247–62,

sistematika pembahasannya sebagai berikut:

BAB I Pada bab ini penulis menguraikan tentang latar belakang permasalahan yang menjadi landasan pentingnya penelitian ini dilakukan, fokus masalah menjelaskan mengapa penelitian ini penting dilakukan, tujuan dan manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II merupakan bagian kajian kepustakaan yang terdiri dari penelitian terdahulu dan kajian teori, pada bagian ini penelitian terdahulu dicantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan. Kajian teori memuat pembahasan teori yang dijadikan sebagai dasar pijakan dalam melakukan penelitian.

BAB III membahas tentang metode penelitian yang digunakan peneliti meliputi, pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV berisi hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan. Bagian ini memuat tentang gambaran obyek penelitian, penyajian data, analisis data dan pembahasan temuan.

BAB V merupakan kesimpulan akhir dari kajian teori dan hasil penelitian, yang di dalamnya berisi tentang kesimpulan, saran-saran, Sebagai gambaran atas hasil peneliti dan memperjelas makna yang dilakukan dan di akhiri dengan penutup serta daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasi atau belum terpublikasi (skripsi, tesis, disertasi, artikel yang dimuat pada jurnal ilmiah, dan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini, akan dapat dilihat sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.

Di bawah ini merupakan beberapa penelitian sebagai acuan yang digunakan peneliti di antara lain yang sudah ada sebelumnya mengenai pelaku usaha dalam memahami penerapan *maqasid syariah* sebagai berikut :

1. Penelitian dari Inge Sulisditiadnyanti, dengan judul “*Strategi Pengembangan Home Industry Tempe Dalam Upaya Mempertahankan Eksistensi Usaha Prespektif Maqashid syariah (Studi Kasus Di Desa Caracas Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan)*”

Hasil dari penelitian ini bahwa strategi pengembangan *home industry* tempe di Desa Caracas, dalam menjalankan usahanya menggunakan beberapa strategi diantaranya, pertama strategi integrasi (*integration strategy*), yaitu dari produksi hingga pemasaran, terdapat strategi (*forward integration strategy*), dan

strategi integrasi ke belakang (*backward integration strategy*) yang terkait strategi produk, harga, distribusi dan promosi. Kedua, strategi intensif yaitu strategi penetrasi pasar dan strategi pengembangan produk. Ketiga, strategi bertahan (*Defensive Strategy*). Faktor pendorong pengembangan *home industry* tempe di Desa Caracas adalah bahan baku yang mudah didapat, kualitas produk yang baik, lokasi strategis, pemanfaatan limbah kedelai, dan tenaga kerja terlatih. Sementara itu, faktor penghambat yang perlu diperhatikan adalah harga bahan baku yang melonjak, tidak ada pembukuan keuangan, peralatan sederhana, banyaknya pesaing, dan pencemaran lingkungan. Strategi pengembangan *home industry* tempe di Desa Caracas sudah sesuai dengan prinsip-prinsip *maqashid syariah* namun masih belum maksimal yang mencakup menjaga agama (*hifdzu ad-diin*), menjaga jiwa (*hifdzu an-nafs*), dan menjaga harta (*hifz al-mal*), dikarenakan masih ada pelaku usaha tempe yang membuang limbah produksi tempe ke sungai atau selokan yang mengakibatkan pencemaran lingkungan.¹⁸

Adapun persamaan dalam penelitian ini dan penelitian sekarang sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, perbedaannya terletak pada fokus yang di teliti penelitian ini berfokus pada strategi pengembangan *home industry* tempe dalam

¹⁸ Inge Sulistiadayanti, “Strategi Pengembangan Home Industry Tempe Dalam Upaya Mempertahankan Eksistensi Usaha Perspektif Maqashid Syariah” (Institut Agama Islam Negeri (Iain) Syekh Nurjati Cirebon, 2024),

upaya mempertahankan eksistensi usaha perspektif *maqashid syariah*, sedangkan penelitian ini berfokus pada analisis usaha melalui *maqashid syariah*: praktik pengusaha mikro tempe di kaliwates kelurahan kepatihan.

2. Penelitian ini dari Mursyidi Abror, dengan judul “ *Implementation Of Maqashid Sharia And Islamic Corporate Social Responsibility In Production Ethics (Case Study Of Tempe Home Industry In Kamal Madura)* ”

Hasil dari penelitian ini adalah Proses produksi tempe adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh produsen (Bapak Munir) untuk memproduksi barang guna memenuhi kebutuhan hidup, dengan berbagai motif yang berbeda, seperti motif ekonomi, yang berorientasi pada keuntungan (*profit*), motif sosial-kemanusiaan, yaitu kegiatan produksi dilakukan karena adanya manfaat positif dan tidak menimbulkan kerusakan moral (etika) bagi masyarakat, serta motif politik, yaitu kegiatan produksi dilakukan sehubungan dengan kebutuhan negara akan barang produksi sebagai penunjang ketahanan dan stabilitas pemerintah. Selain itu, proses produksi juga memperhatikan nilai-nilai keadilan dan kebajikan (*maslahah*). Produksi juga merupakan usaha manusia untuk meningkatkan tidak hanya kondisi fisik materi, tetapi juga moralitas sebagai sarana untuk mencapai kesuksesan. Dalam melaksanakan aktivitas produksi tempe, perusahaan selalu berusaha menerapkan prinsip

keseimbangan dalam semua aspek. Karena keseimbangan adalah kunci keberlangsungan perusahaan. Tanpa menjaga keseimbangan, perusahaan akan mengalami masalah di lingkungan sosial yang dapat memiliki dampak pada masalah keuangan, kondisi masalah keuangan ini tidak hanya buruk untuk perusahaan, tetapi juga untuk semua pihak terkait dengan perusahaan seperti pekerja dan keluarga mereka, masyarakat sekitar, dan pemasok. Selain itu, tujuan dari kegiatan produksi tempe harus memberikan keberuntungan yang baik bagi manusia, di mana keberuntungan tersebut mencakup lima kebutuhan dasar manusia yang harus dijaga, antara lain: *hifdzu ad-dien, hifdzu an-nafs, hifdzu al-'aql, hifdzu an-nasl, hifdzu al-maal.*¹⁹

Adapun persamaan dalam penelitian ini dan penelitian sama-sama membahas tentang produksi tempe dalam menerapkan *maqashid syariah* serta menggunakan metode yang sama yaitu menggunakan metode kualitatif deskriptif, perbedaan terletak pada objek penelitian dalam penelitian ini di lakukan di wilayah Madura sedangkan penelitian ini dilakukan di kabupaten jember lebih tepatnya di kelurahan kepatihan kecamatan kaliwates.

3. Penelitian ini dari Rani Alfiani, Julianas Nasution, Muhammad Syahbudi, dengan judul “*Tempe Business Development Model Based On Penta Helix Reviewed From Maqashid syariah (case study of sei rampah village)*”

¹⁹ Abror, “Implementation of Maqashid Sharia and Islamic Corporate Social Reponbility in Production Ethics.” *IMKA Implementasi Manajemen & Kewirausahaan* 1 No.2 (2021): 93-114

Hasil penelitian ini ialah Industrialisasi Indonesia, yang merupakan komponen kunci dari pembangunan ekonomi, bergantung pada faktor-faktor seperti sumber daya manusia, modal, dan teknologi. Sektor industri, khususnya industri makanan, sangat penting dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari serta memperkuat stabilitas ekonomi dan peluang kerja. Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2008, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) vital untuk kegiatan ekonomi yang produktif, namun di desa Sei Rampah, pengamatan menunjukkan adanya produksi tempe yang berkembang pesat. Tempe, makanan khas Indonesia yang terbuat dari kedelai yang difermentasi, menawarkan berbagai manfaat kesehatan. Namun, meskipun ada potensi yang terlihat dalam UMKM lokal, tantangan menghambat perkembangan mereka. Tantangan tersebut meliputi modal dan infrastruktur yang tidak memadai, harga kedelai yang melonjak, tidak adanya Izin Usaha Perdagangan (SIUP), dan pemasaran yang tidak memadai. strategi di antara pelaku UMKM. Akibatnya, distribusi tempe masih didominasi oleh sistem grosir. Desa Sei Rampah, dengan budaya yang kaya dan potensi alam yang melimpah, telah lama dikenal sebagai pusat produksi tempe yang menjanjikan. Namun, untuk memahami lebih dalam kondisi bisnis tempe di desa ini, langkah awal yang diperlukan adalah mengidentifikasi dan mengumpulkan data tentang pengusaha tempe

yang berperan penting dalam rantai produksi.²⁰

Adapun persamaan dalam penelitian ini ialah sama-sama fokus pada usaha tempe dan melakukan metode pendekatan kualitatif dekriptif serta menjelaskan tentang *maqashid syariah* untuk menunjukkan ketertarikan untuk melihat bagaimana pelaku usaha tempe berkontribusi dalam pencapaian tujuan-tujuan syariah hanya saja ada perbedaan dalam lokasi penelitian, peneliti tersebut meneliti di wilayah Desa Sei Rampah.

4. Penelitian ini dari, Dwi Vita Soehardi, Satriadi, Nia Anggraini, dengan judul “ Usaha Tempe Di Kota Tanjung Pinang Provinsi Kepulauan Riau”

Hasil penelitian ini ialah melakukan Kegiatan usaha selalu memegang peranan penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi manusia sehingga tidak diragukan lagi apabila banyak masyarakat yang terlibat dalam kegiatan usaha. Perkembangan dunia usaha saat ini menunjukkan adanya gejala persaingan yang meningkat. Para pengusaha saling berlomba untuk menjual produk sebanyak-banyaknya kepada konsumen yang membutuhkan. Saat ini, masyarakat sudah banyak yang bergabung dengan kelompok-kelompok usaha yang kita kenal dengan sebutan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). peran UMKM di Indonesia sangat besar.

²⁰ Alfiani, Nasution, And Syahbudi, “Tempe Business Development Model Based On Penta Helix Reviewed From Maqashid Syariah (Case Study Of Sei Rampah Village).” *Istinbâth Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam* 23. No.1 (2024): 2015-230

UMKM merupakan tulang punggung perekonomian negeri ini. Menteri Keuangan (MenKeu) mengajak komunitas muslim untuk mengembangkan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Karena menurutnya, peran UMKM tidak bisa dianggap kecil. UMKM di banyak negara mampu mendorong pertumbuhan ekonomi secara berkesinambungan.

Selain itu, UMKM selama ini telah berkontribusi besar terutama dalam penciptaan lapangan kerja, dan menyelamatkan sebuah negara dari badi ekonomi. Tempe merupakan salah satu produk lokal Indonesia yang sudah mendunia, Penghasil kedelai utama adalah Amerika Serikat dan termasuk eksportir kedelai terbesar di dunia. Indonesia dikenal sebagai produsen tempe terbesar di dunia dan menjadi pasar kedelai terbesar di Asia. Menurut Atris Suyanto hadi (2017), Indonesia merupakan produsen kedelai terbesar di kawasan ASEAN, namun importasinya juga paling besar. Tahun ini, impor kedelai Indonesia diperkirakan sebesar 1,96 juta ton dan tahun depan diproyeksikan meningkat menjadi 1,99 juta ton. Sebagian besar kedelai diimpor dari Amerika, Kanada, Argentina dan Brasil yang bersifat transgenik.²¹

Adapun persamaan dalam penelitian ini ialah sama-sama fokus pada analisis tempe dan melakukan pendekatan menggunakan metode kualitatif hanya saja perbedaannya terletak pada subjek

²¹ Dwi Vita Lestari Soehardi, Satriadi, Nia Anggraini, "Analisis Usaha Tempe Di Kota Tanjung Pinang Provinsi Kepulauan Riau". *e-Jurnal Apresiasi Ekonomi* 9, No 1 (2021) : 92

penelitian dalam penelitian ini meneliti usaha tempe di kota tanjung pinang provinsi kepulauan Riau Sedangkan peneliti meneliti analisis usaha tempe di kepatihan kecamatan kaliwates

5. Peneliti ini dari Herry Nur Faisal, Yuniar Hajar Prasekti, dengan judul “Analisis Usaha Industri Tempe Kedelai Di Desa Kacangan Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung”

Sektor pertanian yang dikembangkan pada industrialisasi pangan didasarkan pada metode agribisnis termasuk agroindustri dengan harapan memperkuat hubungan mata rantai produksi, pengolahan, penanganan pasca panen dan pemasaran guna mengoptimalkan nilai tambah dari hasil pertanian. Agroindustri merupakan aktivitas industri yang menjadikan bahan baku dari pemanfaatan hasil pertanian, merancang dan mempersiapkan mesin dan peralatan pertanian serta menciptakan jasa yang mendukung kegiatan pemasarannya. Industri tempe menjadi salah satu agroindustri yang cukup potensial karena harga yang terjangkau dan kandungan gizinya dapat membebaskan kekurangan *malgizi* (*Malnutrition*) bagi masyarakat miskin. Dahulu tempe hanya terkenal di Pulau Jawa dengan bahan utama kedelai yang dihidangkan setiap hari. Seiring waktu berjalan, tempe dikenal di seluruh wilayah Indonesia sehingga sering disebut makanan

Nasional ²²

Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama fokus pada analisis usaha tempe dan juga metode yang digunakan sama yaitu pendekatan kualitatif deskriptif hanya saja ada perbedaan dalam penelitian ini, penelitian ini menganalisis Usaha Industri Tempe Kedelai Di Desa Kacangan Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung, sedangkan peneliti meneliti Analisis Usaha Melalui *Maqashid syariah: Praktik Pengusaha Mikro Tempe Di Kaliwates*

6. Penelitian ini dari Desy Pratiwi, Cut Gustiana, Hanisah, dengan judul “Analisis Kelayakan Usaha Produksi Kerupuk Tempe Di Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa”

Indonesia banyak terdapat industri pengolahan hasil pertanian, salah satunya adalah industri pengolahan kedelai. Kedelai mempunyai peranan yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia terutama di Pulau Jawa, ini dapat dilihat dari adanya kenyataan bahwa sebagian besar masyarakat tidak dapat melepaskan diri dari bahan makanan yang berbahan baku kedelai. Proses pengolahan kedelai menjadi berbagai makanan pada umumnya merupakan proses yang sederhana dan peralatan yang digunakan cukup dengan alat-alat yang biasa dipakai di rumah tangga, kecuali mesin pengupas, penggiling dan cetakan. Salah satu bahan makanan berbahan baku kedelai adalah

²² herry Nur Faisal And Yuniar Hajar Prsekti, “Analisis Usaha Tempe Di Kota Tanjung Pinang Provinsi Kepulauan Riau,” *Journal Viabel Pertanian* 16, no. 2 (2022): 114–22,

kerupuk tempe. Kerupuk tempe merupakan sejenis kerupuk yang dibuat dengan bahan dasar tempe/kedelai. Kerupuk tempe ini memiliki rasa yang khas seperti tempe itu sendiri rasanya renyah dan juga nikmat Kota Langsa merupakan salah satu daerah yang memproduksi kerupuk tempe. Kerupuk tempe di Kota Langsa berasal dari kedelai yang diolah dengan memakai bahan tepung, bawang dan bumbu-bumbu lain. Pengemasan kerupuk tempe dengan menggunakan plastik putih yang dieratkan dengan staples.²³

Adapun persamaan dalam penelitian ini ialah sama-sama membahas analisis usaha tempe dan juga menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif hanya saja ada perbedaan dalam penelitian ini. Peneliti meneliti tentang kelayakan usaha produksi tempe sedangkan penelitian ini tentang analisis usaha dalam perspektif islam

7. Peneliti dari Neni Hardiati, Ayi Yunus Rusyana, dengan judul, “Etika Bisnis Rasulullah SAW Sebagai Pelaku Usaha Sukses dalam Perspektif *Maqashid syariah*”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam *maqhasid syariah*, perlindungan hukum bagi pelaku UMKM di tengah pasar bebas sangat diperlukan selama tidak menghilangkan dan

²³ Desy Pratiwi, Cut Gustiana, Hanisah, “Analisis Kelayakan Usaha Produksi Kerupuk Tempe Di Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa”. *Jurnal Penelitian Agrisamudra* 10. No. 1 (2023) :27

mengurangi prinsip-prinsip syariah dalam bermuamalah. Selain itu, perlindungan tersebut sangat penting karena untuk kemaslahatan bagi pelaku usaha. dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pengungkapan etika berdasarkan perspektif *maqashid syariah* belum diungkap secara keseluruhan, beberapa kategori ada yang belum diungkap bahkan ada yang tidak diungkap sama sekali.²⁴

Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama melakukan usaha sesuai dengan *maqashid syariah* dan menggunakan metode kualitatif deskriptif hanya saja ada perbedaan dalam penelitian dimana penelitian ini tentang Etika Bisnis Rasulullah SAW Sebagai Pelaku Usaha Sukses dalam Perspektif *Maqashid syariah* sedangkan peneliti membahas tentang analisis usaha melalui *maqashid syariah*

8. Penelitian ini dari Nurhajijah Zulfa, Nila Nur Millah, Nuratin, Kartika Novitasari, dengan judul “Konsep *Maqashid syariah* Dalam Praktik Strategi Pemasaran Tiktok Dengan Landasan Etika Bisnis Islam”

Kemajuan teknologi informasi berpengaruh banyak pada komunikasi maupun informasi yang awalnya konvensional menjadi serba digital. Adanya internet saat ini yang cukup meluas membuat semua orang dapat mengetahui lebih mudah informasi dimanapun

²⁴ Neni Hardiati, Ayi Yunus Rusyana, “Etika bisnis rasulullah SAW Sebagai Pelaku Usaha Sukses Dalam *Perspektif Maqashid Syariah*” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 07. No. 01 (2021) :

dan kapanpun. Media sosial dan *E-commerce* sebagai bukti kemajuan teknologi telah muncul diantaranya; Instagram, facebook, Whatsapps, Twitter, TikTok, Shopee, Tokopedia, Lazada, dan lain sebagainya.

Sehingga pebisnis perlu mempertimbangkan untuk menggunakan aplikasi TikTok, dengan mengaktifkan fitur Toko TikTok. Kondisi ini bisa disebabkan oleh aplikasi yang dipromosikan secara besar-besaran, dan memberikan banyak penawaran gratis ongkos kirim, sehingga pengguna dapat membeli produk dengan harga yang lebih murah dari harga sebenarnya. Semakin banyaknya jumlah pengguna dan pelanggan tiktok Shop saat ini, tidak menutup kemungkinan masih dapat terjadi suatu masalah seperti pelanggan merasa kecewa dengan pelayanan yang telah diberikan, pembeli yang terkena tipu.

Ada beberapa pengguna/pembeli yang menerima barang tidak sesuai dengan apa yang dipesan atau barang mengalami kerusakan. Barang tidak sampai ke alamat tujuan. Bahkan pengembalian uang atau penukaran barang yang tidak dapat diproses oleh penjual. Jika hal tersebut dibiarkan akan berdampak negatif dalam keberlangsungan bisnis TikTok Shop.²⁵

Dalam penelitian ini ada persamaan dimana sama sama

²⁵ Nurhajijah Zulfa et al., “Konsep Maqashid Syariah Dalam Praktik Strategi Pemasaran Tiktok Dengan Landasan Etika Bisnis Islam,” *AB-JOIEC: Al-Bahjah Journal of Islamic Economics* 1, no. 2 (2023): 79–94.,

membuka usaha dalam menerapkan *maqashid syariah* dan menggunakan pendekatan yang sama yang itu menggunakan pendekatan kualitatif.

9. Penelitian ini dari Safarinda Imani, dengan judul “Analisis Kesejahteraan *Maqashid syariah* Pada Usaha Mikro Kecil Menengah”

Dalam menjalani kehidupannya, kebahagiaan menjadi tujuan utama setiap manusia. Manusia akan memperoleh kebahagiaan jika semua kebutuhannya terpenuhi baik secara material maupun spiritual dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Terpenuhinya kebutuhan material seperti sandang, pangan, tempat tinggal dan kebutuhan spiritual menjadikan manusia merasa aman, tenram dan bahagia. Dalam konsep Islam kesejahteraan disebut sebagai *falah*. *Falah* berasal dari kata kerja *Aflaha-yuflihu* yang berarti kesuksesan, kemuliaan, atau kemenangan, Pada definisi *literal falah* kemuliaan dan kemenangan, yakni kemuliaan dan kemenangan jangka panjang baik di dunia dan akhirat, sehingga tidak hanya memandang dimensi material semata melainkan lebih ditekankan pada dimensi spiritual.²⁶

Terdapat persamaan pada penelitian ini ialah dimana penelitian ini sama dengan yang diteliti sama-sama membahas tentang *maqashid syariah* dengan menggunakan metode yang sama yaitu metode pendekatan kualitatif deskriptif adapun perbedaannya

²⁶ Safarinda Imani, “Analisis Kesejahteraan Maqashid Syariah Pada Usaha Mikro Kecil Menengah,” *Al Masraf: Jurnal Lembaga Keuangan Dan Perbankan* 4, no. 1 (2021): 1–9, .

dimana penelitian ini membahas tentang UMKM sedangkan peneliti membahas tentang analisis usaha pada suatu pabrik.

10. Penelitian ini dari Dede Al Mustaqim, dengan judul “Sertifikasi Halal Sebagai Bentuk Perlindungan Konsumen Muslim: Analisis *Maqashid syariah* dan Hukum Positif”

Indonesia, dengan populasi muslim terbesar di dunia, menghadapi tantangan signifikan dalam memastikan kehalalan produk makanan dan minuman untuk melindungi konsumen muslim. Dengan lebih dari 86% penduduknya memeluk agama Islam, isu kehalalan makanan dan minuman menjadi esensial dalam aspek perlindungan konsumen. Kehalalan dalam produk makanan adalah prinsip dasar yang mendasari kepercayaan dan praktik keagamaan umat Islam. Oleh karena itu, sertifikasi halal menjadi suatu keharusan untuk memenuhi tuntutan ini. Menurut tinjauan literatur menjelaskan bahwa makanan dan minuman adalah kebutuhan pokok bagi manusia, dan keberlanjutan kehidupan sehari-hari sangat bergantung pada ketersediaan produk yang halal dan *thoyib* (baik dan layak). Oleh karena itu, pemerintah Indonesia bertanggungjawab untuk memastikan bahwa produk-produk yang dikonsumsi oleh masyarakat memenuhi standar kehalalan. Kehalalan makanan dan minuman tidak hanya tentang aspek agama, tetapi juga mengenai kesehatan dan kualitas produk. Oleh karena itu, penting untuk melakukan sertifikasi halal

sebagai bentuk perlindungan konsumen muslim²⁷

B. Kajian teori

1. Analisis usaha

a. Pengertian analisis kelayakan usaha

Analisis kelayakan usaha adalah kegiatan untuk menilai sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha atau proyek. Analisis kelayakan proyek atau bisnis merupakan suatu kegiatan mengevaluasi, menganalisis, dan menilai layak atau tidak suatu proyek bisnis dijalankan. Studi kelayakan merupakan penilaian yang menyeluruh untuk menilai keberhasilan proyek, dan studi kelayakan proyek mempunyai tujuan menghindari keterlanjuran penanaman modal yang terlalu besar untuk kegiatan yang ternyata tidak menguntungkan.

Studi kelayakan juga disering di sebut dengan *feasibility study* yang merupakan bahan pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan, apakah menerima suatu gagasan usaha ataupun proyek yang direncanakan atau menolaknya.²⁸

b. Perencanaan, pelaksanaan dan pemasaran

Perencanaan, pelaksanaan, dan pemasaran dalam produksi merupakan tiga komponen fundamental dalam manajemen operasi

²⁷ Dede Al Mustaqim, "Sertifikasi Halal Sebagai Bentuk Perlindungan Konsumen Muslim: Analisis *Maqashid Syariah* dan Hukum Positif". *Ab-Joice : Al-Bahjah Journal Of Islamic Economics* 1. No.2 (2023): 55

²⁸ wiwik Sulitiyowati, *Analisis Kelayakan Usaha*, (Sidoarjo, Septi Budi Sartika 2019).: 1-100

yang saling berkaitan dan menentukan keberhasilan suatu usaha.

Perencanaan produksi secara teoritis dipahami sebagai proses sistematis untuk menetapkan tujuan, merumuskan strategi, menentukan kebutuhan sumber daya, serta mengatur alur produksi di masa mendatang agar kegiatan berjalan efisien, ekonomis, dan sesuai target permintaan pasar. Tahapan ini mencakup perencanaan kapasitas, penjadwalan, pengadaan bahan baku, serta pengorganisasian tenaga kerja. Selanjutnya, pelaksanaan produksi merupakan tahap operasional di mana *input* berupa bahan baku, tenaga kerja, modal, dan informasi diubah menjadi *output* yang memiliki nilai tambah melalui proses yang terstruktur, terstandar, dan berorientasi mutu. Teori manajemen operasi menekankan bahwa pelaksanaan harus memerhatikan kontrol kualitas, efektivitas proses, dan efisiensi penggunaan sumber daya agar hasil produksi konsisten dan memenuhi spesifikasi. Adapun pemasaran dalam produksi dipahami sebagai rangkaian aktivitas yang bertujuan mengidentifikasi kebutuhan konsumen, menciptakan nilai melalui produk yang dihasilkan, serta menyampaikan nilai tersebut kepada pasar melalui strategi bauran pemasaran (*product, price, place, promotion*). Ketiga aspek tersebut saling terintegrasi: perencanaan menentukan arah produksi, pelaksanaan memastikan realisasi rencana secara efektif, dan pemasaran menjadi jembatan antara produk dan kebutuhan konsumen, sehingga seluruh proses produksi dapat berjalan optimal,

adaptif, dan kompetitif di tengah dinamika pasar.²⁹

1) Perencanaan Produksi

Perencanaan adalah tahap awal dan krusial dalam manajemen operasi yang menetapkan fondasi bagi seluruh proses produksi. Pada tahap ini, perusahaan mengambil keputusan strategis dan taktikal mengenai apa yang akan diproduksi, bagaimana cara memproduksinya, seberapa banyak, serta sumber daya apa saja yang dibutuhkan. Perencanaan mencakup penentuan jenis barang atau jasa, bahan baku, tenaga kerja, mesin/peralatan, lokasi fasilitas (pabrik/tempat produksi), tata letak fasilitas (*layout*), standar produksi, dan aspek lingkungan kerja. Perencanaan juga meliputi perencanaan kapasitas: menentukan berapa jumlah *output* maksimal yang dapat diproduksi dalam periode tertentu (misalnya per hari, per bulan, per *batch*), dengan mempertimbangkan kapasitas mesin, tenaga kerja, bahan baku, modal.³⁰

Di samping itu, tahap ini sering kali melibatkan perencanaan jangka panjang (strategi produk, lokasi, fasilitas) dan perencanaan jangka pendek seperti penjadwalan produksi dan persediaan (*inventory*, bahan baku).

²⁹ M.F Hidayatullah, Ayu Indahwati, and Nurul Ahmadiono4 Setianingrum, “Strategi Pemasaran Produk Mitraguna Di Bank Syariah Indonesia,” *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah* 6, no. 2 (2024): 2836–42.

³⁰ Didi Pianda, “Optimasi Perencanaan Produksi Pada Kombinasi Produk Dengan Metode Linear Programming” (CV Jejak, 2018) : 10

Tujuan utama dari perencanaan adalah agar kegiatan produksi dapat berjalan secara efisien, ekonomis, dan terorganisir sehingga ketika tiba saat pelaksanaan, semua kebutuhan sudah teridentifikasi, sumber daya tersedia, dan perusahaan siap menjalankan produksi sesuai target.

Dengan perencanaan yang baik, perusahaan juga dapat meminimalkan pemborosan (waktu, bahan, tenaga kerja), menghindari kekurangan bahan baku, mengoptimalkan tata letak dan alur kerja, dan mempersiapkan sistem produksi yang fleksibel terhadap perubahan permintaan.³¹

2) Pelaksanaan Produksi

Setelah perencanaan matang, tahap pelaksanaan atau operasi adalah fase di mana *input* (bahan baku, tenaga kerja, mesin, modal, informasi) diubah menjadi *output* yaitu produk jadi/jasa melalui proses produksi yang terstruktur. Dalam

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
LEMBER**
kontrol produksi (*production control*), serta pengendalian kualitas sangat penting.³²

“*Production control*” meliputi pengawasan terhadap

³¹ Chorry Sulistiyowati, Elva Varihah, Okta Sindhu Hartadinata, “*Anggaran Perusahaan Teori dan Praktika*” (Scopindo Media Pustaka, 2020): 2

³² Elin Herlina, Faizal Haris Eko Prabowo, and Dea Nuraida, “Analisis Pengendalian Mutu Dalam Meningkatkan Proses Produksi,” *Jurnal Fokus Manajemen Bisnis* 11, no. 2 (2021): 173–88, <https://doi.org/https://doi.org/10.12928/fokus.v11i2.4263>.

penggunaan bahan, tenaga kerja, mesin, waktu serta memastikan bahwa output yang dihasilkan memenuhi spesifikasi dan standar kualitas yang ditetapkan.

Sistem modern bisa memakai perangkat lunak/manajemen sistem seperti *Manufacturing Execution System* (MES) untuk memantau *real-time* proses produksi hal ini membantu meningkatkan efektivitas, mengontrol proses, mengurangi kesalahan, memaksimalkan penggunaan sumber daya, dan mendokumentasikan hasil produksi serta kondisi kerja.

Melalui pelaksanaan produksi yang baik, perusahaan dapat mengubah *input* menjadi produk/jasa dengan nilai tambah, menjaga konsistensi mutu, efisiensi biaya dan waktu, serta meminimalkan limbah atau kesalahan menjadikan *output* sesuai dengan rencana dan kebutuhan pasar.

3) Pemasaran

Pemasaran (*marketing*) dalam konteks produksi bukanlah aktivitas terpisah melainkan bagian integral yang menghubungkan *output* (produk/jasa) dengan pasar dan konsumen. Fungsi pemasaran menjadi ujung tombak agar apa yang diproduksi dapat diterima, dibeli, dan memberi nilai ekonomis bagi perusahaan.

Dengan demikian, pemasaran menjadi jembatan antara *output* produksi dan kebutuhan konsumen, memastikan bahwa produk yang dihasilkan tidak hanya sesuai spesifikasi dan mutu,

tapi juga relevan, menarik, dan kompetitif di pasar sehingga tujuan bisnis (penjualan, keuntungan, pangsa pasar) tercapai.³³

Pemasaran memastikan *output* yang dihasilkan sesuai apa yang diinginkan pasar, dan mendistribusikannya ke konsumen sehingga produk tidak sekadar “tersimpan di gudang”, tapi laku, memberi nilai, dan menghasilkan keuntungan.

Kalau salah satu komponen lemah, maka keseluruhan sistem bisa terganggu. Misalnya: produksi bagus tapi tanpa pemasaran produk tidak laku; perencanaan buruk bahan / sumber daya tidak tersedia produksi terganggu; atau pemasaran menjual sesuatu yang tidak bisa diproduksi merusak reputasi/perusahaan.³⁴

Dengan integrasi yang baik, perusahaan bisa secara adaptif menjawab permintaan pasar, menjaga mutu, efisiensi, serta daya saing sehingga operasional berjalan optimal, hasil produksi bernali, dan perusahaan *sustainable* serta kompetitif.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

³³ Agus Purwanto, “Strategi Pemasaran Produk Indihome Pada PT Telkom (Persero) Tbk Kabupaten Wajo Agus,” *PRECISE: Journal of Economic* 2, no. 2 (2023): 17–26.

³⁴ Atika Aini Nasution and Bambang Sutejo, *Buku Ajar Manajemen Pemasaran*, ed. Anita Safitri Nasution, *PT Inovasi Pratama Internasional Redaksi* (Padang Sidempuan: PT Inovasi Pratama Internasional Redaksi, 2022).

2. Tantangan dan Peluang

a. Tantangan

Tantangan adalah situasi utama yang tidak menguntungkan dalam lingkungan perusahaan. Sebagai contoh yakni berkembangnya pasar modal, hampir setiap bank mengeluarkan kartu kredit dan lainnya sebagainya. Tantangan adalah sesuatu yang dapat membatasi atau menggagalkan pencapaian sasaran yang telah ditetapkan tetapi belum pernah terjadi dan tidak dapat mempengaruhi secara langsung.

Ancaman tersebut dapat berupa berkembangnya pasar modal, hampir setiap bank mengeluarkan kartu kredit dan lainnya sebagainya. Tantangan adalah sesuatu yang dapat membatasi atau menggagalkan pencapaian sasaran yang telah ditetapkan tetapi belum pernah terjadi dan tidak dapat mempengaruhi secara langsung. Ancaman tersebut dapat berupa³⁵ :

1) Masuknya pesaing baru dipasar yang sudah di layani oleh satuan bisnis.

2) Pertumbuhan pasar yang lamban Perkembangan dan perubahan teknologi yang belum dikuasai.

2. Perubahan dalam peraturan perundang-undangan yang sifatnya.

Tantangan adalah faktor-faktor lingkungan yang tidak menguntungkan dalam perusahaan jika tidak diatasi maka akan menjadi hambatan bagi perusahaan yang bersangkutan baik masa

³⁵ Irwan Purwanto, “*Manajemen Strategi*” (Bandung: Yrama Widya, 2007): 1-248

sekarang maupun masa yang akan datang. Tantangan merupakan pengganggu utama bagi posisi perusahaan. Masuknya pesaing baru, lambatnya pertumbuhan pasar, meningkatnya kekuatan tawar menawar pembeli atau pemasok penting, perubahan teknologi serta peraturan baru atau yang direvisi dapat menjadi ancaman bagi keberhasilan perusahaan.

b. Peluang

Peluang usaha adalah kesempatan atau waktu yang tepat yang seharusnya di ambil atau dimanfaatkan bagi seseorang wirausahawan mendapat keuntungan. Banyak peluang yang di sia-siakan, sehingga berlalu begitu saja karena tidak semua orang dapat melihat peluang dan yang melihat pun belum tentu berani memanfaatkan peluang tersebut hanya seorang wirausahawan yang dapat berpikir kreatif serta berani mengambil risiko itulah yang dengan tanggap dan cepat memanfaatkan peluang. Peluang usaha

yang telah di ambil tentu akan memiliki konsekuensi bagi pengambil keputusan. Jika berhasil dapat dikatakan mendapat keuntungan, namun jika gagal maka itu bagian dari resiko yang harus di hadapi.

Namun demikian, hal itu dapat dijadikan pengalaman yang sangat berharga.

Selain pengertian secara umum, para ahli sendiri mempunyai banyak pendapat tentang peluang usaha. Hal tersebut dapat dijadikan referensi untuk dapat memulai suatu bisnis karena memulai sesuatu

merupakan hal yang paling sulit, namun menjalaninya sendiri juga merupakan sebuah tantangan tersendiri bagi anda.

Menurut Robbin *and* Coulter Peluang usaha merupakan sebuah proses yang melibatkan inividu atau kelompok yang menggunakan usaha dan sarana tertentu untuk menciptakan suatu nilai tumbuh guna memenuhi sebuah kebutuhan tanpa memperhatikan sumber daya yang digunakan.³⁶

4. *Maqashid syariah*

a. Pengertian *maqashid syariah*

Maqashid syariah adalah sebagai tujuan utama dan maksud diturunkannya syariat Islam, yang fokus pada kemaslahatan umat manusia. Ia menjelaskan bahwa tujuan pokok syariat adalah untuk menjaga dan memelihara lima hal utama, yaitu agama, jiwa (nyawa), akal, keturunan, dan harta benda. Setiap hal yang berupaya melestarikan kelima tujuan pokok ini disebut *maslahat* (kemaslahatan), sedangkan yang merusak disebut *mafsadah* (kerusakan).

Al-Ghazali mengklasifikasikan maslahat menjadi tiga

tingkatan: *daruriyat* (hal-hal yang sangat mendesak dan utama), *hajiyat* (kebutuhan yang bersifat membantu menghilangkan kesulitan tanpa sampai membahayakan), dan *tahsiniyyat* (nilai-nilai yang memperindah dan kehidupan manusia). Dari tingkatan ketiga ini,

³⁶ Kotler dan Amstrong. *Prinsip-Prinsip Pemasaran*. (Jakarta : Gunadarma. 2000)

hanya maslahat *daruriyat* yang menjadi dasar kuat dalam menegakkan hukum Islam, sedangkan *hajiyat* dan *tahsiniyyat* dipandang sebagai pelengkap yang tidak dapat dijadikan dasar hukum tanpa didukung dalil khusus. Al-Ghazali juga membedakan *maslahah mursalah*, yaitu maslahat yang tidak secara spesifik didukung maupun ditolak oleh *nash*, tetapi dapat mempertimbangkan jika memenuhi syarat terutama pada tingkat *daruriyat*, *qatiyah* (kepastian), dan *kulliyah* (kesamaan atau umum). Ia mencontohkan kasus peperangan mempertahankan umat Islam di mana pembunuhan terhadap tawanan yang dijadikan perisai hidup, meskipun tidak ada dalil khusus, dapat dibenarkan demi kemaslahatan lebih besar yaitu memelihara nyawa kaum muslimin secara umum.

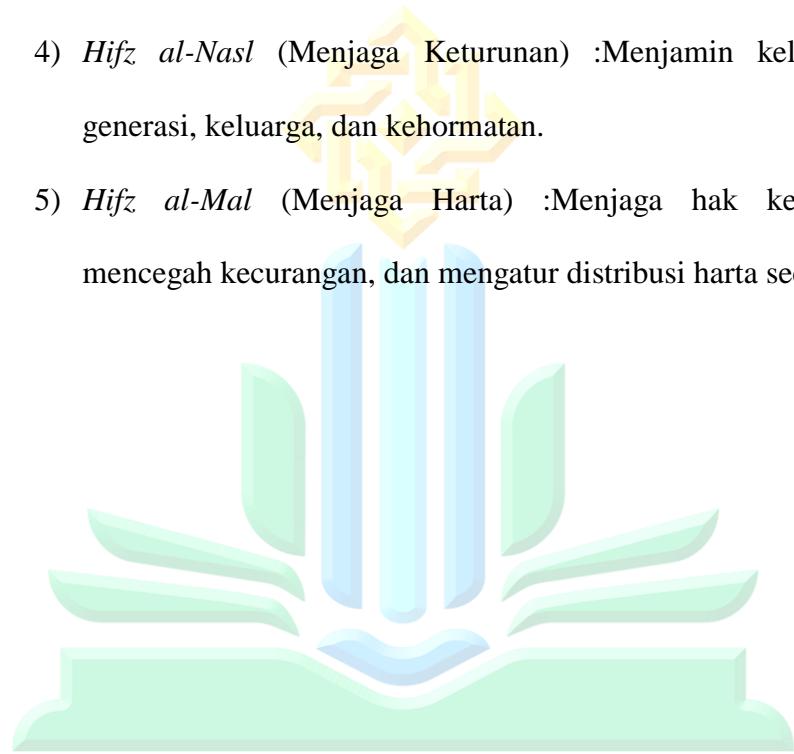
Dalam konteks ini, Al-Ghazali menekankan bahwa hukum Islam harus dipahami dengan memperhatikan tujuan *syariah* yang menyeluruh, bukan hanya ketentuan literal semata, sehingga setiap keputusan hukum harus mengarah kepada *kemashlahatan* yang hakiki dan menghindari kerusakan. Pendekatan ini menempatkan *maqashid syariah* sebagai landasan penting dalam *ijtihad* (penggalian hukum), agar hukum Islam relevan dengan kebutuhan umat dan kondisinya.³⁷

b. Unsur-unsur *maqashid syariah*:

- 1) *Hifz al-Din* (Menjaga Agama) :Melindungi akidah, ibadah, dan nilai-nilai agama.

³⁷ Abdurrahman Misno, “Panorama Maqashid Syariah,” (Bandung : CV media sains Indonesia,2021), 34

- 2) *Hifz al-Nafs* (Menjaga Jiwa) :Melindungi kehidupan manusia dan kesehatannya.
- 3) *Hifz al-‘Aql* (Menjaga Akal) :Mendorong pendidikan, ilmu pengetahuan, dan menjauhi hal yang merusak akal (misalnya narkoba).
- 4) *Hifz al-Nasl* (Menjaga Keturunan) :Menjamin kelangsungan generasi, keluarga, dan kehormatan.
- 5) *Hifz al-Mal* (Menjaga Harta) :Menjaga hak kepemilikan, mencegah kecurangan, dan mengatur distribusi harta secara adil.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Metode pendekatan kualitatif dapat di definisikan sebagai suatu proses penelitian yang digunakan untuk memahami perilaku dan kehidupan manusia atau sosial dengan menggambarkan situasi secara menyeluruh dan mendalam yang kemudian di jelaskan dengan kata-kata yang di peroleh dari informan. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif, bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai masalah-masalah manusia dan sosial. Dalam proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, lapangan, atau dokumen.³⁸

Melalui jenis ini penelitian deskriptif dengan menerapkan pendekatan kualitatif, pendekatan ini bertujuan untuk menjelaskan tentang analisis usaha melalui *maqashid syariah* : praktik pengusaha mikro tempe di kelurahan kepatihan kecamatan kaliwates.

B. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini menunjukkan dimana penelitian tersebut hendak dilakukan. Wilayah penelitian ini biasanya berisi tentang lokasi (desa, organisasi, peristiwa, teks, dan sebagainya) dan unit analisis.

³⁸ Khairani Harahap Muhammad Hasan et al., *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Muhammad Hasan (makasar: Tahta Media Group, 2022).

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian sesuai dengan judul penelitian yaitu usaha tempe di kelurahan kepatihan kecamatan kaliwates yang berada di jalan Kh Wahid Hasyim. Jember kecamatan kaliwates kelurahan kepatihan.

Alasan memilih tempat penelitian ini yaitu karena berdasarkan hasil observasi dan data yang ada di tempat usaha memiliki lokasi yang strategis, tidak jauh dari pusat kota dan dekat dengan pemukiman serta produksi tempe sudah beroperasi cukup lama di mulai pada tahun 1980 sampai dengan sekarang dan pemilik usaha tersebut menjadi pemilik generasi ketiga.

C. Subyek penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *Census* yang dimana semua anggota populasi dijadikan informan karena jumlahnya kecil atau bisa di anggap representatif secara keseluruhan. Adapun informan yang diwawancara terdiri atas dua orang pegawai yang terlibat secara aktif dalam proses produksi dan distribusi tempe, serta satu orang pemilik (*owner*) yang berperan sebagai pengambil keputusan utama dalam pengelolaan usaha.

Dalam penelitian ini, subjek atau informan yang akan dijadikan sebagai sumber peneliti yaitu :

1. Bapak Fahrul selaku pemilik usaha (*owner*)
2. Bapak Miftahul selaku Pegawai 1
3. Bapak Hartono selaku pegawai 2

4. Bapak putra selaku konsumen

D. Teknik pengumpulan data

Pada bagian ini dijelaskan teknik pengumpulan data yang akan diterapkan, seperti observasi partisipan, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Setiap teknik harus dideskripsikan mengenai jenis data yang diperoleh melalui metode tersebut. Tujuan utama teknik pengumpulan data yaitu untuk memperoleh data yang diperlukan dalam mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, strategi yang digunakan untuk pengumpulan data oleh peneliti yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data secara langsung ke lapangan atau tempat yang menjadi tujuan penelitian untuk memperoleh informasi dan mengetahui fenomena yang diteliti. Informasi yang diperoleh dari observasi mencakup lokasi (tempat), individu yang terlibat, aktivitas, objek, tindakan, peristiwa, waktu, dan peristiwa. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk memberikan gambaran realistik tentang perilaku atau kejadian, menjawab pertanyaan penelitian, memahami perilaku manusia, serta mengevaluasi dengan mengukur aspek tertentu dan memberikan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.³⁹ Dengan menggunakan metode ini, peneliti mengamati secara langsung terhadap objek yang

³⁹ Muhammad Hasan, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Penerbit Tahta Media, 2023): 12

diteliti. Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data tentang keadaan lokasi penelitian mengenai analisis usaha melalui *maqashid syariah* : praktik pengusaha mikro tempe di kelurahan kepatihan kaliwates.

2. Wawancara

Wawancara merupakan alat untuk memeriksa kembali (*rechecking*) atau mengonfirmasi informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif, metode wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) merupakan proses pengumpulan informasi untuk tujuan penelitian melalui tanya jawab secara langsung antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, baik dengan maupun tanpa panduan wawancara, di mana keduanya terlibat dalam interaksi sosial yang berlangsung cukup lama.⁴⁰

Wawancara merupakan proses pengumpulan informasi untuk tujuan penelitian melalui tanya jawab secara langsung antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, baik dengan maupun tanpa panduan wawancara, di mana keduanya terlibat dalam interaksi sosial yang berlangsung cukup lama.⁴¹ Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam

⁴⁰ Hasan, 13.

⁴¹ Hasan, 13.

suatu topik tertentu⁴²

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sumber data yang penting digunakan untuk melengkapi penelitian. Sumber data ini dapat berupa tulisan, film, gambar (foto), serta berbagai karya monumental lainnya. Semua jenis dokumen ini berfungsi memberikan informasi yang berharga dan mendukung proses penelitian secara menyeluruh. Peneliti menerapkan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi untuk memperoleh berbagai informasi, baik dalam bentuk catatan tertulis maupun peristiwa yang relevan. Data-data ini kemudian digunakan untuk mendeskripsikan secara rinci mengenai analisis usaha melalui *maqashid syariah* : praktik pengusaha mikro tempe di kelurahan kepatihan kecamatan kaliwates⁴³.

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses yang melibatkan beberapa langkah penting. Peneliti mulai dengan mengumpulkan dan mengatur data secara rapi, kemudian memisahkannya menjadi bagian-bagian yang lebih mudah dikelola. Selanjutnya, peneliti mencoba menemukan pola-pola tertentu, mengidentifikasi apa yang penting, dan memutuskan informasi apa yang perlu dibagikan kepada orang lain. Tujuan dari semua ini yaitu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan

⁴² Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 231.

⁴³ Hasan, 13.

menyusun cerita yang jelas berdasarkan hasil penelitian.⁴⁴

Tujuan dari analisis data kualitatif adalah untuk memahami makna di balik data berdasarkan pandangan subjek yang terlibat. Peneliti berhadapan dengan berbagai objek penelitian, yang masing-masing menghasilkan data yang perlu dianalisis. Data tersebut sering kali memiliki hubungan yang belum jelas. Karena itu, analisis diperlukan untuk mengungkap dan menjelaskan hubungan tersebut agar bisa dipahami oleh semua orang.⁴⁵

Adapun teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:⁴⁶

1. reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang

pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan

polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan

memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti

untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya

⁴⁴ Sandi Siyoto, M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 120.

⁴⁵ Sandi, 121.

⁴⁶ Sugiyono. “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D”, (Bandung: Alfabeta, 2013), 231.

bila diperlukan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam hal ini peneliti merangkum hal-hal yang akan di teliti mengenai analisis usaha melalui *maqashid syariah* : praktik pengusaha mikro tempe di kelurahan kepatihan kecamatan kaliwates.

2. penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah *mendisplaykan* data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan *mendisplaykan* data, maka akan memudahkan memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Selanjutnya yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dalam hal ini yang peneliti lakukan adalah menyajikan data-data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan yang sudah direduksi sebelumnya menjadi data dengan jenis deskriptif

J E M B E R

3. kesimpulan atau verifikasi

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak

ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

F. Keabsahan Data

Triangulasi adalah metode yang paling sering digunakan untuk memeriksa keabsahan data. Metode ini dilakukan dengan menggunakan sumber lain di luar data utama sebagai alat untuk memverifikasi atau membandingkan data tersebut. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak terdapat perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.⁴⁷ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik:

⁴⁷ Muhammad Hasan, dkk. “*Metode Penelitian Kualitatif*”. (Penerbit Tahta Media, 2023): 14

1. triangulasi sumber

Untuk menguji kredibilitas data, dilakukan pengecekan dengan membandingkan data yang sudah di peroleh dari berbagai sumber, yang di sebut dengan triangulasi sumber. Data yang di dapatkan peneliti berasal dari pemilik usaha tempe yang ada di kelurahan kepatihan kecamatan kaliwates

a. triangulasi teknik

Dalam menguji kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara mengecek data tersebut pada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Data yang di peroleh yaitu dengan wawancara, kemudian melalui tahap pengecekan ulang dengan observasi dan dokumentasi.

Alasan peneliti mengecek keabsahan data dengan triangulasi teknik dan triangulasi sumber yaitu untuk menguji dengan data yang di peroleh peneliti sudah valid atau belum dengan data yang peneliti dapatkan sebelumnya dan untuk menghindari adanya kesalahpahaman dan analisis data. Maka dari itu peneliti perlu melakukan pengujian dengan menggunakan triangulasi.

1. Tahap-tahap penelitian

Tahap-tahap penelitian ini dimaksud menjelaskan langkah-langkah atau proses yang harus dilakukan secara sistematis oleh peneliti. Dalam penelitian ini terdapat tiga tahapan yang dilakukan peneliti yaitu:

1. Tahap pekerjaan lapangan

Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti adalah mencari

permasalahan dan mencari referensi yang terkait. Peneliti mengambil permasalahan mengenai sistem usaha para pengusaha mikro tempe dengan mengangkat judul “ analisis usaha pengrajin tempe di Kaliwates kelurahan kepatihan ”. Adapun tahap pra lapangan di antara lain sebagai berikut:

- a. Menyusun rancangan penelitian
- b. Menentukan objek penelitian
- c. Mengajukan judul kepada fakultas ekonomi dan bisnis islam yang dilengkapi sesuai dengan persyaratan pengajuan judul yakni, identitas mahasiswa, judul skripsi, latar belakang, rumusan masalah, metode, dan daftar bacaan yang relevan
- d. Konsultasi judul dengan dosen pembimbing
- e. Mengurus perizinan
- f. Menjajaki dan menilai lapangan
- g. Memilih dan memanfaatkan informan
- h. Menyiapkan perlengkapan penelitian
- i. Persoalan etika dalam penelitian

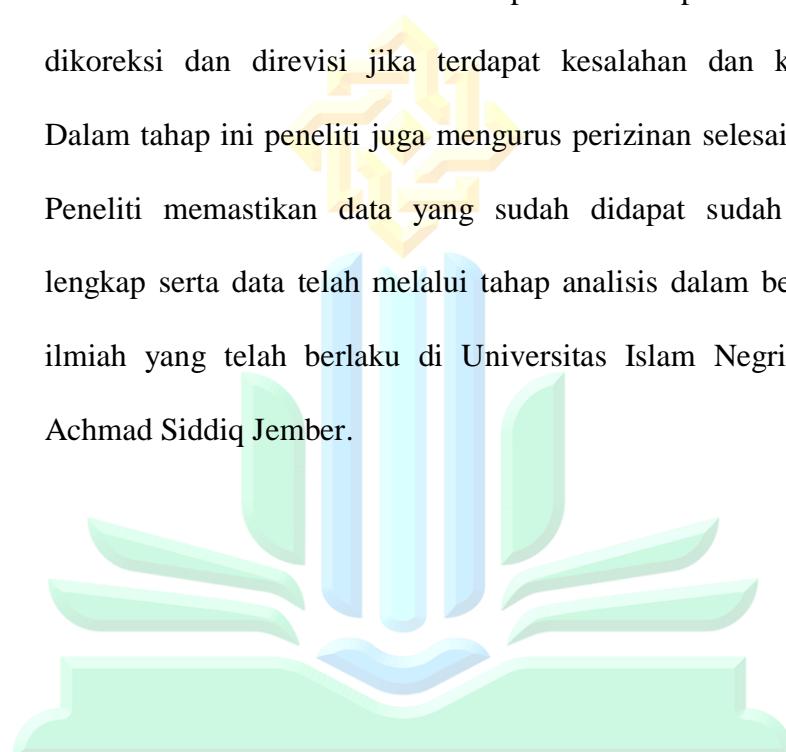
2. Tahap pelaksanaan

Setelah peneliti mendapat izin dari *owner* atau pemilik terkait izin dalam melaksanakan penelitian, maka penelitian langsung menuju ke objek penelitian untuk melaksanakan pengumpulan data secara observasi, wawancara serta dokumentasi, untuk mendapatkan informasi yang diperlukan yang berkaitan dengan sistem usaha para

pengusaha tersebut.

3. Tahap penyusunan laporan

Tahap penyusunan laporan adalah tahap terakhir dari sebuah penelitian adalah membuat laporan penelitian. Laporan penelitian tersebut kemudian di serahkan kepada dosen pembimbing untuk dikoreksi dan direvisi jika terdapat kesalahan dan kekurangan. Dalam tahap ini peneliti juga mengurus perizinan selesai penelitian. Peneliti memastikan data yang sudah didapat sudah *valid* dan lengkap serta data telah melalui tahap analisis dalam bentuk karya ilmiah yang telah berlaku di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek penelitian

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai objek dan gambaran penelitian, maka dikemukakan secara detail objek penelitian sebagai berikut:

1. Sejarah singkat pengrajin tempe Rinjani di Kelurahan Kepatihan Kecamatan Kaliwates

Usaha pembuatan tempe di wilayah Kaliwates, khususnya di Kelurahan Kepatihan, memiliki akar sejarah yang cukup panjang dan bernilai sosial-ekonomi tinggi bagi masyarakat setempat. Berdasarkan penelusuran dan keterangan dari para pelaku usaha, diketahui bahwa kegiatan produksi di tempat usaha tempe ini telah berlangsung secara turun-temurun selama tiga generasi, dimulai sejak tahun 1978. Usaha ini pertama kali dirintis oleh Bapak Ketang, seorang warga asli Kepatihan yang dikenal memiliki semangat wirausaha tinggi serta kepedulian terhadap penyediaan bahan pangan bergizi dan terjangkau bagi masyarakat. Pada masa awal berdirinya, proses produksi tempe masih dilakukan secara sederhana dengan peralatan tradisional, seperti menggunakan kuali besar, tungku kayu bakar, serta wadah anyaman bambu sebagai tempat fermentasi kedelai.

Pada tahap awal perkembangannya, usaha ini tidak hanya menjadi sumber mata pencaharian bagi keluarga pendiri, tetapi juga turut

memberikan dampak sosial berupa terciptanya lapangan kerja bagi warga sekitar. Bapak Ketang dikenal sebagai sosok yang ulet dan sabar dalam mengembangkan usahanya, meskipun pada masa itu keterbatasan modal dan teknologi menjadi tantangan utama. Beliau menanamkan nilai-nilai kerja keras, kejujuran, dan keberkahan dalam setiap aktivitas produksi, yang kelak menjadi prinsip dasar dalam mempertahankan keberlanjutan usaha tersebut.

Memasuki tahun-tahun berikutnya, usaha ini diteruskan oleh Bapak Suliyanto, yang merupakan anak dari Bapak Ketang, sebagai generasi kedua. Pada masa kepemimpinannya, usaha tempe ini mulai mengalami peningkatan baik dari segi kapasitas produksi maupun jaringan pemasaran. Bapak Suliyanto mulai menerapkan beberapa inovasi sederhana seperti penggunaan peralatan yang lebih efisien dan pengaturan waktu fermentasi yang lebih teratur. Beliau juga memperluas jangkauan distribusi tempe ke beberapa pasar tradisional di sekitar Kecamatan Kaliwates dan sekitarnya. Dengan demikian, usaha ini tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang menjadi salah satu sentra kecil penghasil tempe yang dikenal oleh masyarakat sekitar.

Seiring berjalananya waktu, tongkat estafet usaha keluarga ini kini dilanjutkan oleh Bapak Fahrul sebagai generasi ketiga. Beliau merupakan penerus yang berkomitmen mempertahankan usaha keluarga dengan tetap memegang teguh nilai-nilai tradisional yang diwariskan oleh pendahulunya. Namun, di sisi lain, Bapak Fahrul juga mulai

menyesuaikan proses produksi dengan perkembangan zaman, seperti penerapan kebersihan produksi yang lebih baik, pengemasan yang lebih menarik, serta strategi pemasaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan pasar modern. Keberlanjutan usaha ini selama lebih dari empat dekade menunjukkan adanya kesinambungan nilai, ketekunan, dan adaptasi yang kuat dalam menghadapi dinamika ekonomi maupun perubahan sosial masyarakat.⁴⁸

Selain memiliki nilai ekonomi, sejarah panjang usaha pengrajin tempe ini juga mencerminkan adanya nilai budaya dan kearifan lokal yang melekat pada masyarakat Kaliwates. Tradisi pembuatan tempe telah menjadi bagian dari identitas lokal yang diwariskan secara turun-temurun, tidak hanya sebagai usaha keluarga tetapi juga sebagai simbol keberkahan dan keteguhan dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian, usaha tempe di Kelurahan Kepatihan ini tidak hanya berperan sebagai sumber ekonomi mikro, melainkan juga sebagai warisan sosial yang mencerminkan semangat gotong royong, ketahanan

usaha, dan nilai-nilai *maqashid syariah* dalam menjaga keberlanjutan rezeki yang halal dan berkah.

B. Penyajian Data dan Analisis

1. Perencanaan, pelaksanaan, pemasaran yang dilakukan oleh pengrajin dalam memproduksi tempe perspektif *maqhasid syariah*

Proses perencanaan, pelaksanaan, dan pemasaran dalam

⁴⁸ Fahrul, diwawancara oleh Wahyu Feriansyah, Jember, 09 November 2025

memproduksi tempe menunjukkan bahwa pengrajin tempe memiliki kemampuan manajerial yang baik meskipun dilakukan secara tradisional. Perencanaan yang matang membantu pengrajin menyiapkan bahan baku dan mengatur proses produksi dengan efisien. Pelaksanaan produksi yang disiplin dan higienis menjamin mutu tempe yang dihasilkan, sedangkan strategi pemasaran sederhana namun efektif mampu menjaga hubungan jangka panjang dengan pelanggan.

Dari perspektif *maqhaṣid syariah*, praktik produksi tempe para pengrajin menggambarkan upaya menjaga lima tujuan dasar syariat. *Hifz al-mal* (menjaga harta) tercermin dalam pengelolaan modal yang amanah, efisiensi biaya produksi, dan perdagangan yang jujur tanpa penipuan. *Hifz al-nafs* (menjaga jiwa) tampak melalui komitmen pada kebersihan, keamanan pangan, dan kualitas tempe yang sehat untuk dikonsumsi masyarakat. *Hifz al-aql* (menjaga akal) terlihat dalam proses belajar, pengalaman, dan keterampilan para pengrajin dalam mengembangkan teknik produksi yang lebih baik. *Hifz al-nasl* (menjaga keturunan) diwujudkan dengan menjaga usaha tetap berkelanjutan sehingga mampu menjadi sumber nafkah keluarga serta mendukung kesejahteraan generasi berikutnya. Sementara itu, *Hifz al-din* (menjaga agama) terefleksi melalui sikap amanah, kejujuran, kerja keras, serta menjauhi praktik yang dilarang seperti riba, kecurangan, dan eksplorasi.

Dengan demikian, kegiatan produksi tempe tidak hanya berfungsi

sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk praktik ekonomi yang selaras dengan nilai-nilai syariah, menghadirkan keberkahan usaha, serta memperkuat fondasi kesejahteraan masyarakat secara holistik. Lebih detailnya ada 3 tahapan yang akan di bahas dalam poin ini yaitu:

a. Perencanaan pengrajin dalam memproduksi tempe

Perencanaan produksi, pada dasarnya merupakan proses strategis yang mencakup penentuan kebutuhan bahan baku, pengaturan waktu produksi, serta perhitungan kapasitas kerja harian. Para pengrajin biasanya merencanakan jumlah kedelai yang akan digunakan, memperkirakan permintaan konsumen, dan mengatur alur produksi agar tidak terjadi pemborosan bahan maupun tenaga. Meskipun menggunakan metode tradisional, perencanaan ini menunjukkan kemampuan manajerial yang cukup matang karena didasarkan pada pengalaman, pengetahuan lokal, dan pola permintaan pasar yang terus diamati dari waktu ke waktu.

Perencanaan yang baik juga membantu pengrajin menjaga kesinambungan produksi sehingga dapat memenuhi kebutuhan pelanggan secara konsisten.

Dalam perspektif *maqhaṣid syari‘ah*, perencanaan produksi tersebut memiliki nilai penting karena mengandung unsur penjagaan dari salah satu lima tujuan utama syariat. *Hifz al-Mal* (menjaga harta) tercermin dari upaya pengrajin menyusun

perencanaan yang efisien agar modal tidak terbuang sia-sia, menghindari kerugian, serta memastikan usaha tetap berjalan stabil.

Dalam hal ini peneliti memberikan sebuah pertanyaan kepada *owner* dan pegawai tentang perencanaan yang akan dilakukan oleh pengrajin tempe dalam mengembangkan usahanya.

Dari penjelasan di atas pemilik mengatakan bahwasanya:

Mengenai perencanaan dalam sebuah produksi ini sangat penting mas, dikarenakan dalam perencanaan salah satunya adalah memperhatikan kualitas kedelai, maka dari itu kalau saya tidak memperhatikan kualitas kedelai mas, akan memengaruhi hasil fermentasi dan cita rasa tempe.⁴⁹

Hasil wawancara dengan bapak Fahrul selaku pemilik (*Owner*) pengrajin tempe dalam memproduksi tempe di kecamatan kaliwates kelurahan kepatihan beliau menjelaskan bahwasanya mengenai sebuah perencanaan harus mementingkan kualitas produk karena sangat mempengaruhi hasil fermentasi dan cita rasa tempe.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁴⁹ Fahrul, di wawancarai oleh Wahyu Feriansyah, Jember, 11 November 2025

Gambar 4.1
Perencanaan yang di lakukan oleh pemilik usaha



Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti, 2025

Wawancara kedua dengan bapak miftahul selaku pegawai pengrajin tempe di kaliwates kelurahan kepatihan yang menyatakan bahwa:

Perencanaan nya ada mas, biasanya yang di perhatikan kualitas kedelai sebelum di olah karena kalau kedelainya tidak bagus hasil tempenya juga tidak bagus mas⁵⁰

Hasil wawancara yang di sampaikan oleh bapak Miftahul dalam memproduksi tempe di perlukan perencanaan terkait bahan

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHIMAD SIDDIQ
JEMBER**
baku yang digunakan dalam kegiatan produksinya. Berdasarkan pernyataan di atas terhadap perencanaan produksi tempe, bapak Hartono selaku pegawai menjelaskan bahwasanya:

iya ada mas, karena sebelum melakukan aktivitas kami selalu di berikan arahan mas untuk memastikan kualitas kedelai agar nantinya dalam proses produksi tidak ada kedelai yang kualitasnya tidak bagus⁵¹

⁵⁰ Miftahul, di wawancarai oleh Wahyu Feriansyah, Jember, 12 November 2025

⁵¹ Hartono, di wawancarai oleh Wahyu Feriansyah, Jember 12 November 2025

hasil wawancara yang di sampaikan oleh bapak Hartono bahwasanya dalam merencanakan hasil produksi harus mementingkan kualitas kedelai karena ketika kualitas kedelai tidak bagus akan memengaruhi penjualan tempe.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber dapat disimpulkan bahwasanya owner maupun pegawai harus mementingkan kualitas produk yang dimana sebelum memulai produksi terlebih dahulu memastikan atau mengecek kualitas kedelai yang akan di produksi agar penjualan tidak menurun di Karenakan kualitas tidak bagus. Dalam perspektif *maqhaṣid syariah*, upaya menjaga kualitas bahan baku tersebut merupakan bagian dari *Hifż al-Māl* (menjaga harta), karena memastikan bahwa modal yang dikeluarkan tidak terbuang sia-sia akibat bahan yang rusak atau tidak layak, sehingga menghindarkan usaha dari kerugian. Selain itu, tindakan ini juga termasuk *Hifż al-Nafs*

(menjaga jiwa), karena kualitas bahan yang baik akan menghasilkan produk yang aman, sehat, dan layak konsumsi bagi masyarakat

- b. Pelaksanaan produksi pengrajin tempe di kaliwates kelurahan kepatihan

Pelaksanaan produksi merupakan tahap operasional yang berfungsi untuk merealisasikan seluruh rencana produksi yang telah disusun sebelumnya. Pada tahap ini, pengrajin tempe di

Kaliwates Kelurahan Kepatihan melakukan berbagai kegiatan mulai dari pemilihan bahan baku kedelai, proses perebusan, perendaman, pengupasan kulit, pencucian, fermentasi, hingga pembungkusan dan penyimpanan tempe siap jual. pelaksanaan produksi adalah proses mengubah bahan mentah menjadi produk jadi dengan memanfaatkan tenaga kerja, mesin, dan metode tertentu agar tercapai efisiensi dan efektivitas produksi.

Dalam perspektif maqāṣid syarī‘ah, praktik pelaksanaan produksi ini berkaitan erat dengan *Hifz al-Māl* (menjaga harta), karena setiap tahapan yang dilakukan secara teratur dan hati-hati bertujuan untuk melindungi modal, menghindari kerusakan bahan baku, serta menjaga agar proses produksi berjalan efisien sehingga tidak menimbulkan kerugian. Penggunaan metode tradisional dan peralatan sederhana juga mencerminkan upaya pengrajin dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal tanpa pemborosan. Selain itu, menjaga kebersihan, kualitas fermentasi, dan ketepatan waktu dalam setiap tahap produksi merupakan bagian dari upaya menjaga nilai ekonomi produk agar tetap tinggi di mata konsumen. Dengan demikian, pelaksanaan produksi yang dilakukan secara konsisten dan terkontrol merupakan wujud nyata implementasi *Hifz al-Māl*, yakni menjaga dan mengembangkan aset usaha agar tetap berkelanjutan sesuai prinsip syariah.

Di sisi lain, pelaksanaan produksi tersebut juga

mencerminkan implementasi *Hifz al-Dīn* (menjaga agama). Hal ini tercermin dari sikap amanah, kejujuran, dan tanggung jawab pengrajin dalam menjalankan usaha sesuai dengan nilai-nilai syariah, seperti memastikan kehalalan bahan baku, menjaga kebersihan sebagai bagian dari ajaran thahārah, serta menghindari praktik curang yang dapat merugikan konsumen. Kedisiplinan dalam proses produksi juga menunjukkan bentuk ibadah melalui kerja yang halal dan profesional, di mana aktivitas ekonomi tidak semata-mata berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada kepatuhan terhadap perintah agama.

Dengan demikian, pelaksanaan produksi yang dilakukan secara konsisten dan terkontrol tidak hanya menjadi wujud nyata implementasi *Hifz al-Mal* dalam menjaga dan mengembangkan aset usaha, tetapi juga merefleksikan *Hifz al-Din*, yakni menjalankan aktivitas ekonomi sebagai bagian dari pengamalan nilai-nilai keislaman secara utuh dan berkelanjutan.

Dalam hal ini peneliti memberikan sebuah pertanyaan kepada pemilik dan pegawai tentang pelaksanaan yang akan dilakukan oleh pengrajin tempe dalam mengembangkan usahanya.

Bapak Fahrul selaku pemilik mengatakan bahwa:

Proses produksi kami mulai dari pagi hari. Biasanya sekitar pukul 06.00 kami sudah mulai merebus kedelai. Setelah itu kedelai dikupas kulitnya, dicuci bersih, lalu direbus lagi sebelum dicampur dengan ragi. Setelah semua siap, tempe dibungkus dan disusun untuk proses fermentasi selama satu hari. Semua tahapan sudah kami atur agar

pegawai tahu apa yang harus dilakukan. Saya juga selalu mengawasi supaya hasil tempenya tetap bagus dan matang merata.⁵²

Hasil wawancara dengan pemilik usaha ialah Pemilik tidak hanya memberikan arahan umum, tetapi juga memastikan setiap tahapan berjalan sesuai urutan dan standar yang telah ditetapkan mulai dari perebusan kedelai, pengupasan kulit, pencucian, pencampuran ragi, hingga pembungkusan dan fermentasi. Hal ini menunjukkan bahwa pemilik menerapkan sistem kerja yang terstruktur dan terkontrol agar hasil produksi memiliki kualitas yang konsisten dan baik. Dengan demikian jawaban dari pemilik selaras dengan Nuh Kartini yang dimana beliau menjelaskan bahwa pengawasan langsung oleh pemilik usaha dalam setiap tahapan produksi membantu menjaga mutu produk dan efisiensi proses.

Bapak Miftahul selaku pegawai pengrajin tempe di

kaliwates kelurahan kepatihan juga menambahkan:

Dalam menjalankan usaha, saya selalu berusaha menjaga kejujuran, terutama dalam timbangan dan kualitas bahan baku. Saya percaya bahwa bersikkaSetiap hari prosesnya hampir sama, Mas. Kami mulai dari rebus kedelai dulu, habis itu dikupas kulit arinya, dicuci bersih, terus direbus lagi sebentar biar hasilnya lembut. Setelah agak dingin baru dicampur sama ragi, lalu dibungkus pakai plastik. Kalau sudah dibungkus semua, disusun di tempat fermentasi. Biasanya satu hari penuh baru bisa matang. Jadi dari pagi sampai siang itu kerjanya di situ-situ saja, sudah jadi rutinitas.⁵³

⁵² Bapak fahrul, di wawancara oleh Wahyu Feriansyah, jember, 12 November 2025

⁵³ Miftahul, di wawancara oleh Wahyu Feriansyah, jember, 12 Nomber 2025

Gambar. 4.2
Pelaksanaan Pencampuran Ragi



sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti, 2025

Hasil wawancara di atas bahwasanya proses pelaksanaan produksi tempe dilakukan secara rutin dan teratur setiap hari dengan mengikuti tahapan yang sudah baku. Pegawai telah memahami alur kerja mulai dari perebusan kedelai, pengupasan kulit ari, pencucian, perebusan ulang, pencampuran dengan ragi, pembungkusan, hingga proses fermentasi.

Bapak Hartono menambahkan selaku pegawai kedua

pengrajin tempe di kaliwates kelurahan kepatihan di tempat usaha pengrajin tempe menambahkan:

Setiap pagi kami langsung siap-siap buat ngolah kedelai. Pertama direbus, dikupas kulitnya, terus dicuci dan direbus lagi. Kalau Sudah dingin baru kami campur ragi dan bungkus satu-satu. Setelah dibungkus, disusun rapi biar proses fermentasinya rata. Semua pegawai Sudah tahu bagian kerjanya masing-masing, jadi bisa cepat selesai. Biasanya sore Sudah beres semua, tinggal menunggu tempenya matang besok.⁵⁴

⁵⁴ Hartono, di wawancarai oleh Wahyu Feriansyah, jember, 12 November 2025

Hasil wawancara dengan bapak Hartono bahwasannya proses pelaksanaan produksi tempe dilakukan secara terorganisir dan efisien, di mana setiap pegawai sudah memahami tugasnya masing-masing. Setiap tahapan kerja mulai dari perebusan kedelai, pengupasan kulit, pencucian, perebusan ulang, pencampuran ragi, hingga pembungkusan dan penataan untuk fermentasi dilakukan secara berurutan dan terkoordinasi dengan baik.

Dari wawancara dengan narasumber dapat disimpulkan dalam pelaksanaan ini bahwasannya pemilik ataupun pegawai mengetahui tahapan-tahapan apa saja yang akan dilakukan sebelum melakukan produksi agar mengefesiensi waktu dan terorganisir.

Dalam perspektif *maqhasid syariah* arena pengrajin memanfaatkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman mereka secara optimal untuk menjalankan usaha. Pemahaman yang baik mengenai alur produksi mencerminkan penggunaan akal secara benar untuk mengatur proses kerja, memilih metode yang tepat, serta melakukan tindakan yang rasional dan efektif demi menjaga kualitas produk. Dengan demikian, kesadaran pemilik dan pegawai dalam memahami setiap tahap produksi merupakan bentuk nyata dari penjagaan akal yang mendorong usaha berjalan lebih produktif, teratur, dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

c. Pemasaran produk pengrajin tempe

Pemasaran merupakan bagian penting dalam keseluruhan proses produksi karena berfungsi sebagai jembatan antara produsen

dan konsumen. Dalam konteks usaha kecil seperti pengrajin tempe, pemasaran tidak hanya dilakukan setelah produk jadi, tetapi juga sudah dipertimbangkan sejak tahap perencanaan dan pelaksanaan produksi.

Dalam perspektif *maqasid syarī'ah*, khususnya pada konsep *Hifz al-Din* (menjaga agama), aktivitas pemasaran harus dijalankan berdasarkan nilai-nilai keislaman. Hal ini tercermin dari praktik pemasaran yang jujur, transparan, dan tidak mengandung unsur penipuan, *gharar*, maupun manipulasi informasi terhadap konsumen. Menjaga kejujuran dalam menyampaikan kualitas produk, bahan baku, serta proses produksi merupakan bentuk pengamalan ajaran agama dalam aktivitas ekonomi. Dengan demikian, pemasaran tidak hanya berorientasi pada peningkatan penjualan, tetapi juga menjadi sarana ibadah dan dakwah melalui perilaku bisnis yang beretika. Dalam hal ini peneliti memberikan sebuah pertanyaan kepada pemilik, pegawai dan konsumen tentang pemasaran yang akan di lakukan oleh pengrajin tempe dalam mengembangkan usahanya. Maka dari itu peneliti menanyakan tentang pemasaran yang di lakukan oleh pemilik, bahwasanya pemilik mengatakan:

Selama ini kami memasarkan tempe dengan beberapa cara. Ada pelanggan yang biasa pesan lewat WhatsApp, terutama warung makan dan penjual gorengan langganan. Selain itu, kami juga bekerja sama dengan tengkulak yang datang setiap pagi buat ambil tempe dan dijual lagi ke warung atau pasar lain. Kadang saya juga ikut jual langsung ke pasar

kalau stoknya lebih banyak dari biasanya. Jadi sistemnya campuran, biar penjualan tetap lancar.⁵⁵

Gambar.4.3
Produk yang akan di pasarkan



Sumber: Hasil Dokumen Penelitian, 2025

Hasil wawancara yang di sampaikan oleh bapak Fahrul selaku pemilik usaha pengrajin tempe dapat bahwasanya beliau dalam memasarkan produk melalui via whatsapp, tengkulak, dan juga di jual sendiri di pasar terdekat oleh karena itu penjualan akan tetap berjalan dengan lancar.

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**
Bapak Miftahul selaku pegawai pertama di tempat usaha pengrajin tempe juga menambahkan:

Biasanya kalau penjualan ya lewat tiga cara, Mas. Ada yang pesan lewat WA, jadi nanti tinggal dikirim atau diambil sendiri. Terus ada juga tengkulak yang tiap hari datang ambil tempe, sudah langganan lama. Kadang kalau lagi banyak stok, bos juga bawa ke pasar buat dijual langsung. Jadi nggak cuma ngandelin satu cara saja.⁵⁶

⁵⁵ Fahrul, di wawancarai oleh Wahyu Feriansyah, Jember, 12 November 2025

⁵⁶ Miftahul, di wawancarai oleh Wahyu Feriansyah, Jember, 13 November 2025

Hasil wawancara dengan bapak miftahul bahwasanya strategi pemasaran produk tempe dilakukan dengan memanfaatkan berbagai saluran distribusi secara bersamaan, yaitu melalui pesanan via WhatsApp, kerja sama dengan tengkulak, serta penjualan langsung di pasar.

Bapak Hartono selaku pegawai ke tiga di tempat usaha pengrajin tempe juga menambahkan:

Dalam memasarkan tempe, saya selalu berusaha jujur kepada pembeli. Kalau tempeya baru saya bilang baru, kalau sudah dari pagi ya saya sampaikan apa adanya. Soalnya kalau menipu itu bukan cuma merugikan orang lain, tapi juga tidak sesuai dengan ajaran agama. Rezeki yang halal dan berkah itu lebih penting daripada untung besar tapi tidak jujur.⁵⁷

Hasil wawancara dengan bapak Hartono bahwa pemasaran produk tempe dilakukan melalui tiga saluran utama, yaitu WhatsApp, tengkulak, dan penjualan langsung di pasar. Penggunaan WhatsApp ditujukan untuk melayani pelanggan tetap

yang memesan secara rutin, sementara tengkulak berperan sebagai mitra distribusi yang mengambil produk setiap hari, dan penjualan langsung di pasar dilakukan untuk menghabiskan stok serta menjangkau konsumen secara langsung.

Bapak Putra selaku konsumen tempe Rinjani menambahkan:

Saya biasanya pesan tempe lewat WhatsApp, soalnya praktis. Kalau pagi sudah langsung dikirim ke warung saya.

⁵⁷ Hartono, di wawancarai oleh Wahyu Feriansyah, Jember 12 November 2025

Kadang kalau ke pasar juga beli langsung di lapak mereka, tempenya masih hangat. Kalau lagi habis di pasar, saya kontak langsung lewat WA. Pelayanannya cepat dan tempenya selalu bagus.⁵⁸

Hasil wawancara dengan bapak putra bahwa konsumen merasa puas dengan sistem pemasaran dan pelayanan yang dilakukan oleh pengrajin tempe. Pemesanan melalui WhatsApp dianggap praktis dan efisien, karena konsumen dapat memesan tanpa harus datang langsung, dan produk dikirim dengan cepat serta dalam kondisi baik. Selain itu, penjualan langsung di pasar tetap menjadi pilihan bagi konsumen yang ingin membeli tempe segar secara langsung.

Dari beberapa jawaban dari narasumber bahwasanya dalam pemasaran produksi dapat di simpulkan bahwasanya strategi ini menunjukkan bahwa pengrajin tempe telah menerapkan sistem pemasaran *multi-saluran* (*multi-channel marketing*) yang efektif dan fleksibel. Pendekatan ini membantu menjaga kelancaran distribusi, memperluas jangkauan pasar, serta menghindari penumpukan produk. Selain itu, sistem tersebut juga mencerminkan kemampuan pengrajin dalam memanfaatkan teknologi sederhana seperti WhatsApp sebagai sarana komunikasi dan promosi modern tanpa meninggalkan cara pemasaran tradisional yang sudah terjalin lama.

⁵⁸ Putra, di wawancarai oleh Wahyu Feriansyah, Jember 13 November 2025

Dalam perspektif *maqāṣid syarī‘ah*, khususnya pada konsep *Hifz al-Dīn* (menjaga agama), praktik pemasaran ini mencerminkan pengamalan nilai-nilai Islam dalam aktivitas ekonomi. Pemanfaatan berbagai saluran pemasaran dilakukan secara etis, jujur, dan bertanggung jawab, tanpa adanya unsur penipuan, manipulasi informasi, maupun pemaksaan kepada konsumen. Sikap amanah dalam menjaga hubungan dengan pelanggan, baik melalui komunikasi langsung maupun media digital, menunjukkan bahwa aktivitas pemasaran dijalankan sebagai bagian dari ibadah dan pengamalan ajaran agama.

penggunaan teknologi sebagai sarana pemasaran juga menunjukkan bahwa pengrajin mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip syariah. Informasi produk yang disampaikan secara jelas dan apa adanya mencerminkan komitmen untuk menjaga kehalalan dan kualitas produk yang dipasarkan. Dengan demikian, strategi pemasaran *multi-saluran* yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada efektivitas dan keuntungan ekonomi, tetapi juga menjadi wujud implementasi *Hifz al-Dīn*, yaitu menjaga nilai-nilai agama dalam praktik muamalah agar usaha berjalan secara halal, beretika, dan penuh keberkahan.

2. Tantangan dan peluang yang dihadapi pengrajin tempe dalam mengembangkan usahanya perspektif *maqhasid syariah*

Pengrajin tempe akan dihadapkan pada beragam tantangan dan peluang yang menuntut kemampuan adaptasi, inovasi, serta manajemen yang efektif dalam menjalankan usahanya. Tantangan dapat muncul dari berbagai aspek, seperti fluktuasi harga bahan baku kedelai, keterbatasan modal, persaingan pasar yang semakin ketat, hingga perubahan selera konsumen. Di sisi lain, peluang juga terbuka lebar, terutama dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap konsumsi produk lokal, sehat, dan halal, yang menjadikan tempe sebagai salah satu produk unggulan yang memiliki prospek cerah di pasar domestik maupun internasional.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, pengrajin tempe dituntut untuk menunjukkan kapasitas dan profesionalisme dalam mengelola usaha secara berkelanjutan. Kemampuan dalam mengatur perencanaan produksi, efisiensi biaya, serta menjaga kualitas produk menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan. Selain itu, pengrajin juga perlu mengembangkan strategi pemasaran yang inovatif, misalnya melalui pemanfaatan media sosial dan platform digital untuk memperluas jangkauan pasar, terutama di era ekonomi digital saat ini.

Peningkatan kompetensi sumber daya manusia juga menjadi aspek yang tidak kalah penting. Pengrajin harus mampu mengembangkan keterampilan dalam bidang manajemen usaha, keuangan, dan pemasaran, sehingga dapat bersaing dengan pelaku usaha lainnya. Kemitraan dengan lembaga keuangan, pemerintah, maupun komunitas

bisnis lokal dapat menjadi strategi efektif untuk memperkuat posisi pengrajin dalam menghadapi tantangan tersebut.

Dalam perspektif *maqāṣid syarī‘ah*, seluruh upaya pengrajin dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang tersebut berkaitan erat dengan implementasi lima tujuan utama syariah. Upaya menjaga keberlanjutan usaha, menstabilkan biaya, dan mempertahankan kualitas produk merupakan bagian dari *Hifz al-Māl* (menjaga harta), karena bertujuan melindungi modal, aset, dan pendapatan agar usaha tetap berjalan dan tidak mengalami kerugian. Pengembangan kemampuan, inovasi, dan peningkatan kompetensi SDM mencerminkan *Hifz al-‘Aql* (menjaga akal), sebab pengrajin memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan profesionalisme dan daya saing usaha. Komitmen untuk memproduksi tempe yang sehat, bersih, dan halal mencerminkan implementasi *Hifz al-Nafs* (menjaga jiwa), karena memastikan konsumen memperoleh produk yang aman dan baik bagi kesehatan. Sikap jujur dan amanah dalam pemasaran serta dalam menjaga kualitas produk merupakan wujud dari *Hifz al-Dīn* (menjaga agama), karena mencerminkan nilai etika bisnis Islam yang menghindari penipuan dan kecurangan. Sementara itu, mempertahankan usaha demi keberlanjutan ekonomi keluarga dan masyarakat sekitar terkait dengan *Hifz al-Nasl* (menjaga keturunan), karena usaha yang stabil dapat mendukung kesejahteraan keluarga dan keberlangsungan generasi berikutnya. Dengan demikian,

strategi adaptasi dan pengembangan usaha pengrajin tempe tidak hanya mencerminkan kemampuan manajerial, tetapi juga menunjukkan implementasi nilai-nilai *maqāṣid syarī‘ah* dalam aktivitas ekonomi secara komprehensi

a. Tantangan yang dihadapi oleh pengrajin tempe

Pengrajin tempe menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi keberlangsungan dan perkembangan usahanya. Tantangan-tantangan ini muncul dari aspek internal maupun eksternal yang saling berkaitan, sehingga menuntut kemampuan manajerial, adaptasi, dan inovasi yang tinggi dari para pelaku usaha. Adapun tantangan yang akan dihadapi oleh pengusaha pengrajin tempe di kaliwates kelurahan kepatihan. Maka dari itu peneliti mewawancara pemilik usaha dan pegawai yang berada di sana tentang tantangan yang akan dihadapi oleh pengrajin tempe dalam mengembangkan usahanya.

Dalam perspektif *maqāṣid syarī‘ah*, khususnya yang terfokus pada *Hifz al-Dīn* (menjaga agama), tantangan-tantangan tersebut dipahami sebagai ujian konsistensi pelaku usaha dalam mempertahankan nilai-nilai keislaman di tengah dinamika usaha. Pengrajin dituntut untuk tetap menjaga kejujuran, amanah, dan etika bisnis dalam setiap kondisi, termasuk ketika menghadapi tekanan persaingan dan fluktuasi permintaan pasar. Tantangan muncul ketika tuntutan efisiensi dan keuntungan berpotensi

mendorong praktik yang menyimpang dari prinsip syariah, seperti pengurangan kualitas, tidak terbukaan informasi produk, atau pengabaian aspek kehalalan dan kebersihan.

Dalam tantangan usaha ini menekankan pentingnya menjadikan aktivitas produksi dan pemasaran sebagai bagian dari ibadah. Konsistensi dalam menjaga niat usaha yang halal, memastikan proses produksi sesuai dengan ajaran Islam, serta memelihara hubungan yang adil dan bermartabat antara pemilik usaha, pegawai, dan konsumen merupakan tantangan tersendiri yang harus dihadapi. Dengan demikian, tantangan pengrajin tempe tidak hanya bersifat teknis dan ekonomis, tetapi juga bersifat moral dan spiritual, di mana keberhasilan usaha diukur dari kemampuan pelaku usaha dalam mempertahankan nilai-nilai agama sebagai landasan utama dalam menjalankan dan mengembangkan usahanya.

Dalam penjelasan terkait tantangan yang dihadapi oleh pelaku usaha pemilik mengatakan bahwa;

Kalau tantangan paling sering itu bahan baku, Mas. Kadang harga kedelai naik, jadi biaya produksi ikut naik juga. Terus kalau musim hujan, pengeringan dan fermentasinya susah, tempe bisa gampang rusak. Belum lagi kalau listrik padam, proses kerja jadi terhambat. Jadi ya harus pintar-pintar mengatur bahan dan waktu biar tidak rugi dalam menjaga kejujuran dan amanah dalam kondisi usaha yang tidak stabil, seperti ketika harga kedelai naik atau permintaan pasar menurun. Dalam situasi tersebut, pemilik usaha menegaskan pentingnya untuk tetap mempertahankan kualitas tempe dan

tidak mengurangi takaran bahan maupun proses produksi, meskipun hal tersebut dapat mengurangi keuntungan.⁵⁹

Hasil wawancara dengan bapak Fahrul bahwa tantangan utama yang dihadapi oleh pengrajin tempe adalah ketidakstabilan harga bahan baku, terutama kedelai, serta faktor cuaca dan teknis produksi. Kenaikan harga kedelai menyebabkan biaya produksi meningkat, sehingga pengrajin harus menyesuaikan strategi agar tidak mengalami kerugian. Selain itu, kondisi cuaca yang lembap atau musim hujan dapat menghambat proses fermentasi dan pengeringan, yang berisiko menurunkan kualitas tempe. Ditambah lagi, gangguan seperti pemadaman listrik turut memperlambat proses kerja dan mengganggu efisiensi produksi. Bapak Miftahul selaku pegawai pertama menambahkan bahwa:

Tantangan yang kami hadapi itu biasanya dari cuaca sama bahan baku. Kalau kedelai susah didapat atau harganya lagi mahal, otomatis pengeluaran naik. Selain itu, saat cuaca lembap, tempe kadang gagal fermentasi. Jadi kami harus juga suhu dan kebersihan tempat produksi.⁶⁰

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

⁵⁹ Fahrul, di wawancara oleh Wahyu Feriansyah, Jember 12 November 2025

⁶⁰ Miftahul, di wawancara oleh Wahyu Feriansyah, Jember 13 November 2025

Gambar. 4.4
Tantangan yang Dihadapi Oleh Pegawai



Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti, 2025

Hasil wawancara dengan bapak Miftahul bahwa tantangan yang dihadapi oleh pengrajin tempe tidak hanya berasal dari faktor eksternal seperti cuaca dan harga bahan baku, tetapi juga dari faktor internal seperti ketersediaan tenaga kerja. Fluktuasi harga kedelai dan kesulitan memperoleh bahan baku menyebabkan biaya produksi meningkat, sementara kondisi cuaca lembap dapat memengaruhi proses fermentasi sehingga kualitas tempe berisiko

menurun. Selain itu, ketidakhadiran tenaga kerja dapat memperlambat proses produksi dan menambah beban kerja bagi pegawai lainnya. Dalam pernyataan di atas bapak Hartono menambahkan:

Tantangan utama dalam usaha tempe ini adalah jika kondisi cuaca yang memengaruhi hasil fermentasi. Selain itu, menjaga kualitas produk agar tetap konsisten juga jadi tantangan tersendiri, apalagi kalau permintaan sedang tinggi. Kami harus tetap menjaga kebersihan, waktu produksi, dan koordinasi antar

pekerja supaya hasilnya tetap bagus.⁶¹

Hasil wawancara dengan bapak Hartono bahwa tantangan utama dalam usaha produksi tempe terletak pada faktor ekonomi, lingkungan, dan manajerial. Fluktuasi harga kedelai yang tidak menentu berdampak langsung pada stabilitas biaya produksi, sementara perubahan kondisi cuaca dapat memengaruhi keberhasilan proses fermentasi. Di sisi lain, ketika permintaan meningkat, pengrajin juga menghadapi tantangan dalam menjaga konsistensi kualitas produk agar tetap baik.

Dari keseluruhan jawaban narasumber dapat disimpulkan bahwa pengrajin tempe menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan usahanya, baik yang bersumber dari faktor eksternal maupun internal. Faktor eksternal meliputi fluktuasi harga bahan baku kedelai yang cenderung tidak stabil dan ketersediaannya yang terkadang sulit diperoleh, serta kondisi cuaca, khususnya pada musim hujan atau saat udara lembap, yang dapat menghambat proses fermentasi dan berdampak pada penurunan kualitas tempe. Sementara itu, faktor internal mencakup keterbatasan tenaga kerja, terutama ketika terdapat pegawai yang berhalangan hadir, serta tantangan dalam menjaga konsistensi kualitas produk ketika permintaan pasar meningkat.

Dalam perspektif *maqāṣid syarī‘ah*, khususnya pada aspek *Hifz*

⁶¹ Hartono, di wawancarai oleh Wahyu Feriansyah, Jember, 11 November 2025

al-Dīn (menjaga agama), tantangan-tantangan tersebut menuntut pengrajin untuk tetap konsisten dalam menjalankan usaha sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Tekanan akibat keterbatasan bahan baku, kondisi cuaca, maupun tenaga kerja berpotensi mendorong pelaku usaha untuk mengurangi kualitas atau mengabaikan standar kebersihan demi memenuhi permintaan pasar. Namun, menjaga kualitas, kehalalan, dan kebersihan produk merupakan bagian dari amanah dan bentuk ketaatan terhadap ajaran agama yang tidak boleh ditinggalkan meskipun dalam kondisi sulit.

Oleh karena itu, upaya pengrajin dalam mengatur bahan baku secara bijak, menjaga kebersihan dan suhu tempat produksi, serta mengelola waktu dan koordinasi antar pekerja secara efektif tidak hanya mencerminkan kemampuan manajerial, tetapi juga menunjukkan implementasi *Hifz al-Dīn* dalam praktik usaha. Dengan menjadikan nilai agama sebagai landasan dalam menghadapi berbagai kendala, pengrajin tempe dapat mempertahankan kualitas produk, menjaga kepercayaan konsumen, serta mewujudkan usaha yang tidak hanya berkelanjutan secara ekonomi, tetapi juga bernilai ibadah dan penuh keberkahan.

b. Peluang usaha yang di dapat oleh pengrajin tempe

Di tengah berbagai tantangan yang dihadapi, pengrajin tempe juga memiliki beragam peluang usaha yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan dan memperkuat keberlanjutan usahanya.

Peluang ini muncul seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap gaya hidup sehat, kemajuan teknologi informasi, serta dukungan pemerintah terhadap pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Adapun peluang yang akan diterima oleh pengrajin tempe di kaliwates kelurahan kepatihan. Maka dari itu peneliti mewawancara pemilik usaha dan pegawai yang berada di sana tentang peluang yang akan di dapat oleh pengrajin tempe dalam mengembangkan usahanya. Dalam hal ini informan mengatakan:

Universitas Islam Negeri
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Peluang usaha tempe sekarang cukup besar karena permintaan masyarakat terhadap tempe masih sangat tinggi. Selain itu, banyak warung makan, katering, dan pedagang gorengan yang membutuhkan pasokan tempe setiap hari. Kami juga melihat peluang dari adanya pasar dan media sosial bisa menjadi tempat penjualan tambahan. Kalau bisa menjaga kualitas dan pelayanan, usaha ini bisa terus berkembang.⁶²

Hasil wawancara dengan bapak Fahrul bahwasanya Peluang pengrajin tempe terletak pada tingginya permintaan pasar dan potensi memperluas distribusi ke pasar modern serta penjualan daring dengan menjaga kualitas produk, bapak Miftahul juga menambahkan terkait jawaban dari pemilik yang dimana:

Saat ini peluang produksi tempe masih sangat menjanjikan karena tempe sudah menjadi makanan pokok masyarakat dari berbagai kalangan. Peluang juga terbuka dari meningkatnya kualitas dan pelayanan, di mana tempe menjadi pilihan yang cocok. Selain itu, peluang kerja sama dengan pedagang dan toko makanan juga bisa menjadi jalan untuk memperluas pemasaran.⁶³

⁶² Fahrul, di wawancara oleh Wahyu Feriansyah, Jember 11 November 2025

⁶³ Miftahul, di wawancara oleh wahyu Feriansyah, Jember 11 November 2025

Hasil wawancara dengan bapak Miftahul bahwasanya Peluang usaha tempe berasal dari tingginya konsumsi masyarakat terhadap makanan sehat, serta potensi kolaborasi dengan mitra usaha untuk memperluas jaringan pemasaran. Dalam pernyataan ini bapak Hartono menambahkan:

Menurut kami, peluang dalam produksi tempe cukup besar karena, kesadaran masyarakat terhadap makanan lokal semakin meningkat, maka dari itulah kami selalu menjaga kualitas dan pelayanan sehingga tempe kami bisa dijadikan produk unggulan khas Indonesia. Dengan inovasi kemasan dan strategi pemasaran yang menarik, produk tempe bisa menjangkau pasar yang lebih luas.⁶⁴

Gambar 4.5
Peluang Yang Di Dapat Oleh pegawai



Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti, 2025

Hasil wawancara dengan bapak Hartono bahwasanya peluang produksi tempe yang cukup besar karena bahan bakunya mudah didapat dan tidak terlalu rumit, maka dari itu tempe menjadi produk unggulan khas indonesia dengan inovasi kemasan dan strategi pemasaran produk tempe bisa menjangkau pasar yang lebih luas.

⁶⁴ Hartono, di wawancarai oleh Wahyu Feriansyah, Jember 11 November 2025

Maka dari itu peneliti menyimpulkan semua pertanyaan dari semua narasumber yang dimana Secara keseluruhan, peluang dalam usaha produksi tempe sangat terbuka lebar karena tingginya permintaan masyarakat terhadap tempe sebagai makanan pokok bergizi dan terjangkau. Peluang juga muncul dari meningkatnya kesadaran akan makanan sehat, kemudahan memperoleh bahan baku, serta potensi perluasan pasar melalui kerja sama dengan pedagang, pemasaran ke pasar modern, dan pemanfaatan penjualan *online*. Selain itu, inovasi dalam pengemasan dan strategi pemasaran dapat memperkuat posisi tempe sebagai produk lokal unggulan yang bernilai ekonomi tinggi. Peluang usaha tempe terletak pada tingginya permintaan pasar, kemudahan bahan baku, tren makanan sehat dan lokal, serta potensi pengembangan melalui inovasi dan pemasaran yang lebih luas.

Dalam perspektif maqāṣid syarī‘ah, peluang-peluang tersebut

sangat berkaitan dengan *Hifz al-Māl* (menjaga harta), karena memberikan kesempatan bagi pengrajin untuk mengembangkan aset usaha, meningkatkan pendapatan, dan memperkuat stabilitas ekonomi keluarga. Pemanfaatan peluang melalui inovasi produk, perluasan pasar, serta pengelolaan bahan baku yang efisien merupakan bentuk upaya menjaga dan mengoptimalkan harta agar tetap produktif dan tidak terbuang sia-sia. Selain itu, pemanfaatan teknologi pemasaran serta kerja sama dengan berbagai pihak dapat

memperluas potensi keuntungan tanpa melanggar prinsip-prinsip syariah. Oleh karena itu, keberadaan peluang dalam usaha tempe bukan hanya aspek ekonomi semata, tetapi juga mencerminkan implementasi nilai *Hifz al-Māl* dalam rangka menjaga, mengembangkan, dan memaksimalkan manfaat harta secara halal dan berkelanjutan

C. Pembahasan temuan

Berdasarkan hasil dari pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yang sudah dilakukan dengan menyamakan kajian teori dengan fenomena yang ada pada lapangan, maka dapat dijelaskan lebih dalam sesuai dengan sistematika uraian pada pembahasan temuan. Berdasarkan rumusan masalah dan kesesuaian kondisi objek yang ada di lapangan. Maka dari itu, rumusan masalah tersebut terfokus pada 5 objek pada usaha pengrajin tempe dikaliwates kelurahan kepatihan. Berikut adalah hasil pembahasan yang di kaitkan dengan teori-teori yang berkaitan dengan tema.

1. Perencanaan, pelaksanaan, dan pemasaran yang dilakukan oleh pengrajin dalam memproduksi tempe perspektif *maqhasid syariah*
- a. Perencanaan yang dilakukan oleh pengrajin dalam memproduksi tempe perspektif *maqhasid syariah*

Perencanaan strategis yang memiliki peran penting dalam menjamin keberlangsungan kegiatan produksi secara efisien, efektif, dan berorientasi pada tujuan organisasi. Secara konseptual, perencanaan produksi dapat dipahami sebagai suatu

proses sistematis dalam menentukan kegiatan produksi di masa mendatang, yang mencakup penetapan jenis produk, jumlah yang akan diproduksi, waktu pelaksanaan, serta sumber daya yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pasar dan mencapai target perusahaan.⁶⁵.

Perencanaan produksi yang dilakukan pengrajin tempe merupakan proses strategis yang meskipun bersifat tradisional, namun menunjukkan kemampuan manajerial yang matang karena didasarkan pada pengalaman, pengetahuan lokal, dan pengamatan terhadap permintaan pasar. Perencanaan ini membantu mengatur kebutuhan bahan baku, waktu produksi, dan kapasitas kerja sehingga mencegah pemborosan dan menjaga kesinambungan produksi. Dalam perspektif *maqāṣid syarī‘ah*, perencanaan tersebut mengandung nilai *Hifz al-Māl* (menjaga harta), karena bertujuan melindungi modal, menghindarkan usaha dari kerugian, dan memastikan keberlanjutan usaha secara efisien dan stabil.⁶⁶

Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa owner maupun pegawai harus mementingkan kualitas produk yang dimana sebelum memulai produksi terlebih dahulu memastikan atau mengecek kualitas kedelai yang akan di

⁶⁵ Didi Pianda, “*Optimasi Perencanaan Produksi Pada Kombinasi Produk Dengan Metode Linear Programming*” (CV Jejak, 2018) : 10

⁶⁶ Chorry Sulistiyowati, Elva Variyah, Okta Sindhu Hartadinata, “*Anggaran Perusahaan Teori dan Praktika*” (Scopindo Media Pustaka, 2020): 2

produksi agar penjualan tidak menurun di Karenakan kualitas tidak bagus. Dalam perspektif *maqhaṣid syariah*, upaya menjaga kualitas bahan baku tersebut merupakan bagian dari *Hifz al-Māl* (menjaga harta), karena memastikan bahwa modal yang dikeluarkan tidak terbuang sia-sia akibat bahan yang rusak atau tidak layak, sehingga menghindarkan usaha dari kerugian. Selain itu, tindakan ini juga termasuk *Hifz al-Nafs* (menjaga jiwa), karena kualitas bahan yang baik akan menghasilkan produk yang aman, sehat, dan layak konsumsi bagi masyarakat.⁶⁷

Temuan penelitian ini sesuai dengan teori Wiwik Sulistiyowati yang menyatakan bahwa perencanaan produksi dipahami sebagai proses sistematis untuk menetapkan tujuan, merumuskan strategis, menentukan kebutuhan sumber daya, serta mengatur alur produksi di masa mendatang agar kegiatan berjalan efisien, ekonomis, dan sesuai dengan target pasar.⁶⁸ Jika dikaji dari perspektif konsep perencanaan produksi, tindakan tersebut mencerminkan penerapan tahap awal dari proses perencanaan yang menekankan pada penentuan kesiapan sumber daya sebelum kegiatan produksi dilaksanakan.

Sejalan dengan temuan tersebut Mursyidi Abror, Proses

⁶⁷ Catur Soeltanong, Myra Beatrice, Sasongko, “Perencanaan Produksi Dan Pengendalian Persediaan Pada Perusahaan Manufaktur,” *JRAP (Jurnal Riset Akuntansi Dan Perpajakan)* 8, no. 1 (2021): 1–14.

⁶⁸ Wiwik Sulistiyowati, Analisis Kelayakan Usaha (Septi Budi Sartikan, Sidoarjo, 2019): 1-100

produksi tempe adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh produsen (Bapak Munir) untuk memproduksi barang guna memenuhi kebutuhan hidup, dengan berbagai motif yang berbeda, seperti motif ekonomi, yang berorientasi pada keuntungan (*profit*), motif sosial-kemanusiaan, yaitu kegiatan produksi dilakukan karena adanya manfaat positif dan tidak menimbulkan kerusakan moral (etika) bagi masyarakat, serta motif politik, yaitu kegiatan produksi dilakukan sehubungan dengan kebutuhan negara akan barang produksi sebagai penunjang ketahanan dan stabilitas pemerintah. Selain itu, proses produksi juga memperhatikan nilai-nilai keadilan dan kebajikan (*maslahah*).⁶⁹

Kesimpulan dalam kedua konsep tersebut bertemu pada satu kesimpulan: produksi tempe yang baik harus menggabungkan perencanaan yang efektif, pemilihan bahan

baku yang tepat, dan nilai-nilai etika syariah. Proses produksi

bukan hanya soal efisiensi dan keuntungan, tetapi juga menjaga

keberkahan usaha, melindungi konsumen, dan memberikan

manfaat yang luas bagi masyarakat.

b. Pelaksanaan yang dilakukan oleh pengrajin dalam memproduksi

tempe

Pelaksanaan produksi merupakan tahap operasional untuk

⁶⁹ Abror, "Implementation of Maqashid Sharia and Islamic Corporate Social Responsibility in Production Ethics." *IMKA Implementasi Manajemen & Kewirausahaan* 1 No.2 (2021): 93-114

merealisasikan rencana yang telah disusun, di mana pengrajin tempe di Kaliwates melakukan proses mulai dari pemilihan kedelai, perebusan, perendaman, pengupasan, pencucian, fermentasi, hingga pembungkusan. Tahap ini bertujuan mengubah bahan mentah menjadi produk jadi secara efisien dengan memanfaatkan tenaga kerja, alat, serta metode tertentu. Dalam perspektif *maqāṣid syarī‘ah*, pelaksanaan produksi sangat berkaitan dengan *Hifz al-Māl* (menjaga harta), karena setiap proses dilakukan secara hati-hati untuk melindungi modal, menghindari kerusakan bahan baku, dan mencegah kerugian. Penggunaan metode tradisional dan alat sederhana menunjukkan upaya memanfaatkan sumber daya secara optimal tanpa pemborosan, sekaligus menjaga cita rasa dan keaslian tempe lokal. Dengan demikian, pelaksanaan produksi yang teratur, bersih, dan efisien merupakan bentuk nyata penjagaan

harta serta upaya mempertahankan keberlanjutan usaha sesuai prinsip syariah.⁷⁰ Hasil temuan dari penelitian dalam pelaksanaan ini bahwasannya pemilik ataupun pegawai mengetahui tahapan-tahapan apa saja yang akan dilakukan sebelum melakukan produksi agar mengefesiensi waktu dan terorganisir.

⁷⁰ Elin Herlina, Faizal Haris Eko Prabowo, and Dea Nuraida, “Analisis Pengendalian Mutu Dalam Meningkatkan Proses Produksi,” *Jurnal Fokus Manajemen Bisnis* 11, no. 2 (2021): 173–88, <https://doi.org/https://doi.org/10.12928/ /fokus.v11i2.4263>.

Dalam perspektif *maqhasid syariah* arena pengrajin memanfaatkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman mereka secara optimal untuk menjalankan usaha. Pemahaman yang baik mengenai alur produksi mencerminkan penggunaan akal secara benar untuk mengatur proses kerja, memilih metode yang tepat, serta melakukan tindakan yang rasional dan efektif demi menjaga kualitas produk. Dengan demikian, kesadaran pemilik dan pegawai dalam memahami setiap tahap produksi merupakan bentuk nyata dari penjagaan akal yang mendorong usaha berjalan lebih produktif, teratur, dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.⁷¹

Temuan penelitian ini sesuai dengan teori Rusdiana bahwasanya Setelah semua persiapan yang harus dikerjakan disiapkan, tahap pelaksanaan proyek pun dimulai. Semua tenaga pelaksana proyek, mulai pemimpin sampai pada tingkat yang paling bawah, harus bekerja sama dengan sebaik-baiknya sesuai dengan rencana yang telah diterapkan⁷²

Sejalan dengan temuan “Inge Sulisdiatiayanti” dalam menjalankan usahanya menggunakan beberapa strategi diantaranya, pertama strategi integrasi (*integration strategy*),

⁷¹ Elvin Marselina and Ridho Rokamah, “Manajemen Produksi Home Industry Keripik Galih Kurnia Usaha Desa Bubakan Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan,” Niqosiya: Journal of Economics and Business Research 2, no. 1 (2022): 105–20.

⁷² Rusdiana, *Kewirausahaan Teori Dan Praktik*, (bandung: cv pustaka setia, 2018). 230-232

yaitu dari produksi hingga pemasaran, terdapat strategi (*forward integration strategy*), dan strategi integrasi ke belakang (*backward integration strategy*) yang terkait strategi produk, harga, distribusi dan promosi. Kedua, strategi intensif yaitu strategi penetrasi pasar dan strategi pengembangan produk. Secara konseptual, pelaksanaan produksi dipahami sebagai proses transformasi *input* menjadi *output* yang bernilai ekonomi dan sosial. Proses ini mencakup pengolahan bahan mentah menjadi produk jadi sesuai standar mutu dan spesifikasi yang telah ditetapkan. Dalam konteks manajemen syariah, pelaksanaan produksi juga harus memperhatikan prinsip *ihsan* dan *amanah*, yakni melaksanakan pekerjaan dengan kesungguhan dan tanggung jawab untuk menghasilkan produk yang halal, berkualitas, dan bermanfaat bagi masyarakat.⁷³

Kesimpulan dalam kedua konsep ini adalah bahwa dalam pelaksanaan produksi, pemilik maupun pegawai telah memahami secara jelas tahapan-tahapan yang harus dilakukan sebelum proses produksi dimulai, sehingga pekerjaan dapat berlangsung lebih efisien, teratur, dan terkoordinasi dengan baik. Pemahaman ini mencerminkan kemampuan pengrajin dalam memanfaatkan pengetahuan, keterampilan, dan

⁷³Inge Sulistiadayanti, “Strategi Pengembangan Home Industry Tempe Dalam Upaya Mempertahankan Eksistensi Usaha Perspektif Maqhasid Syariah” (Institut Agama Islam Negeri (Iain) Syekh Nurjati Cirebon, 2024),

pengalaman secara optimal untuk menjalankan usaha. Dalam perspektif *maqhasid syariah*, hal tersebut merupakan implementasi dari *Hifz al-‘Aql* (menjaga akal), karena pengrajin menggunakan akal secara benar dan rasional dalam mengatur alur kerja, memilih metode produksi yang tepat, serta menjaga kualitas produk agar tetap konsisten. Temuan ini sejalan dengan penelitian Inge Sulisditiadayanti yang menyebutkan bahwa pelaku usaha menjalankan beberapa strategi, antara lain strategi integrasi (*integration strategy*) yang meliputi *forward integration* dan *backward integration* dalam aspek produksi, harga, distribusi, dan promosi, serta strategi intensif seperti penetrasi pasar dan pengembangan produk. Secara konseptual, pelaksanaan produksi merupakan proses transformasi *input* menjadi *output* yang bernilai ekonomi dan sosial, mencakup pengolahan bahan mentah hingga menjadi produk jadi sesuai

standar kualitas yang ditetapkan. Dalam konteks manajemen syariah, pelaksanaan produksi tidak hanya menekankan aspek teknis, tetapi juga prinsip *ihsan* dan *amanah*, yaitu bekerja dengan kesungguhan dan tanggung jawab untuk menghasilkan produk yang halal, aman, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Dengan demikian, pelaksanaan produksi pada pengrajin tempe tidak hanya mencerminkan kompetensi manajerial, tetapi juga menunjukkan penerapan nilai-nilai syariah dalam menjalankan

usaha secara profesional dan berkelanjutan

- c. Pemasaran yang dilakukan oleh pengrajin dalam memproduksi tempe

Pemasaran merupakan suatu konsep integral yang menempatkan kegiatan pemasaran sebagai landasan strategis dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi produksi. Pemasaran tidak hanya berperan pada tahap distribusi atau penjualan produk, tetapi juga menjadi faktor penentu arah dan bentuk kegiatan produksi yang dilakukan oleh perusahaan atau pelaku usaha. Dengan kata lain, pemasaran berfungsi sebagai jembatan antara proses produksi dengan kebutuhan dan keinginan konsumen, sehingga *output* yang dihasilkan memiliki nilai guna dan nilai jual yang optimal di pasar.⁷⁴

Dalam perspektif *maqaṣid syarī‘ah*, khususnya pada konsep

Hifz al-Din (menjaga agama), aktivitas pemasaran harus dijalankan berdasarkan nilai-nilai keislaman. Hal ini tercermin dari praktik pemasaran yang jujur, transparan, dan tidak mengandung unsur penipuan, *gharar*, maupun manipulasi informasi terhadap konsumen. Menjaga kejujuran dalam menyampaikan kualitas produk, bahan baku, serta proses produksi merupakan bentuk pengamalan ajaran agama dalam aktivitas ekonomi. Dengan demikian, pemasaran tidak hanya

⁷⁴ agus Purwanto, “Strategi Pemasaran Produk Indihome Pada PT Telkom (Persero) Tbk Kabupaten Wajo Agus,” *PRECISE: Journal of Economic* 2, no. 2 (2023): 17–26.

berorientasi pada peningkatan penjualan, tetapi juga menjadi sarana ibadah dan dakwah melalui perilaku bisnis yang beretika.⁷⁵

Hasil penelitian ini pemasaran produksi dapat di simpulkan bahwasanya strategi ini menunjukkan bahwa pengrajin tempe telah menerapkan sistem pemasaran *multi-saluran* (*multi-channel marketing*) yang efektif dan fleksibel. Pendekatan ini membantu menjaga kelancaran distribusi, memperluas jangkauan pasar, serta menghindari penumpukan produk. Selain itu, sistem tersebut juga mencerminkan kemampuan pengrajin dalam memanfaatkan teknologi sederhana seperti WhatsApp sebagai sarana komunikasi dan promosi modern tanpa meninggalkan cara pemasaran tradisional yang sudah terjalin lama.

Dalam perspektif *maqāṣid syarī‘ah*, khususnya pada konsep *Hifz al-Dīn* (menjaga agama), praktik pemasaran ini mencerminkan pengamalan nilai-nilai Islam dalam aktivitas ekonomi. Pemanfaatan berbagai saluran pemasaran dilakukan secara etis, jujur, dan bertanggung jawab, tanpa adanya unsur penipuan, manipulasi informasi, maupun pemaksaan kepada konsumen. Sikap amanah dalam menjaga hubungan dengan pelanggan, baik melalui komunikasi langsung maupun media

⁷⁵ Atika Aini Nasution and Bambang Sutejo, *Buku Ajar Manajemen Pemasaran*, ed. Anita Safitri Nasution, *PT Inovasi Pratama Internasional Redaksi* (Padang Sidempuan: PT Inovasi Pratama Internasional Redaksi, 2022).

digital, menunjukkan bahwa aktivitas pemasaran dijalankan sebagai bagian dari ibadah dan pengamalan ajaran agama.

sejalan dengan teori Rusdiana yang menegaskan bahwa aspek pasar dan pemasaran merupakan faktor utama keberhasilan usaha karena berfungsi memastikan adanya permintaan dan keberlangsungan penjualan produk.⁷⁶ Dari perspektif *maqāṣid syarī‘ah*, khususnya *Hifz al-Dīn*, strategi pemasaran tersebut mencerminkan penerapan nilai kejujuran, amanah, dan tanggung jawab, sehingga aktivitas pemasaran tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga menjadi bagian dari pengamalan ajaran agama dalam kegiatan ekonomi.

Kesimpulan dalam kedua konsep ini adalah bahwa strategi pemasaran yang diterapkan oleh pengrajin tempe melalui sistem pemasaran *multi-saluran* terbukti efektif dalam menjaga kelancaran distribusi, memperluas jangkauan pasar, serta memastikan keberlangsungan permintaan produk. Pemanfaatan teknologi sederhana seperti WhatsApp yang dipadukan dengan pemasaran tradisional menunjukkan kemampuan pengrajin dalam menyesuaikan strategi pemasaran dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan relasi pasar yang telah terbangun. Praktik ini sejalan dengan teori Rusdiana yang menegaskan bahwa aspek

⁷⁶ Rusdiana, *Kewirausahaan Teori Dan Praktik*, (bandung: cv pustaka setia, 2018). 230-232

pasar dan pemasaran merupakan faktor utama keberhasilan usaha.

Dari perspektif *maqāṣid syarī‘ah*, khususnya *Hifz al-Dīn* (menjaga agama), strategi pemasaran tersebut mencerminkan penerapan nilai kejujuran, amanah, dan tanggung jawab, sehingga aktivitas pemasaran tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga menjadi sarana pengamalan ajaran Islam dan ibadah dalam kegiatan usaha sehari-hari.

2. Tantangan dan peluang yang dihadapi oleh pengrajin dalam mengembangkan usahanya perspektif *maqhasid syariah*
 - a. Tantangan yang dihadapi oleh pengrajin tempe dalam mengembangkan usahanya

Tantangan merupakan suatu bentuk hambatan, kesulitan, atau rintangan yang muncul dalam proses menjalankan, mengembangkan, dan mempertahankan kegiatan usaha.

Tantangan ini mencakup faktor internal maupun eksternal yang dapat memengaruhi keberlangsungan usaha, efektivitas manajemen, serta kemampuan pengusaha dalam mencapai tujuan bisnisnya. tantangan dalam dunia usaha merupakan kondisi atau situasi yang menguji kemampuan wirausahawan dalam menghadapi ketidakpastian pasar, perubahan lingkungan bisnis, serta keterbatasan sumber daya yang dimiliki. Dalam pandangan ini, tantangan bukan hanya dianggap sebagai hambatan, melainkan juga sebagai peluang untuk

mengembangkan kreativitas, inovasi, dan ketahanan usaha (*business resilience*).⁷⁷

Dalam perspektif *maqāṣid syarī‘ah*, khususnya *Hifz al-Dīn* (menjaga agama), tantangan usaha dipandang sebagai ujian yang menuntut wirausahawan untuk tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman dalam setiap keputusan dan tindakan bisnis. Sikap jujur, amanah, sabar, dan tawakal dalam menghadapi berbagai kesulitan usaha mencerminkan komitmen pengusaha dalam menjalankan aktivitas ekonomi sebagai bagian dari ibadah. Dengan tetap menjunjung etika bisnis Islam serta menghindari praktik yang bertentangan dengan syariah, tantangan usaha tidak hanya berfungsi sebagai ujian ekonomi, tetapi juga sebagai sarana penguatan iman dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan usaha sehari-hari.⁷⁸

Hasil dari penelitian ini pengrajin tempe menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan usahanya, baik dari faktor eksternal maupun internal. Faktor eksternal meliputi fluktuasi harga bahan baku kedelai yang sering naik dan sulit didapat, serta kondisi cuaca terutama saat musim hujan atau udara lembap yang dapat menghambat proses fermentasi dan

⁷⁷ Nina Irawan et al., “Strategi Dan Tantangan Dalam Mengelola Usaha Pabrik Tahu: Studi Kasus Pendekatan Pengusaha Lokal” *Jurnal Inovasi dan Kolaborasi Nusantara* 5, No.4 (2024): 56

⁷⁸ Ibnu Haris, Taryono, and Mohammad Anwar Sani, “Tantangan Dan Peluang Manajemen Produksi Dan Operasi Di Era Digital,” *Journal Of Islamic Business Management Studies* 4, no. 2 (2023): 92–93.

menurunkan kualitas tempe. Sementara itu, faktor internal meliputi kendala tenaga kerja, terutama ketika ada pegawai yang tidak masuk, serta tantangan menjaga kualitas produk agar tetap konsisten ketika permintaan pasar sedang tinggi. Untuk mengatasi hal tersebut, pengrajin tempe perlu memiliki kemampuan dalam mengatur bahan baku, menjaga kebersihan dan suhu tempat produksi, serta mengelola waktu dan koordinasi antar pekerja secara efektif. Dengan manajemen yang baik dan kerja sama tim yang solid, pengrajin dapat mempertahankan kualitas tempe dan menjaga kelancaran produksi meskipun dihadapkan pada berbagai kendala.

Dalam perspektif *maqāṣid syarī‘ah*, khususnya *Hifz al-Dīn* (menjaga agama), sikap pengrajin dalam menghadapi tantangan usaha dengan kesabaran, kejujuran, dan tanggung jawab mencerminkan komitmen menjalankan aktivitas produksi sebagai bagian dari ibadah. Upaya menjaga kualitas produk dan tidak mengurangi mutu meskipun berada dalam tekanan permintaan pasar menunjukkan pengamalan nilai amanah dan etika Islam, sehingga kegiatan usaha tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada ketaatan terhadap ajaran agama dan pencapaian keberkahan dalam usaha.

Sejalan dengan teori Myrza Rahmanita tantangan dapat muncul dari persaingan yang intens perubahan regulasi yang

merugikan, perubahan tren konsumen atau krisis ekonomi dalam mengidentifikasi penting untuk menyusun strategi mitigasi risikio dan perlindungan ⁷⁹

Dari kedua konsep ini dapat disimpulkan bahwa apat disimpulkan bahwa tantangan yang dihadapi pengrajin tempe bersifat multidimensional, mencakup faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Faktor eksternal seperti fluktuasi harga kedelai, keterbatasan bahan baku, kondisi cuaca, serta dinamika pasar dan persaingan usaha menuntut pengrajin untuk memiliki kesiapan adaptif dan strategi mitigasi risiko yang tepat, sebagaimana dikemukakan oleh Myrza Rahmanita bahwa perubahan lingkungan usaha, regulasi, dan tren konsumen dapat menjadi ancaman apabila tidak dikelola secara sistematis. Sementara itu, faktor internal seperti keterbatasan tenaga kerja dan upaya menjaga konsistensi kualitas produksi

memerlukan manajemen operasional, koordinasi tim, dan pengendalian mutu yang baik agar keberlangsungan usaha tetap terjaga.

Dalam perspektif *maqāṣid syarī‘ah*, khususnya *Hifz al-Dīn* (menjaga agama), kemampuan pengrajin dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut tidak hanya dipahami sebagai persoalan teknis dan manajerial, tetapi juga sebagai bentuk

⁷⁹ Myrza Rahmanita, “Perencanaan Strategis Pengembangan Pariwisata Regional” (Sidoarjo, PT Nas Media Indonesia): 104-105

pengamalan nilai-nilai keislaman dalam aktivitas ekonomi. Sikap sabar, jujur, amanah, dan bertanggung jawab dalam menjaga kualitas produk serta tidak mengorbankan etika demi keuntungan sesaat menunjukkan bahwa strategi mitigasi risiko dan pengelolaan usaha selaras dengan tujuan syariah. Dengan demikian, upaya menghadapi tantangan usaha menurut teori manajemen risiko dan praktik pengrajin tempe dapat dipadukan dengan nilai *maqāṣid syarī‘ah*, sehingga usaha tidak hanya berorientasi pada keberlanjutan ekonomi, tetapi juga pada ketataan agama dan pencapaian keberkahan.

b. Peluang pengrajin tempe dalam mengembangkan usahanya

Peluang dalam produksi dapat dipahami sebagai kemungkinan atau kesempatan yang muncul dari kondisi tertentu yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan nilai tambah dalam proses produksi. Dalam

konteks manajemen produksi, peluang tidak hanya berkaitan dengan peningkatan volume *output*, tetapi juga mencakup perbaikan kualitas produk, inovasi proses, serta perluasan pasar.

Peluang produksi merupakan situasi di mana suatu organisasi atau pelaku usaha mampu memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal untuk menghasilkan produk yang bernilai lebih tinggi dibandingkan pesaing. Peluang ini sering kali muncul dari perubahan lingkungan eksternal, seperti

perkembangan teknologi, perubahan preferensi konsumen, maupun dinamika pasar yang membuka ruang bagi efisiensi atau diversifikasi produk.⁸⁰

Secara konseptual, peluang produksi tidak dapat dilepaskan dari kemampuan manajerial pelaku usaha dalam melakukan analisis lingkungan internal dan eksternal. Lingkungan internal mencakup sumber daya, teknologi, tenaga kerja, dan modal yang dimiliki; sedangkan lingkungan eksternal mencakup faktor pasar, kebijakan pemerintah, kondisi ekonomi, dan sosial. Ketika kedua aspek tersebut dikelola secara seimbang, peluang dapat diubah menjadi strategi operasional yang menghasilkan keuntungan berkelanjutan. Dalam perspektif *maqāṣid syarī‘ah*, khususnya *Hifz al-Māl* (menjaga harta), peluang produksi dimaknai sebagai upaya memaksimalkan pemanfaatan sumber daya secara bijak agar tidak terjadi pemborosan, kerugian, maupun praktik usaha yang merusak keberlangsungan aset dan modal usaha. Optimalisasi proses produksi menjadi sarana untuk menjaga nilai ekonomi harta agar tetap produktif dan memberikan manfaat yang berkelanjutan.

Peluang produksi merupakan situasi di mana suatu organisasi atau pelaku usaha mampu memanfaatkan sumber

⁸⁰ Astika Alfiani, “Efektivitas Pengelolaan Home Industri Tahu Sebagai Peluang Usaha Di Kota Padangsidimpuan” (skripsi, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padang sidimpuan, 2025): 27

daya yang tersedia secara optimal untuk menghasilkan produk yang bernilai lebih tinggi dibandingkan pesaing. Peluang ini sering kali muncul dari perubahan lingkungan eksternal, seperti perkembangan teknologi, perubahan preferensi konsumen, maupun dinamika pasar yang membuka ruang bagi efisiensi atau diversifikasi produk. Dalam kerangka *Hifz al-Māl*, kemampuan memanfaatkan peluang tersebut mencerminkan sikap kehati-hatian dan tanggung jawab dalam mengelola modal, sehingga keuntungan yang diperoleh bersifat halal, stabil, dan tidak mengandung unsur eksplorasi atau spekulasi yang merugikan.⁸¹

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peluang dalam usaha produksi tempe sangat terbuka lebar karena tingginya permintaan masyarakat terhadap tempe sebagai makanan pokok bergizi dan terjangkau. Peluang juga muncul dari meningkatnya kesadaran akan makanan sehat, kemudahan memperoleh bahan baku, serta potensi perluasan pasar melalui kerja sama dengan pedagang, pemasaran ke pasar modern, dan pemanfaatan penjualan *online*. Selain itu, inovasi dalam pengemasan dan strategi pemasaran dapat memperkuat posisi tempe sebagai produk lokal unggulan yang bernilai ekonomi tinggi. Peluang usaha tempe terletak pada tingginya permintaan

⁸¹ Firayani et al., “Analisis Peluang dan tantangan : studi pada usaha bursa kelurahan Tanamodindi kota palu” *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat* 3, No.1 (2025): 73

pasar, kemudahan bahan baku, tren makanan sehat dan lokal, serta potensi pengembangan melalui inovasi dan pemasaran yang lebih luas.

Jika di kaji dalam konsep kewirausahaan peluang di artikan sebagai suatu kondisi atau situasi yang memberikan kemungkinan bagi pelaku usaha untuk mengembangkan, memperluas, atau meningkatkan usahanya. Peluang muncul ketika terdapat kesenjangan antara kebutuhan pasar dengan produk atau layanan yang tersedia, atau ketika terdapat kondisi eksternal yang membuka kemungkinan keuntungan baru.⁸²

Dalam *maqāṣid syarī‘ah*, khususnya *Hifż al-Māl* (menjaga harta), peluang usaha tempe tersebut merupakan sarana untuk menjaga dan mengembangkan aset serta modal usaha secara halal dan produktif. Tingginya permintaan pasar dan kemudahan bahan baku memungkinkan pengrajin mengelola sumber daya secara efisien, meminimalkan risiko kerugian, dan meningkatkan pendapatan yang berkelanjutan.

Dengan memanfaatkan peluang melalui inovasi produk, pengemasan, dan perluasan pemasaran, pengrajin tempe tidak hanya berorientasi pada peningkatan keuntungan semata, tetapi juga pada upaya menjaga nilai ekonomi harta agar terus

⁸² Selvi Zola Fenia, “Pengembangan Talenta Muda Untuk Mendapatkan Peluang Bisnis Oleh Hobi Kayu Padang (HKP),” *Journal of Science Education and Management Business* 1, no. 2 (May 25, 2022): 152–58, <https://doi.org/10.62357/joseamb.v1i2.97>.

berkembang dan memberikan kemaslahatan. dengan prinsip *Hifz al-Māl* yang menekankan pentingnya pengelolaan harta secara amanah, tidak boros, dan tidak merugikan pihak lain, sehingga usaha tempe dapat menjadi sumber penghidupan yang stabil, berkah, dan berkelanjutan.

Hal ini sejalan dengan Dede Djuniardi bahwa Peluang usaha merupakan sebuah proses yang melibatkan inividu atau kelompok yang menggunakan usaha dan sarana tertentu untuk menciptakan suatu nilai tumbuh guna memenuhi sebuah kebutuhan tanpa memperhatikan sumber daya yang digunakan.⁸³

Berdasarkan hasil temuan lapangan manajemen produksi, dapat dipahami bahwa peluang dalam produksi merupakan kondisi atau situasi yang memberi kesempatan bagi pelaku usaha untuk meningkatkan kinerja operasional, efisiensi proses, serta nilai tambah produk. Peluang tersebut tidak hanya berkaitan dengan peningkatan volume produksi, tetapi juga mencakup diversifikasi produk, peningkatan kualitas, inovasi proses, hingga perluasan jaringan pemasaran. Temuan ini sejalan dengan teori manajemen produksi yang menekankan bahwa peluang muncul ketika sumber daya dapat dioptimalkan untuk menghasilkan *output* yang memiliki nilai kompetitif.

Dari perspektif penelitian ini, peluang dalam produksi pada

⁸³ Dede Djuniardi “KEWIRAUSAHAAN UMKM” (Padang, PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022): 65-70

dasarnya lahir dari kemampuan pelaku usaha dalam membaca dan merespons perubahan lingkungan internal maupun eksternal. Lingkungan internal, seperti ketersediaan bahan baku, keterampilan tenaga kerja, teknologi produksi, dan kapasitas modal, menjadi faktor penentu yang menentukan sejauh mana peluang tersebut dapat dimanfaatkan. Sementara itu, lingkungan eksternal mencakup perkembangan pasar, perubahan preferensi konsumen, kebijakan pemerintah, serta dinamika sosial-ekonomi yang dapat membuka ruang bagi efisiensi atau inovasi.

Kesimpulan kedua konsep ini adalah dapat disimpulkan bahwa peluang usaha dan peluang produksi merupakan hasil dari proses aktif pelaku usaha dalam mengenali, memanfaatkan, dan mengoptimalkan berbagai kondisi yang ada untuk menciptakan nilai tambah dan memenuhi kebutuhan pasar.

Sejalan dengan pandangan Dede Djuniardi, peluang usaha dipahami sebagai proses kreatif yang melibatkan individu atau kelompok dalam menciptakan nilai dan pertumbuhan usaha, meskipun dihadapkan pada keterbatasan sumber daya. Hal ini menunjukkan bahwa peluang tidak semata-mata bergantung pada kelimpahan modal atau sarana, melainkan pada kemampuan pelaku usaha dalam mengelola dan mengombinasikan sumber daya yang tersedia secara efektif.

Selaras dengan konsep tersebut, hasil temuan lapangan

dalam manajemen produksi menunjukkan bahwa peluang dalam produksi muncul ketika pelaku usaha mampu meningkatkan kinerja operasional melalui efisiensi proses, peningkatan kualitas, inovasi, diversifikasi produk, serta perluasan jaringan pemasaran. Peluang tidak hanya diukur dari peningkatan jumlah *output*, tetapi dari kemampuan menghasilkan produk yang memiliki nilai kompetitif dan daya saing. Dengan demikian, peluang produksi merupakan perwujudan dari kemampuan manajerial dalam mengoptimalkan sumber daya agar menghasilkan nilai tambah yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kedua konsep tersebut menegaskan bahwa peluang lahir dari kemampuan pelaku usaha dalam membaca dan merespons perubahan lingkungan internal dan eksternal. Faktor internal seperti bahan baku, tenaga kerja, teknologi, dan modal, serta faktor eksternal seperti dinamika pasar, kebijakan, dan perubahan sosial-ekonomi, menjadi elemen kunci dalam menentukan keberhasilan pemanfaatan peluang. Ketika kedua aspek ini dikelola secara adaptif dan strategis, peluang usaha dan produksi dapat bersinergi menjadi kekuatan utama dalam meningkatkan keberlanjutan dan daya saing usaha.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pada pemaparan hasil dari penelitian yang berupa data-data *interview*, observasi dan dokumentasi maka terdapat kesimpulan pada penelitian ini sebagai berikut

1. Perencanaan, pelaksanaan, pemasaran yang dilakukan oleh pengrajin dalam memproduksi tempe

Secara keseluruhan, proses perencanaan, pelaksanaan, dan pemasaran yang dilakukan oleh pengrajin tempe di Kaliwates menunjukkan bahwa UMKM tempe di daerah ini telah menjalankan fungsi manajemen produksi secara cukup matang meskipun menggunakan metode tradisional. Ketiga tahapan tersebut berjalan saling terkait dan membentuk sistem produksi yang stabil, efisien, serta mampu menjaga kualitas tempe dan keberlanjutan usaha. Temuan lapangan menegaskan bahwa pengalaman, keterampilan, serta kedisiplinan pengrajin berperan besar dalam menjaga mutu produk, efisiensi waktu, dan kelancaran penjualan.

Dari perspektif *maqāṣid syāri‘ah*, praktik manajemen produksi yang dijalankan pengrajin tempe tersebut mencerminkan upaya mewujudkan kemaslahatan dalam aktivitas ekonomi. Pada aspek *Hifz al-Māl* (menjaga harta), perencanaan dan pengelolaan produksi yang efisien menunjukkan usaha menjaga modal, menghindari pemborosan, serta memastikan keberlanjutan pendapatan yang halal. Sementara itu,

konsistensi menjaga kualitas produk dan kejujuran dalam pemasaran mencerminkan pengamalan *Hifz al-Dīn* (menjaga agama) melalui sikap amanah dan tanggung jawab dalam berusaha.

Selain itu, perhatian terhadap kebersihan proses produksi dan kualitas pangan juga sejalan dengan *Hifz al-Nafs* (menjaga jiwa), karena tempe yang dihasilkan aman dan layak konsumsi bagi masyarakat. Dengan demikian, manajemen produksi tempe di Kaliwates tidak hanya berorientasi pada aspek teknis dan ekonomi, tetapi juga selaras dengan tujuan *maqāṣid syarī‘ah*, yakni menciptakan usaha yang berkelanjutan, beretika, dan membawa keberkahan bagi pelaku usaha maupun masyarakat luas.

Perencanaan produksi yang dilakukan oleh pengrajin tempe menekankan pada aspek ketersediaan dan kualitas bahan baku, khususnya kedelai. Baik pemilik maupun pegawai secara konsisten memastikan bahwa kedelai yang digunakan memiliki kualitas yang baik karena hal tersebut sangat berpengaruh pada proses fermentasi dan cita rasa tempe. Perencanaan juga mencakup pengaturan jumlah produksi sesuai permintaan pasar, penyesuaian dengan kondisi cuaca, dan perhitungan biaya produksi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh narasumber sepakat bahwa kualitas kedelai merupakan aspek utama dalam perencanaan, karena kedelai berkualitas rendah akan menurunkan mutu produk dan berdampak pada penjualan. Dari perspektif *maqāṣid syarī‘ah*, khususnya *Hifz al-Māl* (menjaga harta), perencanaan produksi

tersebut mencerminkan upaya menjaga dan mengelola modal usaha secara amanah dan bertanggung jawab. Pemilihan bahan baku berkualitas merupakan bentuk perlindungan terhadap harta karena dapat mencegah kerugian akibat produk gagal, pemborosan biaya produksi, serta penurunan kepercayaan konsumen. Pengaturan jumlah produksi dan perhitungan biaya juga menunjukkan kehati-hatian dalam mengelola sumber daya agar tidak terjadi kelebihan produksi maupun pemborosan yang berpotensi merugikan usaha.

Pelaksanaan produksi dilakukan secara terstruktur dan mengikuti alur kerja yang baku, mulai dari perebusan, pengupasan kulit, pencucian, perebusan ulang, pencampuran ragi, pembungkusan, hingga fermentasi. Baik pemilik maupun pegawai telah memahami tugas masing-masing sehingga proses berlangsung efisien dan terorganisir. Pemilik turut melakukan pengawasan langsung untuk memastikan setiap tahapan dilakukan sesuai standar sehingga kualitas tempe tetap konsisten. Metode produksi tradisional tetap dipertahankan karena dipandang mampu menjaga cita rasa khas tempe lokal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan, rutinitas, dan koordinasi antar pegawai menjadi faktor penting keberhasilan tahap pelaksanaan produksi. Dari perspektif *maqāṣid syarī‘ah*, khususnya *Hifz al-Māl* (menjaga harta), pelaksanaan produksi yang terstruktur dan disiplin tersebut mencerminkan upaya menjaga dan mengelola aset usaha secara optimal. Pengawasan yang ketat serta kepatuhan terhadap standar produksi membantu meminimalkan

risiko kerusakan bahan baku, kegagalan fermentasi, dan penurunan kualitas produk yang dapat menimbulkan kerugian ekonomi. Selain itu, pembagian tugas yang jelas dan koordinasi yang baik antarpegawai memungkinkan pemanfaatan tenaga kerja secara efisien, sehingga waktu, biaya, dan modal dapat digunakan secara tepat guna.

Sistem pemasaran yang dilakukan pengrajin tempe menggunakan strategi *multi-saluran* (*multi-channel marketing*), yakni melalui: pemesanan via WhatsApp, kerja sama dengan tengkulak, dan penjualan langsung di pasar.

Strategi ini terbukti efektif dalam menjaga kelancaran distribusi, memperluas jangkauan pasar, dan menghindari penumpukan stok. Konsumen, seperti yang diwakili oleh narasumber, merasa puas karena kemudahan pemesanan, kecepatan layanan, dan kualitas tempe yang konsisten. Penggunaan WhatsApp menunjukkan bahwa pengrajin mampu beradaptasi dengan perubahan pola perilaku konsumen di era digital, tanpa meninggalkan jalur pemasaran tradisional yang sudah mapan. dari perspektif *maqāṣid syarī‘ah*, khususnya *Hifz al-Dīn* (menjaga agama), praktik pemasaran tersebut mencerminkan penerapan nilai-nilai etika Islam dalam aktivitas ekonomi. Kejujuran dalam informasi produk, ketepatan timbangan, serta konsistensi kualitas tempe menunjukkan sikap amanah dan tanggung jawab yang merupakan bagian dari pengamalan ajaran agama. Selain itu, kemudahan akses dan pelayanan yang baik kepada konsumen mencerminkan prinsip muamalah yang adil dan saling

menguntungkan, sehingga kegiatan pemasaran tidak mengandung unsur penipuan, gharar, maupun praktik yang merugikan pihak lain.

Rangkaian proses perencanaan, pelaksanaan, dan pemasaran menunjukkan bahwa pengrajin tempe di Kaliwates telah memiliki pola manajemen usaha yang efektif meskipun dijalankan secara tradisional. Perencanaan yang fokus pada kualitas bahan baku, pelaksanaan yang sistematis dan terkoordinasi, serta pemasaran multi-saluran yang adaptif telah mampu menjaga stabilitas produksi dan penjualan. Keseluruhan proses ini mencerminkan nilai kemandirian, profesionalitas, dan keberlanjutan yang menjadi kekuatan utama UMKM lokal dalam menopang perekonomian masyarakat. dalam perspektif *maqāṣid syarī‘ah*, praktik manajemen usaha tersebut selaras dengan tujuan utama syariah dalam mewujudkan kemaslahatan. Pada aspek *Hifz al-Māl* (menjaga harta), pengelolaan produksi dan pemasaran yang efisien menunjukkan upaya menjaga dan mengembangkan modal usaha secara optimal serta menghindari pemborosan dan kerugian. Sementara itu, konsistensi menjaga kualitas produk, kejujuran dalam proses jual beli, serta tanggung jawab terhadap konsumen mencerminkan implementasi *Hifz al-Dīn* (menjaga agama) melalui pengamalan nilai amanah dan etika Islam dalam bermuamalah

2. Apa saja tantangan dan peluang yang dihadapi oleh pengrajin tempe di kaliwates kelurahan kepatihan dalam mengembangkan usahanya.

Tantangan dan peluang yang dihadapi pengrajin tempe di

Kaliwates Kelurahan Kepatihan menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil penelitian dan tinjauan teori, dapat disimpulkan bahwa pengrajin tempe di Kaliwates, Kelurahan Kepatihan, menghadapi dinamika usaha yang ditandai oleh adanya tantangan dan peluang yang berjalan secara berdampingan. Pada sisi tantangan, pengrajin harus berhadapan dengan fluktuasi harga dan pasokan kedelai, pengaruh cuaca yang menghambat proses fermentasi, serta kendala internal seperti keterbatasan tenaga kerja dan sulitnya menjaga konsistensi kualitas ketika permintaan meningkat. Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa usaha tempe sangat bergantung pada faktor eksternal dan internal yang tidak selalu dapat dikendalikan, sehingga menuntut adanya ketangguhan, koordinasi kerja yang baik, dan manajemen produksi yang cermat dari para pengrajin.

Di sisi lain, terdapat peluang besar yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan usaha. Tingginya permintaan masyarakat terhadap tempe sebagai makanan pokok yang bergizi dan terjangkau, meningkatnya kesadaran konsumen terhadap makanan sehat, serta kemudahan memperoleh bahan baku menjadi peluang utama bagi keberlanjutan usaha. Peluang semakin terbuka dengan adanya perluasan pasar melalui kerja sama dengan pedagang, pemasaran ke pasar modern, serta pemanfaatan teknologi sederhana seperti WhatsApp dan penjualan online. Selain itu, inovasi dalam pengemasan, branding, dan diversifikasi produk memberikan nilai tambah yang dapat meningkatkan daya saing usaha di pasar yang lebih luas.

Secara keseluruhan, tantangan dan peluang yang dihadapi pengrajin tempe mencerminkan dinamika usaha mikro yang membutuhkan kemampuan adaptasi, kreativitas, dan ketahanan usaha. Pengrajin yang mampu membaca perubahan lingkungan internal dan eksternal serta mengelola sumber daya secara optimal akan lebih mampu mengubah peluang menjadi strategi yang menguntungkan dan berkelanjutan. Dengan demikian, kombinasi antara responsivitas, inovasi, dan manajemen yang baik menjadi kunci bagi pengrajin tempe untuk mempertahankan keberlangsungan usaha sekaligus meningkatkan daya saing di tengah persaingan industri pangan lokal.

dalam perspektif *maqāṣid syarī‘ah*, dinamika tantangan dan peluang tersebut mencerminkan upaya pengrajin dalam mewujudkan kemaslahatan melalui aktivitas ekonomi. Pada aspek *Hifz al-Māl* (menjaga harta), kemampuan pengrajin dalam mengelola tantangan bahan baku, produksi, dan pemasaran menunjukkan usaha menjaga dan mengembangkan modal secara efisien, menghindari pemborosan, serta memastikan keberlanjutan pendapatan yang halal. Pemanfaatan peluang pasar dan inovasi produk menjadi sarana untuk meningkatkan nilai ekonomi usaha tanpa mengorbankan prinsip kehati-hatian.

Sementara itu, penerapan kejujuran, konsistensi kualitas, dan tanggung jawab terhadap konsumen dalam menghadapi tekanan permintaan pasar mencerminkan implementasi *Hifz al-Dīn* (menjaga agama), di mana kegiatan usaha dijalankan sesuai etika Islam dan

dipandang sebagai bagian dari ibadah. Perhatian terhadap kualitas dan keamanan pangan juga sejalan dengan *Hifz al-Nafs* (menjaga jiwa) karena produk yang dihasilkan aman dan layak dikonsumsi masyarakat. Dengan demikian, pengelolaan tantangan dan pemanfaatan peluang oleh pengrajin tempe di Kaliwates tidak hanya bertujuan mencapai keuntungan ekonomi, tetapi juga selaras dengan tujuan *maqāṣid syarī‘ah*, yaitu menciptakan usaha yang berkelanjutan, beretika, dan membawa keberkahan bagi pelaku usaha serta masyarakat luas.

B. SARAN

Setelah mengkaji hasil penelitian, peneliti menyimpulkan beberapa rekomendasi yang dapat di ambil, berikut adalah beberapa saran yang disampaikan.

1. Perencanaan, Pelaksanaan, dan Pemasaran Usaha Tempe

Berdasarkan temuan penelitian, proses perencanaan, pelaksanaan, dan pemasaran sudah berjalan cukup baik, tetapi masih dapat ditingkatkan melalui beberapa langkah berikut:

Penerapan pencatatan produksi dan keuangan secara lebih sistematis. Meskipun pengrajin sudah memiliki pengalaman yang kuat, pencatatan yang terstruktur (bahan baku, biaya, jumlah produksi, dan keuntungan) akan membantu pengendalian biaya, evaluasi profitabilitas, serta mempermudah akses pada bantuan pemerintah atau lembaga keuangan.

Pemanfaatan teknologi digital secara lebih optimal. Penggunaan WhatsApp sebagai media pemasaran sudah baik, tetapi dapat diperluas dengan media sosial, katalog digital, atau marketplace lokal guna memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan visibilitas usaha.

Pengembangan *standard operating procedure* (SOP) sederhana. SOP terkait pengolahan kedelai, waktu fermentasi, standar kebersihan, dan pengemasan akan menjaga konsistensi kualitas produk, terutama saat volume permintaan meningkat. Peningkatan kemampuan manajerial dan pemasaran. Pengrajin dapat mengikuti pelatihan UMKM dari dinas terkait atau perguruan tinggi untuk memperkuat kemampuan *branding*, pengemasan, dan pengelolaan usaha.

Dari perspektif *maqāṣid syarī‘ah*, khususnya *Hifz al-Māl* (menjaga harta), pencatatan keuangan dan produksi yang rapi merupakan bentuk tanggung jawab dalam menjaga dan mengelola harta usaha agar tidak terjadi pemborosan, kesalahan perhitungan, maupun kerugian yang tidak disadari. Pengelolaan keuangan yang transparan juga mencerminkan sikap amanah dalam menjalankan usaha sebagai titipan yang harus dipertanggungjawabkan.

J E M B E R
Pemanfaatan teknologi digital secara lebih optimal juga menjadi langkah penting. Penggunaan WhatsApp sebagai media pemasaran sudah menunjukkan adaptasi yang baik, namun masih dapat dikembangkan melalui media sosial, katalog digital, atau marketplace lokal untuk memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan visibilitas usaha. Dalam

perspektif *maqāsid syarī‘ah*, langkah ini sejalan dengan *Hifz al-Māl*, karena memperbesar peluang penjualan dan menjaga keberlangsungan pendapatan secara halal, serta *Hifz al-Dīn* (menjaga agama) apabila dilakukan dengan tetap menjunjung kejujuran dan etika dalam promosi produk.

2. Tantangan dan Peluang Usaha

Agar pengrajin mampu mengatasi tantangan dan memaksimalkan peluang yang ada, beberapa rekomendasi berikut dapat diterapkan:

Diversifikasi sumber bahan baku kedelai.

Untuk menghadapi fluktuasi harga dan pasokan, pengrajin perlu menjalin kerja sama dengan lebih banyak pemasok serta penggunaan kedelai impor berkualitas.

Adaptasi terhadap perubahan cuaca dalam proses fermentasi. Pengrajin dapat mempertimbangkan penggunaan ruang fermentasi semi-terkontrol untuk menjaga stabilitas suhu, atau mengatur ulang waktu produksi pada musim tertentu.

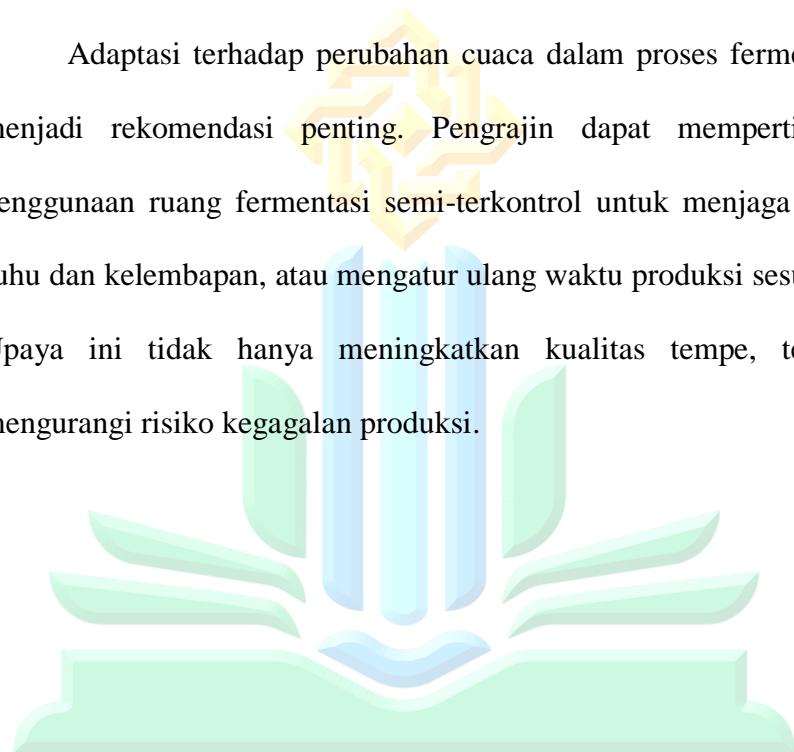
Penambahan tenaga kerja terlatih dan peningkatan kapasitas produksi. Mengatasi keterbatasan tenaga kerja dapat dilakukan dengan merekrut pegawai tambahan atau melatih anggota keluarga untuk membantu proses yang membutuhkan ketelitian.

Pemanfaatan peluang pasar modern dan produk turunan. Peluang dapat diperluas dengan membuat produk olahan berbahan dasar tempe, seperti tempe crispy, tempe bacem kemasan, atau tempe organik,

sehingga usaha tidak bergantung pada satu jenis produk saja.

Dalam perspektif *maqāṣid syarī‘ah*, langkah ini sejalan dengan *Hifz al-Māl* (menjaga harta) karena bertujuan melindungi modal usaha dari risiko kerugian akibat kelangkaan bahan baku serta memastikan keberlanjutan produksi dan pendapatan yang halal.

Adaptasi terhadap perubahan cuaca dalam proses fermentasi juga menjadi rekomendasi penting. Pengrajin dapat mempertimbangkan penggunaan ruang fermentasi semi-terkontrol untuk menjaga kestabilan suhu dan kelembapan, atau mengatur ulang waktu produksi sesuai musim. Upaya ini tidak hanya meningkatkan kualitas tempe, tetapi juga mengurangi risiko kegagalan produksi.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Mursyidi. "Implementation of Maqashid Sharia and Islamic Corporate Social Responsibility in Production Ethics." *IMKA Implementasi Manajemen & Kewirausahaan* 1, no. 2 (2021): <https://doi.org/10.38156/imka.v1i2.74>.
- Aisyah, Siti, Evta Indra, and Rahmad. Julfikar. *Buku Pengajaran Analisis Bisnis*. Medan: Unpri Press Universitas Prima Indonesia, 2023. <https://acrobot.adobe.com/id/urn:aaid:sc:AP:3bf02c4f-7ccc-4eaf-99b6-f1a17f7c519e>.
- Aji, Ahmad Mukri, and Syarifah Gustiawati Mukri. "Implementasi Maqashid Syariah Dan Aktualisasinya Dalam Pengembangan Sistem Ekonomi Islam." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar'I* 9, no. 4 (2022): <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v9i4.27108>.
- Alfiani, Rani, Juliana Nasution, and Muhammad Syahbudi. "Tempe Business Development Model Based On Penta Helix Reviewed From Maqashid Syariah (Case Study Of Sei Rampah Village)." *Istinbâth Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam* 23, no. 1 (2024): <https://istinbath.or.id/index.php/ijhi/article/view/757?utm>.
- Andriani, Eva, Muhammad Asad Mubarok Al Jauhari, Syovinatus Sholicha, and Arifatul Ma'ani. "Maqashid Sharia, Business Ethics and Sharia Economic Transactions (A Review of the Hadith of the Prophet Muhammad)." *International Journal of Economics (IJEC)* 2, no. 1 (2023): 135–42. <https://doi.org/10.55299/ijec.v2i1.427>.
- Faisal, Herry Nur, and Yuniar Hajar Prsekti. "Analisis Usaha Tempe Di Kota Tanjung Pinang Provinsi Kepulauan Riau." *Journal Viabel Pertanian* 16, no. 2 (2022): 114–22. <https://doi.org/10.31846/jae.v9i1.368>.
- Dede Djuniardi "Kewirausahaan Umkm" (Padang, PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022).
- Fajri, Pujangga Candrawojayaning. "Pendekatan Maqashid Al-Syari'ah Sebagai Pisau Analisis Dalam Penelitian Hukum Islam Pujangga." *Jurnal Penelitian Agama* 23, no. 2 (2022): <https://doi.org/10.24090/jpa.v23i2.2022.pp247-262>.
- Fanshurna, Toton, Kasuwi Saiban, and Misbahul Munir. "The Importance of Applying Maqashid Al-Sharia in The Islamic Financial." *Journal of Islamic Economics Perspectives* 4, no. 1 (2022): <https://jurnalfebi.uinkhas.ac.id/index.php/JIEP/article/download/58/47>
- Fenia, Selvi Zola. "Pengembangan Talenta Muda Untuk Mendapatkan Peluang Bisnis Oleh Hobi Kayu Padang (HKP)." *Journal of Science Education and Management Business* 1, no. 2 (May 25, 2022): . <https://doi.org/10.62357/joseamb.v1i2.97>.
- Haris, Ibnu, Taryono, and Mohammad Anwar Sani. "Tantangan Dan Peluang Manajemen Produksi Dan Operasi Di Era Digital." *Journal Of Islamic Business Management Studies* 4, no. 2 (2023): <https://jurnal.idaqu.ac.id/index.php/jibms/article/download/253/220>
- Herlina, Elin, Faizal Haris Eko Prabowo, and Dea Nuraida. "Analisis Pengendalian Mutu Dalam Meningkatkan Proses Produksi." *Jurnal Fokus*

- Manajemen*
isnis 11, no. 2 (2021): <https://doi.org/https://doi.org/10.12928/fokus.v11i2.4263>.
- Hidayatullah, M.F, Ayu Indahwati, and Nurul Ahmadiono4 Setianingrum. “Strategi Pemasaran Produk Mitraguna Di Bank Syariah Indonesia.” *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah* 6, no. 2 (2024): <https://journal.laaroiba.com/index.php/alkharaj/article/download/4123/2985>
- Imani, Safarinda. “Analisis Kesejahteraan Maqashid Syariah Pada Usaha Mikro Kecil Menengah.” *Al Masraf: Jurnal Lembaga Keuangan Dan Perbankan* 4, no. 1 (2021): <https://core.ac.uk/download/pdf/229197894.pdf>.
- Khasanah, Tisa Nur, Sri Marwanti, and Aulia Qonita. “Analisis Usaha Dan Strategi Pengembangan Usaha Kecil Menengah (Ukm) Gethuk Take, Tawangmangu Karanganyar.” *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis* 19, no. 1 (2022): <https://doi.org/10.20961/sepa.v19i1.52848>.
- Kurniadi, Syafei Ibrahim, Badruzzaman, and Harris Purnama. “Small and Medium Enterprises Business Model in Indonesia.” *Journal of Economics and Business* 5, no. 3 (September 30, 2022):<https://doi.org/10.31014/aior.1992.05.03.444>.
- Marselina, Elvin, and Ridho Rokamah. “Manajemen Produksi Home Industry Keripik Galih Kurnia Usaha Desa Bubakan Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan.” *Niqosiya: Journal of Economics and Business Research* 2, no. 1 (2022): <https://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/niqosiya/article/download/706/354>
- Masruroh, Nikmatul, and Suprianik. “Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Desa Dalam Perspektif Maqhasid Syariah.” *Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi Universitas Flores* 13, no. 2 (2023): <http://ejournal.uniflor.ac.id/index.php/analisis>.
- Muhammad Hasan, Khairani Harahap, Syahrial Hasibuan, Iesyah Rodliyah, Cecep Ucu Rakhman Sitti Zuherah Thalhah, Inanna Paskalina Widiastuti Ratnaningsih, . Nursaeni Andi Aris Mattunruang Herman, Yusriani, et al. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Muhammad Hasan. makasar: Tahta Media Group, 2022.
- Myrza Rahmania, “ Perencanaan Strategis Pengembangan Pariwisata Regional” (Sidoarjo, PT Nas Media Indonesia): 104-105
- Nasution, Atika Aini, and Bambang Sutejo. *Buku Ajar Manajemen Pemasaran*. Edited by Anita Safitri Nasution. PT Inovasi Pratama Internasional Redaksi. Padang Sidempuan: PT Inovasi Pratama Internasional Redaksi, 2022.
- Purwanto, agus. “Strategi Pemasaran Produk Indihome Pada PT Telkom (Persero) Tbk Kabupaten Wajo Agus.” *PRECISE: Journal of Economic* 2, no. 2 (2023): 17–26. <https://jurnal.lamaddukelleng.ac.id/index.php/precise/article/download/81/71>
- Qomariah, Laily, Siti Malikah Towaf, Agus Purnomo, Bintang Muhammad Sahara Efendi, and Ratih Pramesti. “Pendidikan Sosial Ekonomi Bagi Santri Melalui Wirausaha Berbasis Syariah Di Kepontren Sidogiri Kraton Pasuruan.” *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)*

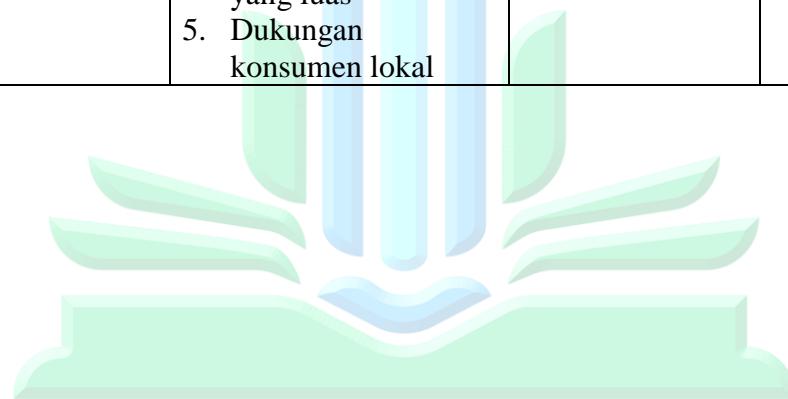
- 2, no. 5 (2022): <https://doi.org/10.17977/um063v2i5p442-451>.
- Rahayu, Soraya Siti, Muhammad Rizky Ramadhan, Gledi Yaldes, and Meta Anintia. "Analisis Tantangan Dan Peluang Kewirausahaan Industri Halal Dalam Pertumbuhan Ekonomi Introduction (Barang Dan Jasa) Yang Sesuai Dengan Persyaratan Agama Islam (Syariah). Definisi Ini Baru-Menjalankan Perindustrian Di Indonesia Dimana Penduduk Indonesia." *Journal of Economics and Business* 2, no. 1 (2024): <https://doi.org/10.61994/econis.v2i1.479>.
- Rusdiana. *Kewirausahaan Teori Dan Praktik*. (bandung: cv pustaka setia, 2018).
- Soeltanong, Myra Beatrice, Sasongko, Catur. "Perencanaan Produksi Dan Pengendalian Persediaan Pada Perusahaan Manufaktur." *JRAP (Jurnal Riset Akuntansi Dan Perpajakan)* 8, no. 1 (2021): <https://scholar.archive.org/work/csecqrjlgbgk dav4iomaaaolf4/access/wayback/http://journal.univpancasila.ac.id/index.php/jrap/article/download/1905/1320>
- Soraya Siti Rahayu et al., "Analisis Tantangan Dan Peluang Kewirausahaan Industri Halal Dalam Pertumbuhan Ekonomi" *Journal of Economics and Business* 2, no. 1 (2024): 109–17, <https://doi.org/10.61994/econis.v2i1.479>
- Sulistiyayanti, Inge. "Strategi Pengembangan Home Industry Tempe Dalam Upaya Mempertahankan Eksistensi Usaha Perspektif Maqhasid Syariah." Institut Agama Islam Negeri (Iain) Syekh Nurjati Cirebon, 2024. <http://web.syekhnurjati.ac.id/>.
- Selvi Zola Fenia, "Pengembangan Talenta Muda Untuk Mendapatkan Peluang Bisnis Oleh Hobi Kayu Padang (HKP)," *Journal of Science Education and ManagementBusiness1,(no.)2022):https://doi.org/10.62357/joseamb.v1i2.97*.
- Sulitiyowati, wiwik. *Analaisis Kelayakan Usaha*. Edited by Septi Budi Sartika. Sidoarjo, Jawa Timur, 2019.
- Veronika, Sindy, Arwani, Fifi Indriani, and Nurzita. "Pandangan Islam Terhadap Prinsip Berdagang: Perspektif Etika Dan Keberkahan." *Jurnal Dialoka: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi Islam* 3, no. 1 (July 26, 2024):<https://doi.org/10.32923/dla.v3i1.4382>.
- Wua, Inka Gratya, Tri Oldy Rotinsulu, and George M.V. Kawung. "Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Industri Kecil Cap Tikus Di Kecamatan Montolting Timur." *Jurnal Berkala Ilmiah Efesiensi* 24, no. 2 (2024): <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbe/article/view/53899/45314>.
- Zulfa, Nurhajijah, Nila Nur Millah, Nuratin Nuratin, and Kartika Novitasari. "Konsep Maqashid Syariah Dalam Praktik Strategi Pemasaran Tiktok Dengan Landasan Etika Bisnis Islam." *AB-JOIEC: Al-Bahjah Journal of Islamic Economics* 1, no. 2 (2023): <https://doi.org/10.61553/abjoiec.v1i2.64>.

MATRIKS

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Analisis Usaha Pengrajin Tempe Di Kaliwates Kelurahan Kepatihan	1. Analisis Usaha Usaha persoektif maqhasid syariah	1. Perencanaan 2. Pelaksanaan 3. Pemasaran	1. Ketersediaan bahan baku 2. Kualitas bahan baku (terutama kedelai) 3. Penjadwalan dan jumlah produksi 4. Perhitungan biaya produksi 5. Penyesuaian dengan permintaan pasar dan kondisi lingkungan 1. Alur kerja produksi (perebusan → pengupasan → pencucian → pencampuran ragi → pembungkusan → fermentasi) 2. Kebersihan dan standar kualitas 3. Pembagian tugas	1. Pelaku usaha pengrajin tempe 2. Pegawai pertama pengrajin tempe 3. Pegawai kedua pengrajin tempe 4. konsumen	1. Pendekatan dan jenis penelitian a. Pendekatan kualitatif b. Jenis penelitian deskriptif 2. Lokasi penelitian usaha pengrajin di tempe di kaliwates kelurahan kepatihan 3. Subjek penelitian census 4. Teknik pengumpulan data a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 5. Analisis data	1. Bagaimana perencanaan, pelaksanaan, pemasaran yang dilakukan oleh pengrajin dalam memproduksi tempe perspektif maqhasid syariah? 2. Apa saja tantangan dan peluang yang dihadapi oleh pengrajin tempe di kaliwates kelurahan kepatihan dalam mengembangkan usahanya perspektif

		<p>4. Tantangan</p> <p>5. Peluang</p>	<p>pekerja</p> <p>4. Efisiensi waktu dan proses</p> <p>5. Pengawasan mutu oleh pemilik</p> <p>1. Penggunaan sistem pemasaran multi-saluran (WhatsApp, tengkulak, penjualan langsung)</p> <p>2. Hubungan dengan konsumen</p> <p>3. Strategi promosi</p> <p>4. Penyesuaian produksi dengan permintaan pasar</p> <p>1. Fluktuasi harga kedelai</p> <p>2. Ketergantungan pada pemasok bahan baku</p> <p>3. Persaingan dengan produsen lain</p> <p>4. Keterbatasan modal</p> <p>5. Kenaikan biaya operasional</p>		<p>deskriptif</p> <p>6. Keabsahan data triangulasi sumber dan teknik</p>	<p>maqhasid syariah?</p> <p>3.</p>
--	--	---------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--------------------------------------------------------------------------	------------------------------------

			<ol style="list-style-type: none">1. Permintaan pasar yang stabil2. Produk tempe sebagai kebutuhan pokok3. Peluang ekspansi dan inovasi produk4. Jaringan distribusi yang luas5. Dukungan konsumen lokal			
--	--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Wahyu Feriansyah

Nim : 222105020069

Program Studi : Ekonomi Syariah

Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis Islam

Universitas : Universitas Islam Negri Kiai Haji Achmad Siddiq

Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Analisis Usaha pengrajin Tempe Di Kaliwates Kelurahan Kepatihan Prespektif Maqhasid Syariah**” ini adalah hasil penelitian / karya saya sendiri kecuali pada bagian yang di rujuk sumbernya.

Jember, 28 November 2025
Saya yang menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGRI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
Wahyu Feriansyah
NIM: 222105020069

PEDOMAN WAWANCARA

Analisis Usaha Pengrajin Tempe di Kaliwates Kelurahan Kepatihan Perspektif Maqhasid Syariah

1. Bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan pemasaran yang di lakukan oleh

Keterangan	Pertanyaan
1. Perencanaan	Apa yang di lakukan oleh pengrajin sebelum memulai produksi tempe setiap harinya sesuai dengan maqhasid syariah?
2. Pelaksanaan	Bagaimana proses pelaksanaan produksi tempe di lakukan setiap harinya sesuai dengan prinsip maqhasid syariah?
3. Pemasaran	Bagaimana cara pengrajin tempe memasarkan produk ini sesuai dengan penerapan prinsip-prinsip maqhasid syariah?

pengrajin tempe di kaliwates kelurahan kepatihan perspektif maqhasid syariah

2. Apa saja tantangan dan peluang yang di hadapi oleh pengrajin tempe di Kaliwates Kelurahan Kepatihan dalam mengembangkan usahanya sesuai dengan perspektif maqhasid syariah

Keterangan	Pertanyaan
1. Tantangan	Apa saja tantang yang biasanya di hadapi dalam menjalankan usaha produksi tempe sesuai dengan penerapan prinsip maqhasid syariah?
2. Peluang	Apa saja peluang yang dapat di ambil dalam menjalankan dan mengembangkan usahanya?



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur. Kode Pos: 68136 Telp. (0331) 487550
 Fax (0331) 427005 e-mail: febi@unkhas.ac.id Website: <https://febi.unkhas.ac.id/>



Nomor : **4804/Un.22/D.5.WD.1/KM.05.00/11/2025** 05 November 2025
 Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth:

Bpk Fahrul (Pemilik usaha tempe Rinjani)

Jl. Kh Wahid Hasyim Kec. Kaliwates, Kelurahan Kepatihan

Disampaikan dengan hormat, bahwa dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, mahasiswa berikut :

Nama : Wahyu Feriansyah
 NIM : 222105020069
 Semester : VII (Tujuh).
 Jurusan : Ekonomi Islam
 Prodi : Ekonomi Syariah

Guna melakukan penelitian/riset mengenai "Analisis Pengrajin Tempe di Kaliwates Kelurahan Kepatihan Prespektif Maqashid Syariah" pada tanggal 06-30 November 2025.

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

A.n. Dekan
 Wakil Dekan Bidang Akademik,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Nurul Widyawati Islami Rahayu





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur. Kode Pos: 68136 Telp. (0331) 487550
 Fax (0331) 427005 e-mail: febi@uinkhas.ac.id Website: <https://febi.uinkhas.ac.id/>



SURAT KETERANGAN

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imam Marzuki
 Jabatan : Ketua RT
 Tempat/Tgl. Lahir : Jember, 15 Agustus 1966
 Agama : Islam

Menerangkan bahwa nama di bawah ini:

Nama : Wahyu Feriansyah
 NIM : 222105020069
 Semester : VII (Tujuh)
 Program Studi/ Fakultas : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri
 Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

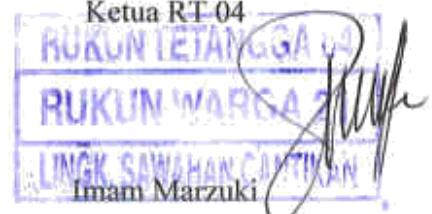
Yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian untuk memenuhi tugas skripsi, yang berjudul Analisis Usaha Pengrajin Tempe di Kaliwates Kelurahan Kepatihan Prespektif Maqhasid Syariah pada tanggal 06-30 November 2025

Demikian surat ini di buat untuk pergunakan sebagaimana mestinya.

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R**

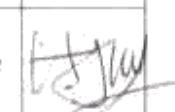
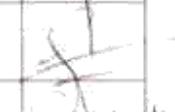
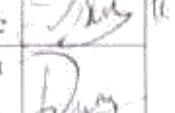
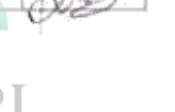
Jember, 28 November 2025

Ketua RT-04



JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

**Analisis Usaha pengrajin Tempe Di Kaliwates Kelurahan Kepatihan Prespektif
Maqhasid Syariah**

No.	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan	TTD
1	08 November 2025	Penyerahan surat izin penelitian pengrajin tempe di kaliwates kelurahan kepatihan	
2	10 November 2025	Wawancara dengan bapak Fahrul selaku pemilik usaha	
3	11 November 2025	Wawancara dengan bapak Miftahul selaku pegawai pertama pengrajin tempe di kaliwates kelurahan kepatihan	
4	11 November 2025	Wawancara dengan bapak Hartono selaku pegawai kedua pengrajin tempe di Kaliwates kelurahan kepatihan	
5	12 November 2025	Wawancara terkait perencanaan, pelaksanaan, pemasaran yang dilakukan oleh Pengrajin Tempe	
6	13 November 2025	wawancara terkait tantangan dan peluang usaha pengrajin tempe	
7	15 November 2025	Wawancara terkait penerapan maqhasid syariah oleh pengrajin tempe	
8	19 November 2025	Wawancara dengan bapak putra selaku konsumen	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E

Jember 28 November 2025
Pemilik Usaha Tempe Rinjani



Bapak Fahrul



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur. Kode Pos: 68136 Telp. (0331) 487550
 Fax (0331) 427005 e-mail: febi@uinkhas.ac.id Website: <http://uinkhas.ac.id>



SURAT KETERANGAN LULUS PLAGIASI

Bagian Akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam menerangkan bahwa :

Nama : Wahyu Feriansyah
 NIM : 222105020069
 Program Studi : Ekonomi Syariah
 Judul : Analisis Usaha Pengrajin Tempe di Kaliwates Kelurahan Kepatihan

Adalah benar-benar telah lulus pengecekan plagiasi dengan menggunakan Aplikasi Turnitin, dengan tingkat kesamaan dari Naskah Publikasi Tugas Akhir pada Aplikasi Turnitin kurang atau sama dengan 25%.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 25 November 2025

Operator Aplikasi Turnitin
 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[Handwritten Signature]
 Luluk Musfirah





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kalwates, Jember, Jawa Timur. Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550
Fax (0331) 427005 e-mail: febi@uinkhas.ac.id Website: <http://febi.uinkhas.ac.id>



SURAT KETERANGAN

Kami yang bertandatangan di bawah ini, menerangkan bahwa :

Nama : Wahyu Feriansyah
NIM : 222105020069
Semester : 7 (tujuh)

Berdasarkan keterangan dari Dosen Pembimbing telah dinyatakan selesai bimbingan skripsi. Oleh karena itu mahasiswa tersebut diperkenankan mendaftarkan diri untuk mengikuti Ujian Skripsi.

Jember, 28 November 2025
Koordinator Prodi. Ekonomi Syariah,


Dr. Sofiah, M.E.
NIP.199105152019032005





Wawancara oleh bapak Miftahul sebelum melaksanakan
proses produksi



Proses pendinginan kedelai yang sudah di rebus



Proses pencampuran ragi oleh bapak Miftahul
Selaku pegawai pertama



Proses perebusan bahan Kedelai oleh bapak Miftahul
Selaku pegawai kedua selama 1 jam



Proses Pengemasan oleh bapak Hartono Selaku Pegawai Pertama



Proses Perebusan Kedelai selama 1 jam



Proses Penataan tempe yang akan di fermentasi



Hasil proses produksi tempe yang telah di fermentasi selama 1 hari



Wawancara dengan Bapak Miftahul selaku pegawai pertama yang sedang melaksanakan proses pemilahan kulit kedelai



Hasil produk kedelai yang sudah di fermentasi selama 2 hari



Proses Pendinginan setelah pencampuran Ragi



Berdiskusi dengan bapak Fahrul selaku pemilik usaha tempe

BIODATA PENULIS



Data Pribadi

Nama : Wahyu Feriansyah
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tempat, Tanggal lahir : Jember, 15 April 2004
Alamat : JL. KH. WAHID HASYIM XI/145 LINGK. SWHN.
CANTIKAN
Agama : Islam
No. Telpon : 085733769288
Email : Wahyuferiansyah4321@gmail.com

Riwayat Pendidikan

PAUD : ASTER 121 (2009-2010)
MI/SD : SDN Kepatihan 07 (2010-2016)
SMP : SMP Negri 09 Jember (2016-2019)
SMA/SMK : SMK Kartini Jember (2019-2022)
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
(2022-2025)